



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA PERSEBARAN RUMAH PERDESAAN  
DAN KAITANNYA DENGAN MOBILITAS PENDUDUK  
DI KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK**

**SKRIPSI**

**KARLINA TRIANA**

**0806328524**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI**

**DEPOK**

**2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA PERSEBARAN RUMAH PERDESAAN  
DAN KAITANNYA DENGAN MOBILITAS PENDUDUK  
DI KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

**KARLINA TRIANA**

**0806328524**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI  
DEPOK  
2012**

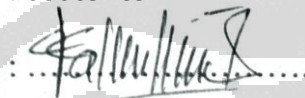
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Karlina Triana

NPM : 0806328524

Tanda Tangan



Tanggal : 13 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Karlina Triana  
NPM : 0806328524  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Pola Persebaran Rumah Perdesaan Dan Kaitannya Dengan Mobilitas Penduduk Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)

Pembimbing : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Pembimbing : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Penguji : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Penguji : Tito Latief Indra, S.Si, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 13 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Ibu Dra. Tuty Handayani, MS selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Ratna Saraswati, MS selaku pembimbing II yang sangat penulis cintai, atas bantuannya baik berupa waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian;
- b. Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku penguji I dan Bapak Tito Latief Indra, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- c. Bapak Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS selaku ketua sidang, Bapak Drs. Sobirin, M.Si selaku koordinator sidang, Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku koordinator seminar, serta segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
- d. Keluarga tercinta di rumah Mama, Bapak dan Indah serta keluarga besar, yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
- e. Kepada Tika, Fadhiel, dan Buyung selaku saudara maupun orang terdekat penulis atas kasih sayangnya yang tak terhingga, motivasi yang tak pernah surut, serta doa yang dipanjatkan demi keberhasilan penyusunan skripsi ini;
- f. Para teman seperjuangan di Jurusan Geografi, Choir, Sadhu, Pranda, Andipa, Vasanthi, Emir, Kelvin, Sofyan, Ilham, Nuzul, Osmar, Yoga, Hendry, July, Aftaf, Dyota, Branityo, Budi, dan lain-lain, atas kekompakan yang luar biasa

selama di bangku perkuliahan, serta menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi;

- g. Teman-teman Mapala UI, Firman, Restu, Fikri, Shinta, Uta, Abi, Mujab, Isma, Oci, Ina, Winda, Ulil, Bazooka, Rinanda, Afdhol, Satya, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas petualangannya, kekompakannya, dan motivasi selama masa pendidikan serta dukungan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- h. Teman-teman GMC UI, Erbhe, Adis, Riangga, Mukti, Dwi, Vio, Mila, Asti, Ali, Arga, Aa, Aziz, Kak Elgo, Kak Dharma, Kak Eja, Om Sapta, dan lain-lain, atas bantuan, dukungan, semangat juang dan motivasi yang tinggi.
- i. Teman seperjuangan tujuh semester, Tika, Dewi, Arum, Frida, Latipah, dan Tio, yang saling memberikan dukungan serta banyaknya bantuan dalam berbagai hal sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi;
- j. Terima kasih kepada Jaro Dainah dan Kang Sarpin serta keluarga di Baduy Desa Kanekes, atas kesediaannya memberikan tempat menginap yang nyaman selama penulis survey lapangan, juga atas perhatian dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
- k. Terima kasih penulis ucapkan kepada instansi dan dinas-dinas yang terkait atas bantuan data dalam penyusunan skripsi ini, khususnya Pak Dadang, Pak Aman dan Kak Ikang dari BPS Kabupaten Lebak, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu;

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karlina Triana  
NPM : 0806328524  
Program Studi : Geografi  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pola Persebaran Rumah Perdesaan Dan Kaitannya Dengan Mobilitas Penduduk  
Di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau mengformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data atau database, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal :  
13 Januari 2012

Yang menyatakan



( Karlina Triana )

## ABSTRAK

Nama : Karlina Triana  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Pola Persebaran Rumah Perdesaan dan Kaitannya Dengan Mobilitas Penduduk di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

Penelitian terhadap pola persebaran rumah dilakukan di Kecamatan Leuwidamar yang termasuk dalam wilayah perdesaan dengan keadaan topografi dan kehidupan sosial yang beragam. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi fisik wilayah serta hubungan pola persebaran rumah dengan mobilitas penduduk, dan dilakukan dengan survey lapangan dan wawancara terhadap responden, analisis keruangan dan statistik digunakan sebagai metode analisis. Proses terbentuknya pola memanjang, mengelompok dan menyebar dipengaruhi oleh ketinggian, kemiringan lereng, jaringan jalan dan perairan darat. Hal ini menyebabkan berbagai perbedaan dan persamaan dalam hal mobilitas penduduk berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian. Perbedaan paling mencolok terdapat pada intensitas dan durasi mobilitas penduduk, sedangkan persamaan terdapat pada jenis dan jarak mobilitas serta sarana transportasi penduduk.

Kata Kunci : Kecamatan Leuwidamar, Pola Persebaran Rumah, Mobilitas Penduduk.

xvi+96 halaman : 32 gambar; 28 tabel; 2 lampiran.

Daftar Referensi : 28 (1972 – 2010)

## ABSTRACT

Name : Karlina Triana  
Study Program : Geography  
Title : Rural House Distribution Patterns and It's Relevancy With Population Movements in Leuwidamar Lebak District

Research about house distribution patterns was carried out in Leuwidamar which categorized in rural area with variation of topography and society life. Research purposed to knowing effect of physical characteristic and relationship of house distribution patterns with population movements, and executed by field survey and interview to respondent, spatial and statistic analysis used as analysis method. Formed process of linear, agglomerated, and disseminated pattern effected by altitude, the angle of slope, road network, and land waterworks. This is causing variety of differences and similarities in population movements in livelihood. The most conspicuous difference contained in intensity and duration of mobility, whereas similarities contained in kind and distance of mobility and citizen's transportation.

Keywords : Leuwidamar, House Distibution Patterns, Population Movements.

xvi+96 page : 32 picture; 28 table; 2 attachment.

Bibliography : 28 (1972-2010)

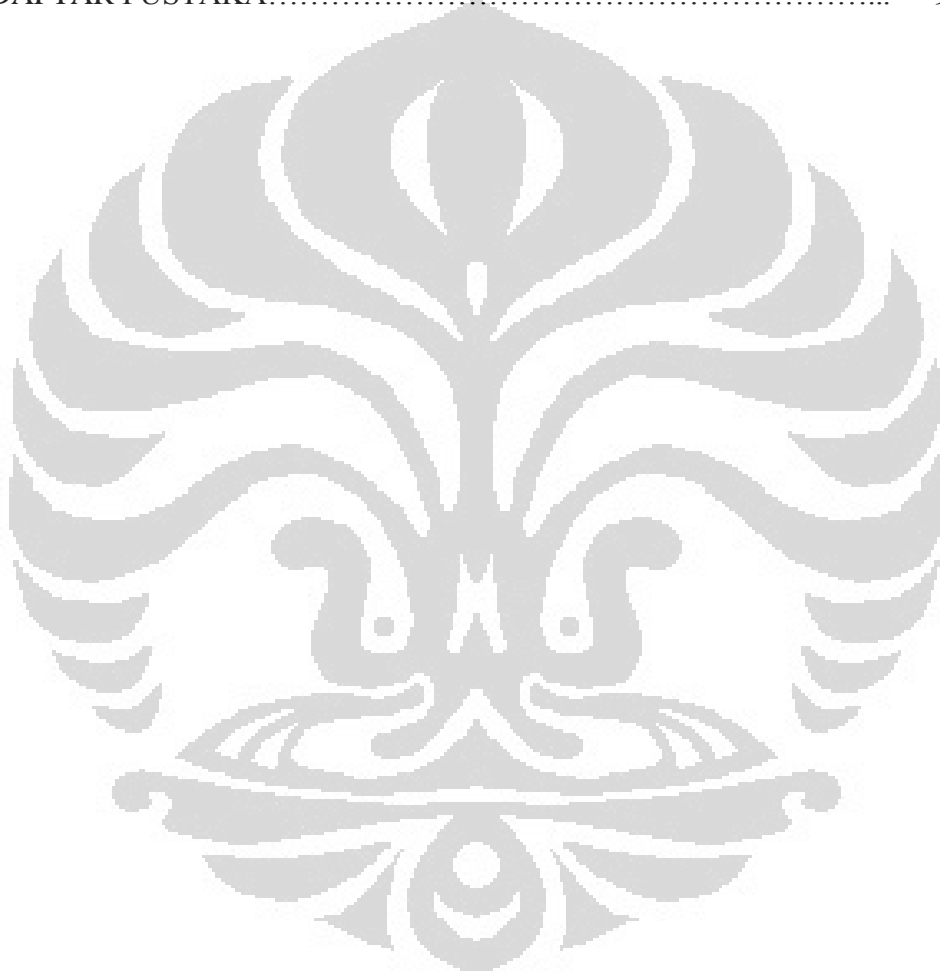


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Batasan Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Definisi Desa .....	6
2.2 Definisi Rumah dan Perumahan .....	7
2.3 Pola Persebaran Rumah Perdesaan .....	8
2.4 Wilayah Ketinggian .....	11
2.5 Kemiringan Lereng .....	12
2.6 Penggunaan Tanah .....	13
2.7 Jaringan Jalan .....	13
2.8 Mobilitas Penduduk .....	14
2.9 Penelitian Terdahulu .....	17

<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1 Kerangka Alur Pikir.....	19
3.2 Variabel Penelitian.....	20
3.3 Pengumpulan Data.....	21
3.3.1 Data Primer.....	21
3.3.2 Data Sekunder.....	25
3.4 Pengolahan Data.....	26
3.5 Analisis Data.....	28
<b>4. GAMBARAN UMUM KECAMATAN LEUWIDAMAR .....</b>	<b>30</b>
4.1 Administrasi.....	30
4.2 Topografi.....	32
4.2.1 Wilayah Ketinggian .....	32
4.2.2 Kemiringan Lereng.....	35
4.2.3 Jenis Tanah.....	38
4.3 Penggunaan Tanah.....	39
4.4 Aksesibilitas.....	46
4.5 Kependudukan.....	52
4.6 Ekonomi, Sosial, dan Budaya.....	54
<b>5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
5.1 Pola Persebaran Rumah Perdesaan di Kecamatan Leuwidamar.....	57
5.2 Hubungan Pola Persebaran Rumah Perdesaan di Kecamatan Leuwidamar Dengan Kondisi Fisik Wilayah .....	60
5.2.1 Hubungan Pola Rumah Dengan Ketinggian Wilayah.. .....	61
5.2.2 Hubungan Pola Rumah Dengan Kemiringan Lereng .. .....	63
5.2.3 Hubungan Pola Rumah Dengan Jaringan Jalan .....	67
5.2.4 Hubungan Pola Rumah Dengan Perairan Darat .....	69
5.3 Mobilitas Penduduk dan Kaitannya Dengan Pola Persebaran Rumah Perdesaan . .....	71
5.3.1 Jenis Mobilitas Penduduk .....	76

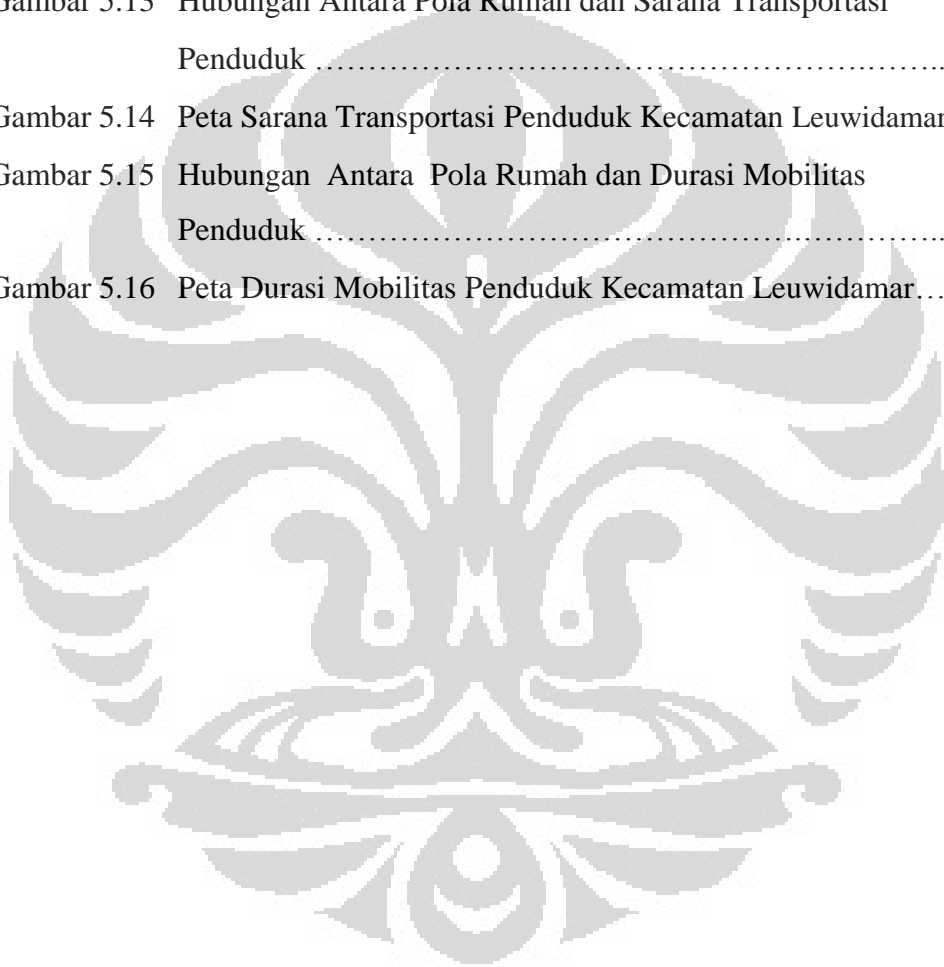
5.3.2 Intensitas Mobilitas Penduduk .....	79
5.3.3 Jarak Mobilitas Penduduk .....	83
5.3.4 Sarana Transportasi Penduduk .....	87
5.3.5 Durasi Mobilitas Penduduk .....	91
<b>6. KESIMPULAN.....</b>	<b>95</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	96



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Penelitian.....	19
Gambar 3.2	Pola Persebaran Rumah Memanjang Mengikuti Jaringan Jalan Pada Tampilan Citra .....	22
Gambar 3.3	Pola Persebaran Rumah Mengelompok Pada Tampilan Citra	23
Gambar 3.4	Pola Persebaran Rumah Menyebar Pada Tampilan Citra	23
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kecamatan Leuwidamar.....	31
Gambar 4.2	Peta Wilayah Ketinggian Kecamatan Leuwidamar .....	34
Gambar 4.3	Lereng Curam di Desa Kanekes.....	36
Gambar 4.4	Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Leuwidamar .....	37
Gambar 4.5	Penggunaan Tanah Pertanian di Desa Sangkanwangi .....	41
Gambar 4.6	Rumah Panggung Suku Baduy di Desa Kanekes .....	44
Gambar 4.7	Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Leuwidamar.....	45
Gambar 4.8	Angkutan Umum Jurusan Rangkasbitung – Cibologer .....	47
Gambar 4.9	Peta Jaringan Jalan dan Jaringan Sungai Kecamatan Leuwidamar.....	48
Gambar 4.10	Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar Menurut Desa....	50
Gambar 4.11	Peta Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar.....	51
Gambar 4.12	Berdagang Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian Penduduk.	56
Gambar 5.1	Peta Pola Persebaran Rumah Kecamatan Leuwidamar .....	59
Gambar 5.2	Hubungan Antara Pola Rumah dan Ketinggian .....	62
Gambar 5.3	Hubungan Antara Pola Rumah dan Kemiringan Lereng .....	65
Gambar 5.4	Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Dengan Jaringan Jalan .....	68
Gambar 5.5	Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Dengan Perairan Darat.....	70
Gambar 5.6	Hubungan Antara Pola Rumah dan Mata Pencaharian Penduduk. ....	73
Gambar 5.7	Peta Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Leuwidamar..	75

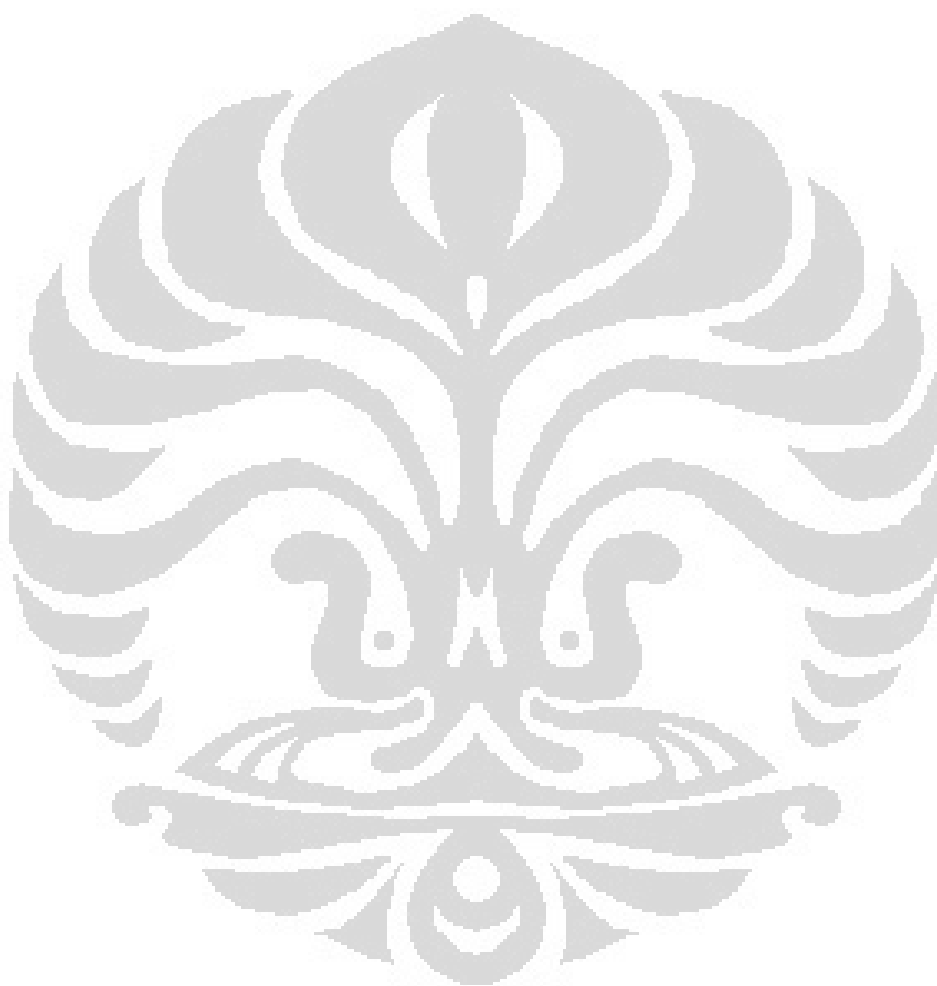
Gambar 5.8	Peta Jenis Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar.....	78
Gambar 5.9	Hubungan Antara Pola Rumah dan Intensitas Mobilitas Penduduk .....	81
Gambar 5.10	Peta Intensitas Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar	82
Gambar 5.11	Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Mobilitas Penduduk .....	84
Gambar 5.12	Peta Jarak Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar ....	86
Gambar 5.13	Hubungan Antara Pola Rumah dan Sarana Transportasi Penduduk .....	88
Gambar 5.14	Peta Sarana Transportasi Penduduk Kecamatan Leuwidamar	90
Gambar 5.15	Hubungan Antara Pola Rumah dan Durasi Mobilitas Penduduk .....	92
Gambar 5.16	Peta Durasi Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar...	94



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Perumahan dan Permukiman .....	7
Tabel 2.2	Klasifikasi Wilayah Ketinggian .....	11
Tabel 2.3	Klasifikasi Kemiringan Lereng .....	12
Tabel 3.1	Sumber Data Sekunder .....	25
Tabel 4.1	Jumlah Rumah tangga, Rukun Warga dan Rukun Tetangga di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010 .....	30
Tabel 4.2	Luas dan Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Terdekat di Kecamatan Leuwidamar Tahun .....	32
Tabel 4.3	Luas dan Persentase Wilayah Ketinggian .....	33
Tabel 4.4	Luas dan Persentase Kemiringan Lereng .....	36
Tabel 4.5	Luas dan Persentase Jenis Tanah .....	39
Tabel 4.6	Luas dan Persentase Penggunaan Tanah .....	40
Tabel 4.7	Luas Permukiman Per Desa .....	42
Tabel 4.8	Jumlah Bangunan Rumah Menurut Jenisnya di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010 .....	43
Tabel 4.9	Panjang Jaringan Jalan .....	47
Tabel 4.10	Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar Menurut Desa .....	49
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk, Luas Desa, dan Kepadatannya di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010 .....	52
Tabel 4.12	Jumlah Penduduk per Desa Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010 .....	53
Tabel 4.13	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010 .....	55
Tabel 5.1	Jumlah dan Luas Pola Persebaran Rumah .....	58
Tabel 5.2	Pola Rumah dan Wilayah Ketinggian .....	61
Tabel 5.3	Pola Rumah dan Kemiringan Lereng .....	64
Tabel 5.4	Pola Rumah dan Jarak Dengan Jaringan Jalan .....	67
Tabel 5.5	Pola Rumah dan Jarak Dengan Perairan Darat .....	69

Tabel 5.6	Pola Rumah dan Mata Pencaharian Penduduk.....	72
Tabel 5.7	Jenis Mobilitas Penduduk .....	76
Tabel 5.8	Intensitas Mobilitas Penduduk Berdasarkan Jumlah Bepergian per Bulan .....	79
Tabel 5.9	Jarak Bepergian Penduduk.....	83
Tabel 5.10	Sarana Transportasi Penduduk .....	87
Tabel 5.11	Durasi Mobilitas Penduduk.....	91



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Survey Lapangan

Lampiran 2. Data Survey Lapangan

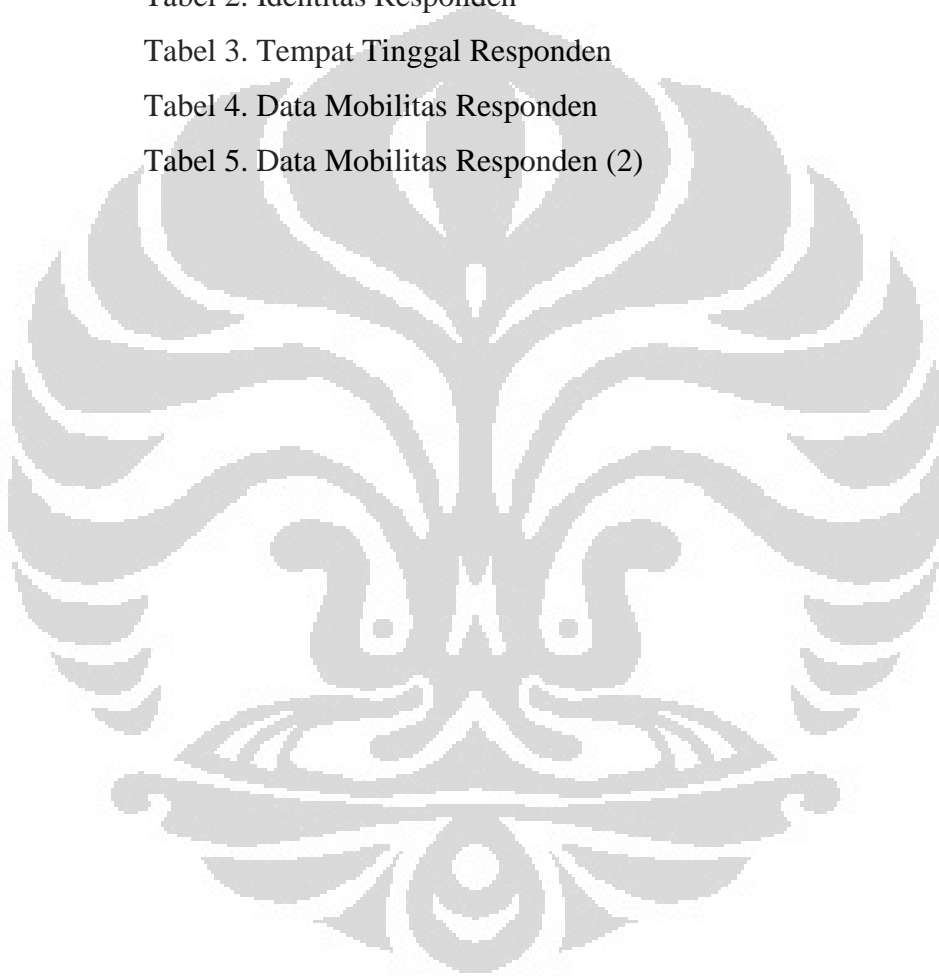
Tabel 1. Data Fisik Sampel

Tabel 2. Identitas Responden

Tabel 3. Tempat Tinggal Responden

Tabel 4. Data Mobilitas Responden

Tabel 5. Data Mobilitas Responden (2)





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rumah selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembina keluarga yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan penyiapan generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan perumahan dengan lingkungan yang layak dan sehat merupakan wadah untuk pengembangan sumber daya bangsa Indonesia di masa depan.

Pada hakekatnya luas permukaan bumi tidak akan bertambah, bahkan secara relatif akan semakin bertambah sempit karena manusia yang menghuninya semakin bertambah. Mula-mula orang memilih ruang untuk bermukim di wilayah-wilayah yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Manusia memilih tempat yang banyak air seperti tepi pantai atau sungai, tanah yang subur dan aman dari gangguan binatang buas. Tetapi akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat daerah-daerah yang kurang mendukung pun dijadikan tempat tinggal mereka. Lahan yang tidak stabil, miring, kotor tidak sehat pun dijadikan tempat untuk bermukim. Akibat pertumbuhan dan perluasan permukiman yang tidak teratur dan tidak terencana, daerah yang tidak *habitable* dijadikan *habitable* (Komarudin, 1997).

Secara garis besar, perumahan dan permukiman di permukaan bumi dapat dibedakan antara perumahan dan permukiman di daerah perdesaan dengan perumahan dan permukiman di daerah perkotaan. Perbedaan masalah perumahan dan permukiman di perdesaan dengan di perkotaan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda di antara kedua daerah tersebut. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perumahan dan permukiman antara lain yaitu faktor fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Sumaatmaja, 1981). Dalam penelitian kali ini, hanya akan dibahas mengenai pola persebaran rumah perdesaan beserta faktor-faktor fisik yang mempengaruhinya.

Dengan wilayah administratif seluas 176,61 km<sup>2</sup>, Kecamatan Leuwidamar mempunyai keadaan fisiografi beragam, yaitu bentuk dataran (*plain*), berbukit (*hills*), dan sedikit bentuk pegunungan (*mountain*) dengan variasi ketinggian wilayah antara 50 - 825 mdpl. Selain itu, walaupun termasuk dalam salah satu Kawasan Rawan Bencana Gerakan Tanah yang terdapat di Kabupaten Lebak, Kecamatan Leuwidamar dikembangkan menjadi daerah penanaman buah-buahan seperti alpukat, rambutan, duku, jeruk, durian, pisang, nanas, salak, sirsak, dan manggis (Kecamatan Leuwidamar Dalam Angka, 2010).

Yang paling dikenal oleh masyarakat umum mengenai Kecamatan Leuwidamar adalah adanya permukiman Suku Baduy. Suku Baduy adalah nama salah satu kelompok masyarakat kecil yang bertempat tinggal di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku yang masih memegang teguh adat Sunda ini lebih sering disebut sebagai masyarakat Kanekes karena nama desa tempat tinggal mereka yang bernama Desa Kanekes, salah satu desa yang terdapat di dalam wilayah administratif Kecamatan Leuwidamar. Keunikan suku Baduy yang masih tetap bertahan sampai sekarang adalah ketiadaannya teknologi dan modernisasi dalam hal sekecil apapun. Para penduduknya tidak mengenal pendidikan, benda telekomunikasi, listrik, bahkan alas kaki. Meskipun begitu, para penduduknya tergolong pintar dalam bertahan hidup dan berkreasi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1987 dibangun Permukiman masyarakat Baduy di Gunung Tunggal di bawah bimbingan Proyek Permukiman program Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT) Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat. Permukiman pertama pada tahun 1987 meliputi 32, 28 hektar untuk perumahan dan huma, kemudian diberi bukti tanda kepemilikan tanah dengan diserahkannya sertifikat atas nama kepala keluarga melalui proyek yang dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tanggal 30 Desember 1985 sebanyak 126 kepala keluarga dan yang kedua pada tanggal 7 Desember 1987 yang diserahkan kepada 124 kepala keluarga.

Masyarakat Leuwidamar yang sebagian besar bermatapencaharian di bidang pertanian, setiap hari melakukan pergerakan dari tempat tinggalnya menuju lokasi mata pencaharian. Lokasi mata pencaharian penduduk berbeda-beda, ada yang jauh dari tempat tinggal, misalnya penduduk yang bermatapencaharian dengan berdagang atau pegawai kantor ataupun petani yang sawahnya jauh jaraknya dari rumah. Namun ada juga yang dekat dengan tempat tinggal, misalnya penduduk yang berdagang di rumah atau petani yang sawahnya di dekat rumahnya. Mobilitas tidak sebatas dalam bepergian ke lokasi tempat kerja, tetapi juga termasuk ketika penduduk menjual hasil pertaniannya, membeli bahan baku untuk barang dagangannya, dan sebagainya, yang dilakukan untuk mendukung kegiatan mata pencaharian yang digeluti. Oleh sebab itu mobilitas pada tiap-tiap penduduk pastinya akan berbeda-beda sesuai dengan profesi yang ditekuninya.

Beberapa teori pola permukiman dalam Bintarto (1983) menyebutkan bahwa pola persebaran permukiman desa dapat dikategorikan menjadi pola mengelompok, tersebar dan memanjang, selain itu pola persebaran permukiman dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis yang terdiri dari kondisi fisik dan sosial ekonomi. Kondisi ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh kondisi fisik terhadap pola persebaran rumah, selain itu juga ingin mengkaji perbedaan pola keruangan mobilitas penduduk pada tiap pola persebaran rumah di daerah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah pada masing-masing kondisi fisik maupun mobilitas penduduk terdapat hubungan yang signifikan dengan pola persebaran rumah di Kecamatan Leuwidamar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kondisi fisik wilayah terhadap pola persebaran rumah perdesaan di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak?
2. Bagaimana perbedaan pola keruangan yang terdapat pada masing-masing pola persebaran rumah yang berhubungan dengan mobilitas penduduk?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kondisi fisik wilayah terhadap pola persebaran rumah perdesaan di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak serta mengkaji perbedaan pola keruangan yang terdapat pada masing-masing pola persebaran rumah yang berhubungan dengan mobilitas penduduk.

### 1.4 Batasan Penelitian

1. Geomer yang diteliti adalah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak.
2. Pola persebaran adalah bentuk atau model suatu obyek yang ada di permukaan bumi (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1987).
3. Rumah dalam arti umum adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep sosial masyarakat yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat tumbuh, makan, tidur, dan aktifitas lainnya (Kiefer, 1972).
4. Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU No. 4 Tahun 1992).
5. Unit analisis dalam penelitian ini bukanlah per desa, sebab memungkinkan pada tiap desa terdapat lebih dari satu pola persebaran rumahnya. Oleh sebab itu, ditentukan unit analisisnya adalah tiap-tiap kelompok pola persebaran rumah yang telah ditentukan.
6. Faktor fisik yang akan dikaji adalah ketinggian wilayah, kemiringan lereng, penggunaan tanah, jaringan jalan, dan perairan darat.
7. Ketinggian wilayah adalah tinggi permukaan tanah di wilayah penelitian dalam satuan meter di atas permukaan laut (mdpl).
8. Kemiringan lereng adalah sudut yang dibentuk permukaan tanah dengan bidang horizontal yang dinyatakan dalam persen (Desaunettes, 1977).
9. Penggunaan tanah adalah suatu indikator dari aktifitas masyarakat di suatu tempat (Sandy, 1985).

10. Jaringan jalan adalah suatu kesatuan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas/bawah permukaan tanah/air (UU No.38 Tahun 2004).
11. Perairan darat antara lain meliputi jaringan sungai, danau, waduk, kanal dan terusan (UU No.21 Tahun 1992).
12. Mata pencaharian adalah pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Kecamatan Leuwidamar dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.
13. Mobilitas penduduk adalah gerak perpindahan yang dilakukan penduduk dari lokasi tempat tinggalnya ke tempat lain.
14. Mobilitas penduduk yang diteliti adalah jenis mobilitas, intensitas mobilitas, sarana transportasi, jarak mobilitas, dan durasi mobilitas yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Leuwidamar dalam setiap aktifitas yang mendukung kegiatan mata pencaharian.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Desa

Menurut Bintarto (1983), pengertian desa adalah suatu perwujudan atau kesatuan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural dalam hubungannya dan adanya pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain. Sedangkan Daljoeni (1997) lebih menekankan pengertian desa dilihat dari segi agrarisnya. Menurutnya, desa merupakan permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermatapencarian di bidang agraris dan memiliki jumlah penduduk sedikit dengan wilayah yang relatif luas, sehingga memungkinkan adanya bidang-bidang kehidupan seperti persawahan, perladangan, dan perkebunan.

Desa dalam undang-undang negara Indonesia merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul serta adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional di daerah kabupaten (UU No 22 Tahun 1999 bab I pasal I).

Beberapa ciri wilayah yang dapat dikategorikan sebagai desa dituliskan Bintarto (1983) dalam bukunya berjudul *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, antara lain mempunyai wilayah dan sistem masyarakat sendiri, kehidupannya sangat erat dan lingkungan alam dan sifat gotong royong masih tertanam kuat pada warga masyarakat desa yang merupakan suatu paguyuban (*gemeinschaft*) yaitu gaya hidup berdasarkan ikatan kekeluargaan yang kuat. Selain itu struktur ekonominya bersifat agraris dengan jumlah penduduk tidak terlalu banyak dan luas daerah tidak terlalu besar.

Proses sosial di pedesaan berjalan lambat karena kehidupan bersifat tradisional, tata pemerintahannya pun dipimpin oleh kepala desa yang dipilih oleh masyarakat desa yang pada umumnya masih memegang norma-norma agama secara kuat. Masyarakat sangat erat dengan alam dan kehidupan petani bergantung pada musim. Daerah pedesaan merupakan suatu kesatuan sosial dan kesatuan kerja dengan jumlah penduduk relatif kecil dan wilayah relatif

luas. Dengan ikatan kekeluargaan masih erat dalam hidup masyarakatnya, sosial kontrol ditentukan oleh nilai moral dan hukum internal (hukum adat). Sayangnya penduduk di perdesaan kebanyakan berpendidikan rendah.

## 2.2 Definisi Rumah dan Perumahan

Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial masyarakat yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, dan aktifitas lainnya. Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap, biasanya memiliki jalan masuk berupa pintu, bisa berjendela ataupun tidak. Lantainya bisa berupa tanah, ubin, babut, keramik, atau bahan lainnya (Kiefer, 1972).

Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU No. 4 Tahun 1992). Dari pengertian tersebut jelas sarana dan prasarana lingkungan hanyalah pelengkap kelompok rumah. Namun pendapat lain mengatakan sarana dan prasarana lingkungan bukanlah pelengkap, tetapi bagian satu bagian kelompok rumah agar dapat disebut perumahan. Istilah perumahan dan permukiman tidak dapat dipisahkan, berikut ini adalah perbedaan perumahan dan permukiman berdasarkan sifat atau karakter dan penyelenggara menurut Hilman (2010):

Tabel 2.1. Perbedaan Perumahan dan Permukiman

No	Uraian	Perumahan	Permukiman
1	Sifat dan Karakter	Sempit	Luas
2	Penyelenggara	Masyarakat dan pemerintah	Swasta

### 2.3 Pola Persebaran Rumah Perdesaan

Pengertian pola dan sebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman dan atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya. Terdapat beberapa teori menurut para ahli yang mengklasifikasikan pola persebaran permukiman perdesaan, namun umumnya pola persebaran permukiman dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu mengelompok, tersebar, dan memanjang.

Haining (1982) menyatakan bahwa sumber telah memberikan sesuatu yang mungkin merupakan teori spasial permukiman perdesaan yang paling lengkap. Ini merupakan ekologi dari daerah asal dan dideskripsikan menjadi tiga tahap dalam pembentukan peta permukiman. Tahap pertama, kolonisasi, melibatkan migrasi ke daerah dari daerah sumber. Tahap kedua, tahap penyebaran, melibatkan *infilling* pada daerah terjajah yang baru. Keturunan dari kolonisasi pertama dan generasi selanjutnya meninggalkan permukiman tua dan mendirikan peternakan sendiri yang sering kali dekat dengan permukiman milik orang tua. Tahap ketiga dan terakhir adalah tahap kompetitif. Produksi yang tidak efisien dibeli oleh para petani lebih sukses dan tanah digabung. Hudson menyarankan bahwa tiga tahap ini akan menghasilkan urutan pola berkerumun, acak, dan seragam. Distribusi regional dari permukiman pertanian pada satu waktu akan tergantung pada tahap dicapai dalam proses bermukim.

Peter Haggett (dalam Bintarto dan Hadisumarno, 1987) menjelaskan bahwa *feature* titik merupakan salah satu visualisasi data yang mempresentasikan individu yang memiliki suatu atribut pada posisi geografis tertentu. Pada dunia nyata persebaran data titik di permukaan bumi akan membentuk suatu pola yang khas sesuai faktor-faktor pendukung dan pembatasnya. Pola rumah yang diteliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis pola sebaran titik, sebab yang dilihat adalah pola dari rumah ke rumah dalam wilayah permukiman di lokasi penelitian. Secara garis besar terdapat tiga jenis pola sebaran titik, yaitu mengelompok, acak, dan seragam.



Selain dianalisis secara deskriptif terdapat metode untuk menganalisis pola sebaran titik secara kuantitatif sehingga didapat ukuran atau batasan yang jelas untuk dapat dikatakan penyebaran mengelompok, acak, atau seragam. Teknik yang biasa digunakan yaitu *quadrat analyst* dan *nearestneighbour analyst*. Teknik *quadrat analyst* yaitu dengan menghitung jumlah titik di dalam suatu grid atau square kemudian mengkalkulasinya. Sedangkan teknik *nearestneighbour analyst* atau tetangga terdekat yaitu menghitung jarak suatu titik dengan titik terdekatnya. Nilai analisis tetangga terdekat pada akhirnya diperoleh dengan menjumlah semua jarak dari tetangga terdekat kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian lain yang juga menganalisis sebaran titik adalah bahwa rumah sebagai objek titik tersebut dalam persebarannya dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi fisik dan kondisi sosial yang terdapat di dalam wilayah permukimannya, khususnya pada permukiman yang berada di perdesaan. Sehingga pola yang terbentuk selain dapat dianalisis dengan metode tetangga terdekat juga dapat ditentukan dengan menganalisis ciri-ciri khusus yang terdapat di sekitar lokasi permukiman. Bintarto (1983) mengklasifikasikan pola persebaran permukiman desa terjadi karena faktor geografis yang berbeda. Pola-pola tersebut antara lain:

1. Radial

Bentuk permukiman perdesaan memusat banyak ditemukan di daerah pegunungan. Bentuk perdesaan ini terpecah menyendiri (*agglomerated rural settlement*). Biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu keturunan.

2. Tersebar

Bentuk permukiman perdesaan yang terpecah cenderung menyendiri (*disseminated rural settlement*). Biasanya perdesaan seperti ini hanya merupakan *farm stead*, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil, tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak, dan rumah petani.

### 3. Linier

Bentuk permukiman perdesaan linier banyak ditemukan di daerah pantai, jalan raya, dan sepanjang sungai. Bentuk pedesaan ini memanjang mengikuti jalur jalan raya, alur sungai atau garis pantai. Pola ini digunakan masyarakat dengan tujuan untuk mendekati prasana transportasi (jalan dan sungai) atau untuk mendekati lokasi tempat bekerja, seperti nelayan di pinggiran pantai. Pola persebaran permukiman perdesaan memanjang dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Memanjang sepanjang jaringan jalan (jalan raya dan jalan kereta api)
- b. Memanjang sepanjang sungai
- c. Memanjang sepanjang garis pantai

Sedangkan pola persebaran permukiman desa menurut Paul H. Landis (dalam Bintarto, 1983) lebih menekankan pada segi agrarisnya, yaitu pertanian sebagai bidang mata pencaharian kebanyakan penduduk perdesaan.

Klasifikasinya antara lain :

a) *The farm village type*

Tipe desa yang penduduknya tinggal bersama disuatu tempat dengan lahan pertanian disekitarnya.

b) *The nebulous farm type*

Tipe desa yang sebagian besar penduduknya tinggal bersama disuatu tempat dengan lahan pertanian disekitarnya dan sebagian kecil penduduknya tersebar keluar pemukiman pokok karena pemukiman pokok sudah padat.

c) *The arranged isolated farm type*

Tipe desa yang penduduknya bermukim sepanjang jalan utama.

d) *Pure isolated type*

Tipe desa yang penduduknya tinggal tersebar, terpisah dari lahan pertanian masing-masing dan terpusat pada satu pusat perdagangan.

Pola persebaran permukiman desa menurut Alvin L. Bertrand (dalam Bintarto, 1983) memiliki perpaduan kesamaan dengan teori Bintarto dan Landis, tetapi juga dihubungkan dengan lokasi mata pencaharian penduduknya, yaitu antara lain :

1. *Nucleated Agricultural Village Community*

Pemukiman desa saling menggerombol/ mengelompok, jarak lahan pertanian jauh dari pemukiman penduduk. Bentuk pola bergerombol dan berkelompok membentuk suatu inti yang disebut nucleus.

2. *Line Village Community*

Pemukiman berupa deretan memanjang di kanan kiri jalan atau sungai. Penduduk menyusun tempat tinggal mengikuti aliran sungai atau jalur jalan yang merupakan jalur lalu lintas mata pencaharian dan membentuk suatu deretan perumahan.

3. *Open Country or Trade Center Community* / tersebar

Pemukiman tersebar di daerah pertaniannya. Antara perumahan yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan jalur lalu lintas untuk kepentingan perdagangan.

## 2.4 Wilayah Ketinggian

Menurut Sandy, 1985, klasifikasi wilayah ketinggian pada permukaan bumi dapat digolongkan ke dalam 2 wilayah yaitu wilayah endapan dan wilayah kikisan. Wilayah endapan, merupakan bagian muka bumi yang rendah dengan ketinggian hanya beberapa meter dari permukaan laut, bahkan terdapat bagian-bagian yang lebih rendah dari permukaan laut. Reliefnya datar dan hampir tidak berlereng, sehingga air hampir tidak mengalir di wilayah ini. Aliran air di wilayah ini sangat rendah, daya angkutnya menjadi sangat rendah, sehingga bahan-bahan endapan yang diangkut oleh air terpaksa diendapkan, maka di wilayah ini timbulah endapan-endapan, seperti: delta, tanggul sungai, tanggul pantai, beting, dan gosong.

Wilayah kikisan, merupakan bagian muka bumi yang secara menyeluruh mempunyai lereng yang memungkinkan air untuk mengikisnya ke bagian yang lebih rendah dari permukaan air, yaitu pada wilayah yang datar dan hampir tidak berlereng, sehingga hampir tidak ada aliran air. Wilayah kikisan digolongkan atas dasar ketinggian yaitu: bagian wilayah rendah, bagian wilayah pertengahan, bagian wilayah pegunungan.

Tabel 2.2. Klasifikasi Wilayah Ketinggian

No.	Ketinggian	Wilayah Ketinggian
1	< 100 mdpl	Wilayah Rendah
2	100 – 500 mdpl	Wilayah Pertengahan
3	500 – 1000 mdpl	Wilayah Pegunungan

Sumber : Sandy (1985)

## 2.5 Kemiringan Lereng

Lereng didefinisikan sebagai hasil beda ketinggian antara dua tempat (kedudukan) dengan jarak datarnya yang dinyatakan dalam persen, oleh karena suatu wilayah dapat dikelaskan berdasarkan lereng. Peta lereng merupakan klasifikasi dari sebaran lereng-lereng yang nilainya sama atau mendekati sama. Peta lereng dapat diperoleh dengan interpolasi garis kontur.

Peta lereng digunakan untuk memperkirakan tingkat kemiringan atau kecuraman suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena proses-proses geomorfologi seperti pelapukan, pengangkutan, dan pengendapan sangat dipengaruhi oleh kelerengan. Semakin besar kemiringan dan panjang lereng maka semakin rentan terhadap proses erosi dan pergerakan massa tanah. Sehingga dalam setiap analisis dan perencanaan tata ruang di suatu wilayah, kemiringan lereng selalu menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan.

Tabel 2.3. Klasifikasi Kemiringan Lereng

No	Kelas Lereng	Wilayah Lereng
1	0 - 2 %	Datar
2	2 - 8 %	Agak Miring
3	8 - 15%	Miring
4	15 - 30%	Agak Curam
5	30 - 50%	Curam
6	>50 %	Sangat Curam - Terjal

Sumber : Desaunettes (1977)

## 2.6 Penggunaan Tanah

Sandy (1985) mengatakan bahwa penggunaan tanah merupakan indikator dari aktifitas masyarakat di suatu tempat. Ini berarti tindakan manusia terhadap tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan nampak dari penggunaan tanahnya. Penggunaan tanah pada hakekatnya merupakan perpaduan dari faktor sejarah, faktor fisik, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi terutama letak.

Di muka bumi, suatu tempat dengan tempat yang lain mempunyai kondisi fisik dan non fisik yang berbeda. Hal ini akan menyebabkan jenis-jenis penggunaan tanah daerah yang satu dengan yang lain akan berbeda pula. Di daerah-daerah dimana adat istiadat masih cukup kuat, corak penggunaan tanah sering pula ditentukan oleh hubungan antara anggota masyarakat, adat, dan tanah (Sandy, 1985).

## 2.7 Jaringan Jalan

Jaringan jalan adalah suatu kesatuan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas/bawah permukaan tanah/air.

Jalan sesuai dengan peruntukannya dibagi menjadi jalan umum dan jalan khusus. Jalan khusus antara lain di dalam kawasan pelabuhan, jalan kehutanan, jalan perkebunan, jalan inspeksi pengairan, jalan di kawasan industri, dan jalan di kawasan permukiman yang belum diserahkan kepada pemerintah. Jalan khusus tidak diperuntukkan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi barang dan jasa (UU No.38 Tahun 2004 Pasal 6). Sedangkan jalan umum dikelompokkan menurut sistem, fungsi, status, dan kelas.

Jalan umum menurut sistem merupakan satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri dari sistem jaringan jalan primer sekunder yang terjalin dalam hubungan hierarki. Sistem jaringan jalan disusun mengacu pada RTRW dan memperhatikan hubungan antar kawasan atau dalam kawasan perkotaan dan perdesaan (UU No.38 Tahun 2004 Pasal 7).

Jalan umum menurut fungsi dikelompokkan kedalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. (UU No.38 Tahun 2004 Pasal 8). Sedangkan jalan umum menurut status dikelompokkan ke dalam jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kota, dan jalan desa (UU No.38 Tahun 2004 Pasal 9). Yang terakhir Jalan umum menurut pengaturan kelas jalan berdasarkan spesifikasi penyediaan prasarana jalan dikelompokkan atas bebas hambatan, jalan raya, jalan sedang, dan jalan kecil (UU No.38 Tahun 2004 Pasal 10).

## 2.8 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain atau dari suatu tempat ke tempat lain, misalnya perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebaliknya, perpindahan penduduk dari provinsi satu ke provinsi lain, dari pulau satu ke pulau lain, dan dari negara satu ke negara lain. Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas antara lain yaitu : ekonomi, politik, sosial dan budaya, keamanan, agama, dan bencana alam (Tukiran, 2002).

Pola mobilitas penduduk secara garis besar ada dua :

### 1. Mobilitas Penduduk Tidak Permanen

Mobilitas penduduk tidak permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang tidak bertujuan untuk menetap, hanya bersifat sementara. Perpindahan penduduk yang bersifat sementara disebut mobilitas sirkuler.

Macam-macam mobilitas sirkuler adalah sebagai berikut :

- a. Mobilitas ulang-alik atau mobilitas harian. Perpindahan penduduk yang bersifat rutin setiap hari, misalnya penduduk desa atau pinggiran kota yang pada pagi hari pergi ke kota untuk bekerja dan sore hari pulang ke desa.
- b. Mobilitas bermusim. Perpindahan penduduk secara bermusim dan bersifat sementara, misalnya para buruh tani yang selama ada kegiatan pertanian di perdesaan mereka tinggal desa dan ketika tidak ada kegiatan pertanian mereka tinggal di tempat lain.

## 2. Mobilitas Penduduk Permanen (Migrasi)

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas negara atau batas administrasi (batas bagian) suatu Negara dengan tujuan menetap. Migrasi dapat dibedakan menjadi dua.

### a. Migrasi Internasional (migrasi antar negara)

Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Meliputi imigrasi, emigrasi, dan remigrasi.

### b. Migrasi Nasional (migrasi intern)

Migrasi nasional atau migrasi lokal adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam satu wilayah negara. Pola migrasi nasional antara lain adalah urbanisasi, transmigrasi, dan ruralisasi.

Teori migrasi telah mengalami perubahan mendasar, bergerak dari genre klasik "*relokasi individu*" yang diprakarsai oleh Ravenstein abad yang lalu, berubah dengan berbagai pendekatan baru yang tetap berkomposisi elemen penting, cenderung historis, struktural, globalis, dan kritis. Dalam teori relokasi individu, migrasi dikonseptualisasikan sebagai bentuk gravitasi, dengan penduduk yang bergerak dari daerah dengan kesempatan kerja lebih rendah ke daerah-daerah dengan kesempatan kerja lebih tinggi. Dia juga berusaha untuk menjelaskan pola migrasi, dengan migrasi ke kota-kota yang lebih dekat dulu, dengan bergerak lebih lanjut berikutnya adalah daerah perkotaan yang lebih besar.

Sedangkan dalam *teori ekonomi neoklasik* (Tjiptoherijanto, 2000) mobilitas penduduk dipandang sebagai mobilitas geografis tenaga kerja, yang merupakan respon terhadap ketidakseimbangan distribusi keruangan lahan, tenaga kerja, kapital dan sumberdaya alam. Ketidakseimbangan lokasi geografis faktor produksi tersebut pada gilirannya mempengaruhi arah dan volume pergerakan penduduk dalam bermapencarian.

Berdasarkan penelitian mengenai Mobilitas Ulang-Alik Penduduk Pedesaan (Suatu Studi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah) oleh Robert W. Hefner tahun 1988, bagi siswa Pedesaan Jawa, hasil penelitian ini tidaklah mengejutkan. Pertama, terdapat banyak gerakan sehari-hari : 37% dari

penduduk meninggalkan desa setiap hari, termasuk anak-anak menghadiri sekolah, ibu-ibu menjual barang di pasar, pembeli di toko-toko terdekat, dan buruh yang mencari pekerjaan di desa-desa yang berdekatan.

Kedua, sebagian besar mobilitas ini berada dalam jarak yang pendek, ke pasar terdekat, toko, lokasi lahan pertanian, atau perkotaan. Selain itu juga dalam durasi yang pendek, biasanya berlangsung tidak lebih dari beberapa jam. Ketiga, kurang dari 10% dari pergerakan harian melibatkan Komuter untuk kesempatan kerja, meskipun 30% nya berkaitan dengan pembelian dan penjualan barang. Para penulis menyimpulkan bahwa "*Pentingnya Komuter (nglaju) sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan di desa-desa tidak terlalu besar*". Namun sebaliknya, pergerakan barang melalui komunitas ini (tengkulak, pasar, atau konsumen) memainkan peran penting dalam perekonomian desa, terutama bila masyarakat berada dekat pasar atau transportasi utama.

Hasil keempat dan terakhir dari penelitian ini adalah meskipun terdapat angka intensitas mobilitas yang bervariasi dari desa ke desa, pada sehari-hari perempuan lebih sedikit melakukan pergerakan daripada pria. Mereka mengamati bahwa pria yang mendominasi dalam perjalanan dimana tujuan dari perjalanan itu adalah terkait dengan upah buruh, transportasi barang massal, atau kunjungan sosial.

Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai mobilitas ulang-alik penduduk perdesaan di Kabupaten Boyolali. Kesamaan dalam penelitian kali ini adalah dimana jenis mobilitas yang dominan pada penduduk Kecamatan Leuwidamar adalah mobilitas ulang-alik, perbedaannya dalam penelitian tersebut bukan berfokus terhadap mata pencaharian penduduk. Namun sudah dapat memberikan gambaran pergerakan penduduk perdesaan yang tentunya berbeda dengan penduduk perkotaan.



## 2.9 Penelitian Terdahulu

1. Umar (1991) dalam penelitiannya mengenai “Struktur Permukiman di Kotamadya Bukittinggi”, berkesimpulan bahwa :
  - a. Teori-teori tentang stuktur kota menurut Burgess, Hoyt, serta Harris dan Ulman tidak berlaku di Kotamadya Bukittinggi. Hal ini disebabkan karena teori-teori tersebut merupakan pola atas struktur kota pada negara-negara yang industrinya sudah maju, sedangkan Kotamadya Bukittinggi merupakan kota bekas Kolonial dan hampir tidak terdapat industri.
  - b. Pola struktur permukiman di Kotamadya Bukittinggi mendekati pola struktur kota kolonial di Indonesia seperti yang digambarkan oleh Sandy, tetapi permukiman kelas rendah tidak berada di sisi CBD dan letaknya di pinggir kota.
2. Rinuwat (1997) dalam penelitiannya mengenai “Kajian Desa-desa Tertinggal di Kabupaten Bantul Dalam Kaitannya Dengan Tingkat Penghasilan Penduduk dan Kondisi Fisik Wilayah”, berkesimpulan bahwa terdapat 12 desa tertinggal yang miskin dari 23 desa tertinggal yang berada di Kabupaten Bantul (52,17 %) dengan perincian penyebaran pada kondisi fisik sebagai berikut :
  - a. Terdapat 10 dari 12 desa tertinggal (83,33%) dengan tingkat penghasilan penduduk miskin menyebar di desa-desa yang memiliki persentaseluas Wilayah Tanah Usaha Terbatas. Dua desa tertinggal sisanya (16,67%) menyebar pada desa-desa yang tidak memiliki Wilayah Tanah Uasaha Terbatas.
  - b. Sedangkan 11 desa tertinggal yang tidak miskin seluruhnya menyebar pada desa yang tidak memiliki Wilayah Usaha Terbatas.
3. Melanie (1997) dalam penelitiannya mengenai “Struktur Permukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok”, berkesimpulan bahwa :
  - a. Pada Kotip Cimahi, CBD terletak di tengah kota dan berbatasan langsung dengan permukiman kelas tinggi dan permukiman kelas

menengah. Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa Kotip Cimahi mempunyai struktur kota yang tidak sama persis dengan kedua bentuk struktur yang dikemukakan oleh teori Hoyt, Harris dan Ulman.

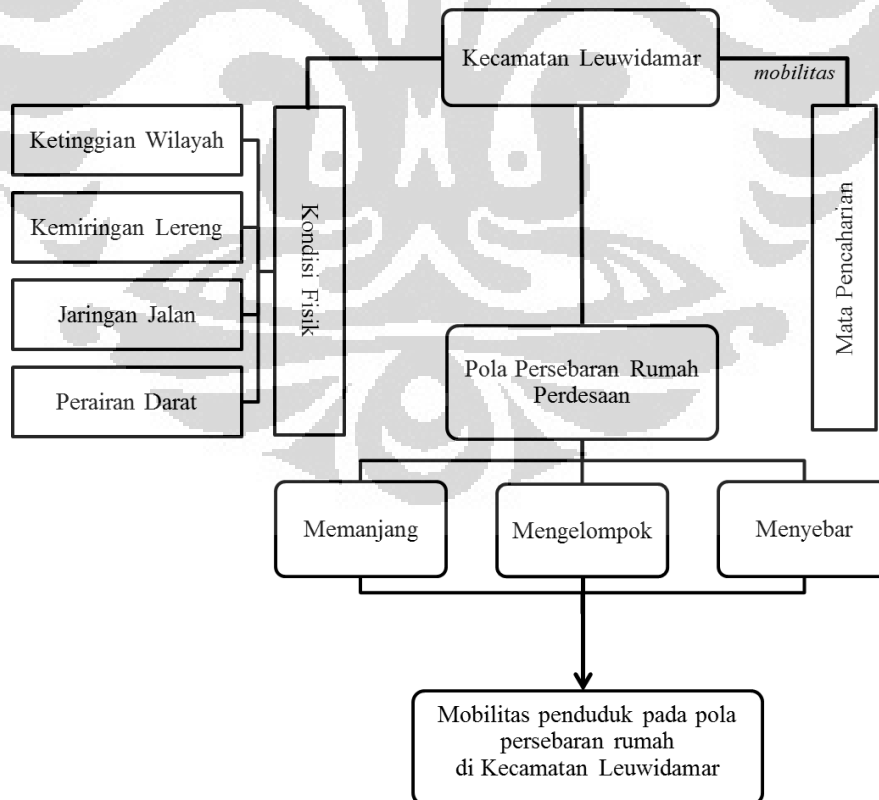
- b. Pada Kotip Depok, CBD terletak di tengah kota yang berbatasan langsung dengan permukiman kelas tinggi dan permukiman kelas menengah, dan bentuk struktur yang dihasilkan di wilayah Kotip Depok tidak sama persis dengan bentuk struktur yang dikemukakan oleh teori Hoyt, Harris dan Ulman.
4. Uliyah (2001) dalam penelitiannya mengenai “Pola Permukiman di Kota Bekasi”, berkesimpulan bahwa:
- a. Permukiman kelas tinggi di Kota Bekasi sebagian besar terkonsentrasi di bagian barat dekat jalan tol, dekat dengan wilayah Jakarta Timur dan sebagian dekat dengan CBD di Pusat Kota Bekasi dan memiliki letak yang strategis karena berada di persimpangan jalan utama. Sedangkan permukiman kelas menengah tersebar di sebagian besar Kota Bekasi, dimana bagian selatan kelas permukiman ini diikuti dengan permukiman kelas rendah yang berada di wilayah pinggiran kota, yaitu Kecamatan Jati Sampurna dengan wilayah Jakarta Timur dan Kecamatan Bantar Gebang dengan Kabupaten Bogor.
  - b. Struktur Kota Bekasi berdasarkan pola permukimannya hampir sama dengan struktur kota dalam Teori Inti Ganda dari Harris Ulman.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Alur Pikir

Kondisi geografi suatu daerah akan berpengaruh terhadap distribusi atau persebaran rumah. Faktor-faktor fisik daerah yang berpengaruh tersebut di antaranya adalah ketinggian, kemiringan lereng, jaringan jalan, dan perairan darat. Sedangkan faktor sosial ekonomi antara lain kepadatan penduduk, mata pencaharian, pendapatan dan fasilitas sosial.

Pertumbuhan perumahan selain dipengaruhi kondisi geografi yang telah ada juga dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor geografi yang mungkin terjadi. Akibatnya pertumbuhan perumahan bisa tetap maupun mengalami perubahan ukuran, yaitu bertambah lebih besar atau luas. Begitu juga dengan pertumbuhan pola persebaran rumahnya bisa mengelompok, menyebar, maupun memanjang. Kerangka pemikiran disajikan pada diagram alir penelitian (Gambar 3.1), yaitu sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kerangka Penelitian

### 3.2 Variabel Penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dilakukan analisis keruangan dan analisis secara kuantitatif terhadap permasalahan penelitian. Namun, terlebih dahulu ditetapkan variabel-variabel yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan kajian teori pola persebaran rumah perdesaan. Variabel yang diteliti antara lain sebagai berikut:

a) Ketinggian

Data ketinggian yang diperoleh dari lokasi sampel diverifikasi dengan peta ketinggian, kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan *software* Arc.GIS menjadi wilayah ketinggian berdasarkan literatur.

b) Kemiringan lereng

Data kemiringan lereng yang diperoleh dari lokasi sampel diverifikasi dengan peta kemiringan lereng, kemudian diklasifikasikan menggunakan *software* Arc.GIS menjadi kelas-kelas lereng berdasarkan literatur.

c) Jaringan jalan

Data jarak rumah dengan jaringan jalan terdekat yang diperoleh dari lokasi sampel diverifikasi dengan peta jaringan jalan. Variabel ini kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan *software* Arc.Gis setelah data dikumpulkan.

d) Perairan darat

Data jarak rumah dengan perairan darat terdekat yang diperoleh dari lokasi sampel diverifikasi dengan peta perairan darat. Variabel ini kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan *software* Arc.Gis setelah data dikumpulkan.

e) Pola persebaran rumah

Data yang diambil adalah pola persebaran rumah dari rumah-rumah yang dijadikan sampel, pola rumah ditentukan dengan mengolah citra yang bersumber dari Google Earth dan kemudian diverifikasi dengan peta penggunaan lahan.

f) Mobilitas penduduk

Data mobilitas penduduk diperoleh dari wawancara terhadap penduduk yang dijadikan responden, kemudian variabel diklasifikasi berdasarkan perhitungan statistik setelah data dikumpulkan. Variabel mobilitas penduduk antara lain sebagai berikut:

- Mata pencaharian penduduk
- Jenis mobilitas penduduk
- Intensitas mobilitas penduduk
- Sarana transportasi penduduk
- Jarak mobilitas penduduk
- Durasi mobilitas penduduk

### 3.3 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui survey lapangan, data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data ketinggian wilayah, kemiringan lereng, jarak dengan jaringan jalan dan jarak dengan perairan darat, serta wawancara terhadap penduduk untuk memperoleh data mengenai mobilitas penduduk. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait, misalnya citra satelit, data peta-peta digital, dan data penduduk.

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data langsung yang diperoleh pada saat observasi ke lokasi penelitian. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan bagi kegiatan penelitian ini maka dilakukan survey lapangan untuk mengambil data secara langsung.

Metode Penentuan Sampel:

- a) Mendeliniasi setiap kelompok rumah dengan menggunakan acuan peta penggunaan tanah dan citra satelit yang bersumber dari Google Earth. Citra satelit yang telah diunduh diolah dengan menggunakan *software* Arc.GIS untuk dideliniasi pola rumahnya dengan cara

didigit secara manual. Tiap lokasi rumah disimbolkan dengan titik dan dideliniasi dengan cara mengelompokkan rumah yang diperkirakan memiliki pola yang sama dengan rumah lain yang jaraknya berdekatan. Setiap kelompok rumah-rumah tersebut dijadikan satu unit analisis dan diberi nomor, sehingga jumlah unit analisis yang didapat adalah 41 buah.

- b) Menentukan pola persebaran rumah desa di Kecamatan Leuwidamar pada tiap-tiap kelompok rumah berdasarkan teori persebaran rumah yang bersumber dari literatur. Sehingga didapat kategori pola rumah memanjang, mengelompok, dan menyebar.



Gambar 3.2. Pola Persebaran Rumah Memanjang Mengikuti Jaringan Jalan Pada Tampilan Citra

Sumber : Citra satelit yang bersumber dari Google Earth





Gambar 3.3. Pola Persebaran Rumah Mengelompok  
Pada Tampilan Citra

Sumber : Citra satelit yang bersumber dari Google Earth



Gambar 3.4. Pola Persebaran Rumah Menyebar  
Pada Tampilan Citra

Sumber : Citra satelit yang bersumber dari Google Earth

c) Menentukan lokasi dan titik sampel berdasarkan unit analisis.

Kriteria sampel antara lain sebagai berikut:

- a) Populasi penelitian adalah kelompok rumah di Kecamatan Leuwidamar yang telah dideliniasi pola persebaran rumahnya.
- b) Sampel mewakili setiap unit analisis, yaitu tiap-tiap kelompok pola rumah atau yang pola persebarannya sudah ditentukan.
- c) Responden yang diambil merupakan masyarakat Leuwidamar dengan kriteria sebagai berikut :
  - a. Responden merupakan penduduk yang dituakan oleh masyarakat (kepala dusun, kepala desa, ketua RT, ketua RW, dll) atau penduduk yang memahami kondisi umum masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.
  - b. Responden tidak harus berpendidikan tinggi.
  - c. Responden tidak harus sudah menikah dan berkeluarga.
- d) Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *probability sampling* yang memberikan peluang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel, dan menggunakan jenis *proportional random sampling* dimana sampel diambil acak dengan memperhatikan tingkatan populasi, dalam pemahaman ini yang dimaksud tingkatan adalah jenis pola persebaran rumah.

Persiapan survey lapang:

- 1) Membuat peta kerja
- 2) Membuat tabel kuisisioner untuk sampel fisik dan responden
- 3) Peralatan yang dibutuhkan seperti peta-peta kondisi fisik wilayah penelitian, alat tulis, GPS, dan kamera.

Metode survey lapang:

Setelah mendatangi lokasi sampel dan melakukan plotting dengan GPS, langkah selanjutnya adalah mengambil data sampel. Data yang diambil merupakan data fisik berupa ketinggian, kemiringan lereng, jarak dengan jaringan jalan, jarak dengan perairan darat, dan



wawancara terhadap responden mengenai mobilitas penduduk (jenis mata pencaharian, jenis mobilitas, intensitas mobilitas, sarana transportasi, jarak mobilitas, dan durasi mobilitas) yang berasal dari tiap pola persebaran rumah.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber informasi tidak langsung, seperti perpustakaan, pusat pengolahan data, pusat penelitian, departemen, dan sebagainya. Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitiannya, data-data yang dibutuhkan dari instansi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber	Instansi
1.	Jumlah Penduduk	Sensus Penduduk 2010	BPS Kabupaten Lebak
2.	Batas Administrasi	Peta Wilayah Administrasi Tahun 2010 Skala 1:50.000	BAPPEDA Kabupaten Lebak
3.	Jaringan Sungai	Peta Hidrologi Tahun 2010 Skala 1:50.000	
4.	Jaringan Jalan	Peta Sistem Transportasi Tahun 2010 Skala 1:50.000	
5.	Penggunaan Lahan	Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010 Skala 1:50.000	
6.	Wilayah Transmigrasi	Peta Tata Ruang dan Wilayah Tahun 2010 Skala 1:50.000	
7.	Kontur	Peta Rupa Bumi Skala 1:25.000	Bakosurtanal
8.	Penggunaan Lahan	Citra Satelit	Google Earth

### 3.4 Pengolahan Data

1. Pembuatan peta kerja wilayah penelitian menggunakan *software* Arc.GIS dengan mengklasifikasikan data-data sekunder, memberikan *attribute*, dan membuat *layout* peta. Peta-peta yang dimaksud antara lain:
  - a) Peta administrasi Kecamatan Leuwidamar.
  - b) Peta wilayah ketinggian Kecamatan Leuwidamar.
  - c) Peta kemiringan lereng Kecamatan Leuwidamar.
  - d) Peta penggunaan tanah Kecamatan Leuwidamar.
  - e) Peta jaringan jalan dan perairan darat Kecamatan Leuwidamar.
  
3. Pengolahan data hasil survey lapangan.
  - a) Menyusun data sampel survey lapangan menggunakan Microsoft Excel, baik data kondisi fisik lokasi sampel maupun data rekapitulasi hasil wawancara responden.
  - b) Memindahkan data koordinat lokasi sampel yang didapatkan melalui survey lapang ke dalam komputer (plotting) dengan menggunakan *software* Arc.GIS.
  - c) Mengklasifikasi kerapatan jalan Kecamatan Leuwidamar berdasarkan kerapatan jalan yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas rendah, sedang, dan tinggi.  
 Kerapatan jalan diperoleh dari rumus : 
$$\frac{\text{panjang jalan (m)}}{\text{luas daerah (Ha)}}$$
 Interval tiap tingkat aksesibilitas diperoleh dari rumus sebagai berikut:  

$$\frac{\text{Nilai kerapatan jalan terbesar} - \text{Nilai kerapatan jalan terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$
  - d) Mengklasifikasi variabel jarak dengan jaringan jalan dan jarak dengan perairan darat berdasarkan data yang diambil dari lokasi sampel.  
 Interval tiap klasifikasi intensitas mobilitas diperoleh dari rumus:  

$$\frac{\text{Jarak terjauh} - \text{jarak terdekat}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$
  - e) Mengklasifikasi variabel mata pencaharian penduduk Kecamatan Leuwidamar.

- f) Mengklasifikasi variabel jenis mobilitas yang dilakukan penduduk Kecamatan Leuwidamar.
- g) Mengklasifikasi variabel intensitas mobilitas yang dilakukan penduduk Kecamatan Leuwidamar berdasarkan jumlah mobilitas yang dilakukan penduduk pencaharian selama sebulan.

Interval tiap klasifikasi intensitas mobilitas diperoleh dari rumus:

$$\frac{\text{Jumlah mobilitas terbesar} - \text{Jumlah mobilitas terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$

- h) Mengklasifikasi variabel sarana transportasi yang digunakan penduduk Kecamatan Leuwidamar dalam bermobilitas.
- i) Mengklasifikasi variabel jarak mobilitas berdasarkan jarak dari mobilitas yang dilakukan penduduk Kecamatan Leuwidamar.

Interval tiap klasifikasi jarak mobilitas diperoleh dari rumus berikut:

$$\frac{\text{Jarak mobilitas terbesar} - \text{Jarak mobilitas terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$

- j) Mengklasifikasi variabel durasi mobilitas berdasarkan durasi dari mobilitas yang dilakukan penduduk Kecamatan Leuwidamar.

Interval tiap klasifikasi durasi mobilitas diperoleh dari rumus berikut:

$$\frac{\text{Durasi mobilitas terbesar} - \text{Durasi mobilitas terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$

- k) Data-data tersebut selanjutnya diteliti ulang dan diperiksa ketepatan atau kesesuaian jawaban serta kelengkapannya menggunakan *software* SPSS versi 15 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*

Langkah ini dimaksudkan untuk melakukan kegiatan pengecekan terhadap kelengkapan, kesinambungan dan keseragaman data.

2. *Coding*

Melakukan pemberian kode pada data untuk memudahkan dalam pengolahannya.

3. *Entry data*

Memasukkan data yang telah dilakukan *coding* ke dalam program *SPSS for Windows*.

#### 4. *Tabulasi*

Mengelompokkan data ke dalam suatu data tertentu menurut sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah dalam tabulasi antara lain:

- a. Memberi skor item yang perlu diberi skor.
- b. Memberi kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
- c. Mengubah jenis data sesuai teknik analisis yang digunakan.

4. Pembuatan peta hasil dari pengolahan data primer dan data sekunder terhadap masalah penelitian dengan menggunakan *software* Arc.GIS dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden, mengklasifikasikan data sekunder, dan membuat *layout* peta.

Yang termasuk ke dalam peta hasil antara lain adalah peta pola persebaran rumah, peta kerapatan jalan, peta mata pencaharian penduduk, peta intensitas mobilitas penduduk, peta sarana transportasi penduduk, peta jarak mobilitas penduduk, dan peta durasi mobilitas penduduk di Kecamatan Leuwidamar.

### 3.5 Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan penelitian pertama maupun kedua, masing-masing akan dilakukan dua tahapan :

#### 1. Analisis Keruangan

Analisis dilakukan dengan mengkaji pola persebaran rumah perdesaan di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak dengan melihat karakteristik wilayahnya kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan. Selain itu juga dengan menginterpretasi pengaruh kondisi fisik wilayah terhadap terbentuknya pola persebaran rumah, serta mendeskripsikan perbedaan pola keruangan yang terdapat pada masing-masing pola persebaran rumah yang berhubungan dengan mobilitas penduduk.

## 2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif untuk variabel berskala nominal menggunakan model statistik nonparametrik. Uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,05$ ) dilakukan untuk menguji hubungan antara dua buah variable, yang dilakukan dengan metode:

### a. Metode Chi Square

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$X^2$  = hasil tes statistik yang menunjukkan keterkaitan variabel dengan distribusi data

$O_i$  = frekuensi fenomena yang dikaji

$E_i$  = frekuensi variabel penelitian yang diperoleh

$n$  = jumlah data

Pada penelitian ini perhitungan nilai chi square dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* dan dilakukan pada setiap variabel penelitian. Apabila nilai  $X^2 \leq 0,05$  maka antar kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, namun apabila  $X^2 > 0,05$  maka antar kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan.

### b. Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{X^2 + N}}$$

$C$  = koefisien kontingensi

$X^2$  = nilai uji Chi Square

Pada penelitian ini perhitungan nilai koefisien kontingensi dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* dan dilakukan pada variabel penelitian yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel lain. Apabila nilai koefisien kontingensi semakin mendekati 1 atau -1 maka variabel tersebut memiliki pengaruh semakin besar. Dari nilai koefisien kontingensi ini dapat diketahui variabel mana yang memberikan pengaruh yang paling besar dan paling kecil.

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM KECAMATAN LEUWIDAMAR

#### 4.1 Administrasi

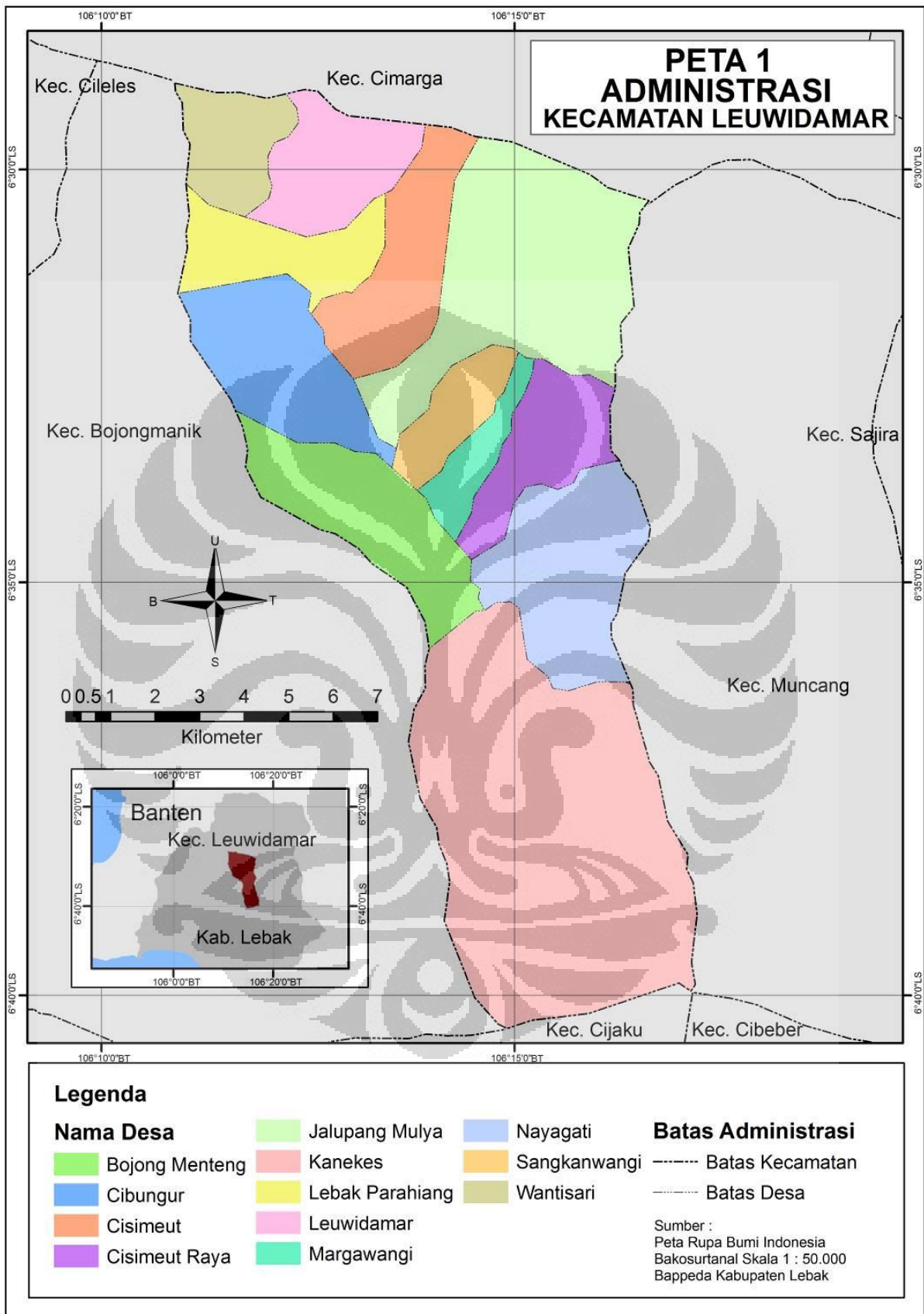
Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak memiliki luas wilayah 176,61 km<sup>2</sup>, secara fisik geografis terletak diantara 06°28'50" LS sampai 06°40'20" LS dan diantara 106°10'50" BT sampai 106°17'20" BT. Kecamatan Leuwidamar memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Cimarga.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Cijaku.
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Muncang.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Bojongmanik.

Tabel 4.1. Jumlah Rumah tangga, Rukun Warga dan Rukun Tetangga di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Jumlah Rumah tangga	RW	RT
1	Kanekes	2.696	13	59
2	Nayagati	1.043	6	23
3	Bojong Menteng	899	4	16
4	Cisimeut	1.058	7	28
5	Margawangi	363	4	15
6	Sangkanwangi	747	8	24
7	Jalupang Mulya	773	4	20
8	Leuwidamar	902	9	22
9	Cibungur	1.196	4	19
10	Lebak Parahiang	681	6	16
11	Wantisari	832	5	16
12	Cisimeut Raya	834	6	21
Total		12.024	76	279

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2010



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Leuwidamar

Kecamatan Leuwidamar terdiri atas 12 desa, 76 RW dan 279 RT. Wilayah desa terluas di Kecamatan Leuwidamar berada di Desa Kanekes dengan luas wilayah 51 km<sup>2</sup> diikuti oleh Desa Bojong Menteng dengan luas wilayah 15,01 km<sup>2</sup>. Sedangkan wilayah desa terkecil di Kecamatan Leuwidamar berada pada Desa Wantisari dengan luas 6,63 km<sup>2</sup>.

Tabel 4.2. Luas dan Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Terdekat di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
1	Kanekes	51,00	21	42
2	Nayagati	15,00	18	39
3	Bojong Menteng	15,01	19	40
4	Cisimeut	11,20	15	36
5	Margawangi	8,50	16	38
6	Sangkanwangi	12,80	7	28
7	Jalupang Mulya	14,15	5	27
8	Leuwidamar	9,12	1	22
9	Cibungur	12,40	8	29
10	Lebak Parahiang	9,00	0.5	21
11	Wantisari	6,63	1.5	19
12	Cisimeut Raya	11,80	16	38
Total		176,61		

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2010

## 4.2 Topografi

### 4.2.1 Wilayah Ketinggian

Wilayah di Kecamatan Leuwidamar didominasi oleh ketinggian 100 – 500 mdpl atau yang disebut sebagai wilayah pertengahan sebesar 71,9% dari total luas wilayah. Kemudian wilayah dengan ketinggian 0 – 100 mdpl atau wilayah rendah menduduki posisi kedua yaitu dengan porsi 18,43% dari luas wilayah. Sedangkan untuk wilayah dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl



atau wilayah pegunungan merupakan wilayah dengan luas terkecil, yaitu terdapat sebesar 9,67% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar.

Wilayah sebelah barat laut Kecamatan Leuwidamar dengan luas 36,98 km<sup>2</sup> merupakan wilayah rendah yang mencakup hampir seluruh Desa Wantisari dan Desa Leuwidamar, dan sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Ujung yaitu Desa Cibungur, Desa Margawangi, Desa Sangkanwangi, Desa Cisemeut Raya, juga sebagian Desa Jalupang Mulya.

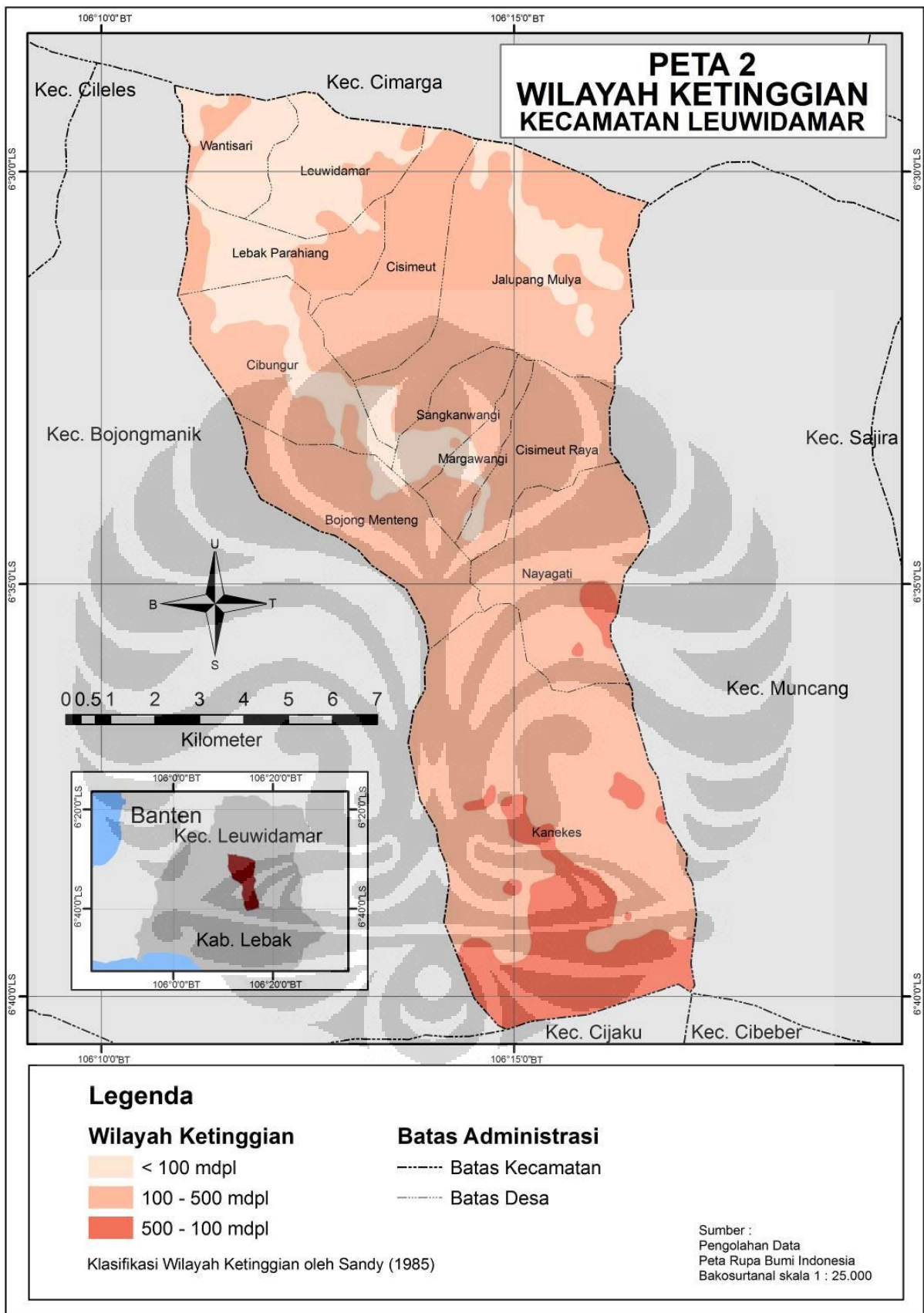
Wilayah pertengahan dengan ketinggian 100 – 500 mdpl memiliki luas 115,53 km<sup>2</sup>, mencakup hampir sebagian besar Kecamatan Leuwidamar yaitu pada Desa Lebak Parahiang, Desa Cisimeut, Desa Cibungur, Desa Jalupang Mulya, Desa Bojong Menteng, Desa Margawangi, Desa Sangkanwangi, Desa Cisimeut Raya, Desa Nayagati, Desa Kanekes, sebagian kecil dari Desa Wantisari dan Desa Leuwidamar.

Pada Kecamatan Leuwidamar seluas 24,1 km<sup>2</sup> daratannya merupakan wilayah pegunungan, yaitu terdapat di Desa Kanekes dengan ketinggian tertinggi 825 mdpl. Desa Kanekes adalah desa dengan morfologi berbukit yang merupakan daerah pedalaman tempat tinggal Suku Baduy yang berada di tengah-tengah hutan.

Tabel 4.3. Luas dan Persentase Wilayah Ketinggian

Sumber : Klasifikasi oleh Sandy (1985)

No.	Ketinggian	Wilayah Ketinggian	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	< 100 mdpl	Wilayah Rendah	36,98	18,43
2	100 – 500 mdpl	Wilayah Pertengahan	115,53	71,9
3	500 – 1000 mdpl	Wilayah Pegunungan	24,1	9,67



Gambar 4.2 Peta Wilayah Ketinggian Kecamatan Leuwidamar

#### 4.2.2 Kemiringan Lereng

Kecamatan Leuwidamar memiliki kemiringan lereng bervariasi, dari yang datar hingga terjal tersebar di seluruh kecamatan, bahkan persentase wilayah yang lereng yang datar lebih kecil dibandingkan dengan wilayah lereng yang miring bahkan curam, sebab morfologi Kecamatan Leuwidamar memang berbukit bergunung. Wilayah lereng miring terdapat sebesar 34,43% dari luas wilayah kecamatan, merupakan wilayah lereng yang paling dominan, diikuti oleh kelas lereng agak curam dan agak miring sebesar 23,4% dan 23,24%. Berikutnya adalah wilayah lereng curam yang terdapat sebesar 12,93 %, lalu wilayah lereng terjal dengan persentase 3,47% dan yang paling kecil adalah wilayah lereng datar sebesar 2,53% dari luas Kecamatan Leuwidamar.

Wilayah di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Ujung di Kecamatan Leuwidamar memiliki kemiringan lereng 0 -2% atau termasuk dalam klasifikasi lereng datar dengan luas 8,35 km<sup>2</sup>, mencakup Desa Wantisari, Desa Leuwidamar, Desa Cibungur, Desa Margawangi, Desa Sangkanwangi, Desa Cisemeut, Desa Lebak Parahiangan dan Desa Margawangi. Sedangkan klasifikasi agak miring dan miring atau kelas lereng 2 – 8% dan 8 – 15% meliputi area luar DAS Ci Ujung seluas 38,8 km<sup>2</sup> dan 55,23 km<sup>2</sup>, mencakup mencakup Desa Wantisari, Desa Leuwidamar, Desa Cibungur, Desa Margawangi, Desa Sangkanwangi, Desa Cisemeut Raya, Desa Lebak Parahiangan, Desa Sangkanwangi, Desa Margawangi, Desa Cibungur, Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut Raya, dan Desa Jalupang Mulya.

Wilayah lereng agak curam atau dengan kelas lereng 15 – 30% paling banyak terdapat di Desa Nayagati, Desa Kenekes, Desa Cibungur, dan Desa Jalupang Mulya seluas 39,03 km<sup>2</sup>. Berikutnya yaitu wilayah lereng curam dan sangat curam hingga terjal dengan kelas lereng 30 – 50% dan di atas 50% terdapat pada daerah perbukitan di Desa Nayagati dan Desa Kanekes seluas 23,65 km<sup>2</sup> dan 9,75 km<sup>2</sup>.

Tabel 4.4. Luas dan Persentase Kemiringan Lereng

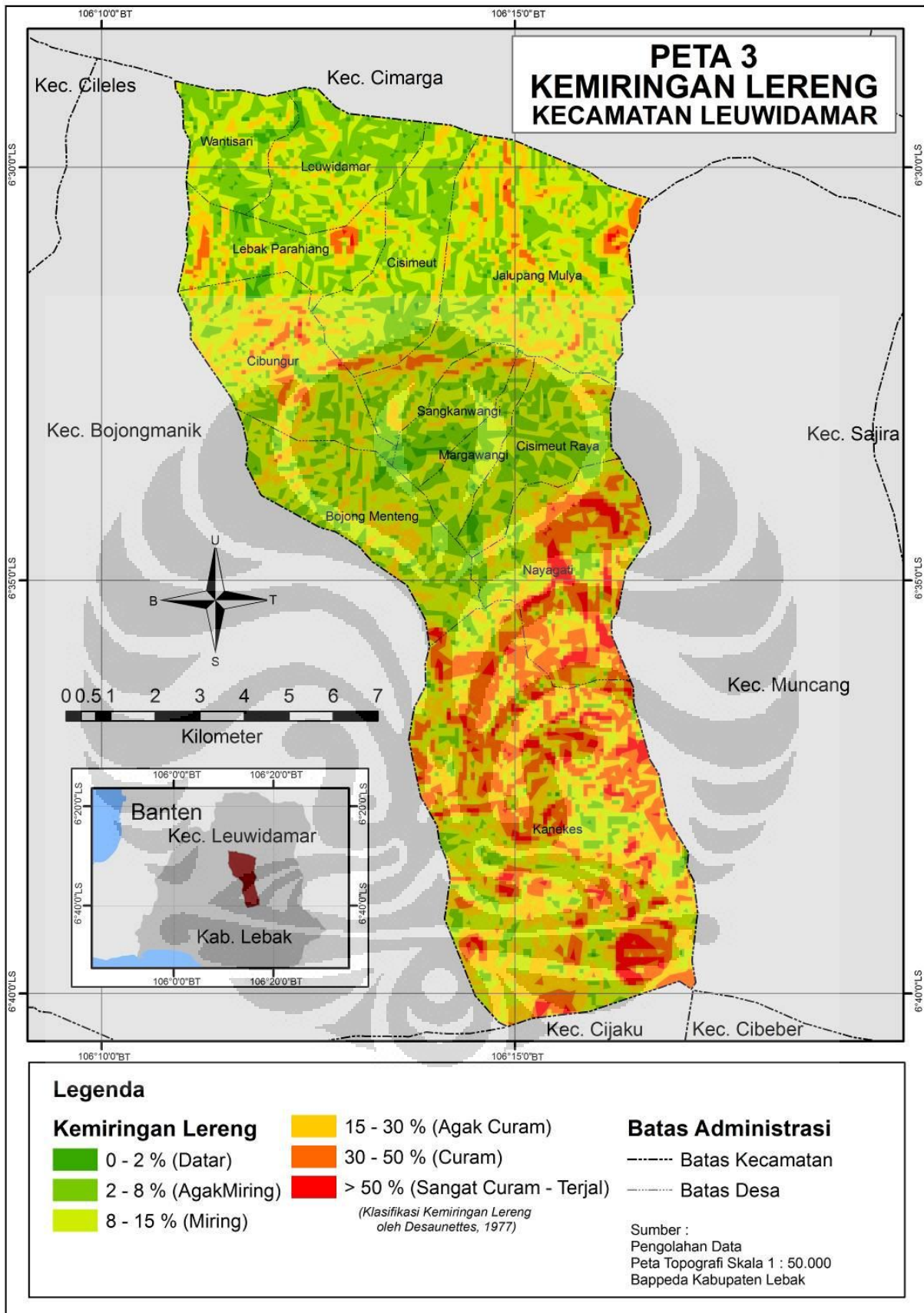
No	Kelas Lereng	Wilayah Lereng	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	0 - 2%	Datar	8,35	2,53
2	2 - 8%	Agak Miring	38,8	23,24
3	8 - 15%	Miring	55,23	34,43
4	15 - 30%	Agak Curam	39,03	23,4
5	30 - 50%	Curam	23,65	12,93
6	>50%	Sangat Curam - Terjal	9,75	3,47

Sumber : Klasifikasi oleh Desaunettes (1977)



Gambar 4.3 Lereng Curam di Desa Kanekes

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Leuwidamar



### 4.2.3 Jenis Tanah

Jenis tanah didominasi oleh jenis tanah Andisols, Inceptisols, dan Ultisols. Jenis tanah Inceptisols merupakan jenis tanah dengan persentase terbanyak yaitu sebesar 42% menutupi wilayah Kecamatan Leuwidamar, diikuti oleh jenis tanah Ultisols sebesar 34,87% dan yang paling kecil adalah jenis tanah Andisols sebesar 23,13% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar.

Jenis tanah Inceptisols seluas 71,7 km<sup>2</sup> terdapat di Desa Wantisari, Desa Bojong Menteng, Desa Cibungur, Desa Sangkanwangi, Desa Margawangi, Desa Cisimeut Raya, Desa Jalupang Mulya, dan sebagian dari Desa Kanekes. Inceptisols adalah tanah yang belum matang yang perkembangan profilnya lebih lemah dibanding dengan tanah matang dan masih banyak menyerupai sifat bahan induknya. Inceptisols mempunyai karakteristik dari kombinasi sifat-sifat tersedianya air untuk tanaman lebih dari setengah tahun atau lebih dari 3 bulan berturut-turut dalam musim-musim kemarau. Tekstur lebih halus dari pasir geluhan dengan beberapa mineral lapuk dan kemampuan menahan kation fraksi lempung ke dalam tanah tidak dapat di ukur. Kisaran kadar C organik dan Kpk dalam inceptisol sangat tinggi, begitu pula dengan kejenuhan basanya.

Bagian utara Kecamatan Leuwidamar didominasi jenis tanah Ultisols, seluas 61,13 km<sup>2</sup> mencakup Desa Wantisari, Desa Leuwidamar, Desa Lebak Parahiang, Desa Cibungur, Desa Cisimeut, dan Desa Jalupang Mulya. Tanah Ultisol memiliki kemasaman kurang dari 5,5. Sesuai dengan sifat kimia, komponen kimia tanah berperan terbesar dalam menentukan sifat dan ciri tanah umumnya pada kesuburan tanah. Nilai pH yang mendekati minimum dapat ditemui sampai pada kedalaman beberapa cm dari dari batuan yang utuh atau belum melapuk. Tanah ini kurang lapuk, pH meningkat dan di bagian lebih bawah solum. Tanah Ultisol sering diidentikkan dengan tanah yang tidak subur, tetapi sesungguhnya bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian potensial asalkan dilakukan pengelolaan dengan memperhatikan kendala yang ada dan apabila iklimnya mendukung.

Desa Kanekes yang berada di bagian selatan Kecamatan Leuwidamar merupakan satu-satunya desa yang memiliki jenis tanah Andisols dengan luas 43,78 km<sup>2</sup>. Tanah Andisols disebut juga tubuh tanah pegunungan tinggi, atau tropical brown forest, yang mempunyai ketebalan solum tanah yang agak tebal, yaitu 100-225 cm. Berwarna hitam, kelabu sampai coklat tua, dengan horizon A-nya jelas nampak dari warna ini. Teksturnya adalah debu, lempung berdebu sampai lempung, strukturnya adalah remah, sedangkan ke lapisan bawah agak gumpal, dan konsistennya gembur. Bahan induknya abu atau tuf vulkan. Oleh sebab itu kandungan bahan organik umumnya tinggi sekali, yaitu antara 11-20%.

Tabel 4.5. Luas dan Persentase Jenis Tanah

No.	Jenis Tanah	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Andisols	43,78	23,13
2	Inceptisols	71,7	42
3	Ultisols	61,13	34,87

Sumber: Pengolahan Data Bappeda Kabupaten Lebak, 2010

### 4.3 Penggunaan Tanah

Kecamatan Leuwidamar merupakan kecamatan yang masih memiliki kawasan hijau yang cukup luas, hal tersebut dapat dilihat dari jenis penggunaan tanah daerah terbangun yang memiliki persentase sangat kecil dibanding dengan penggunaan tanah kawasan hijau yang sangat dominan. Jenis penggunaan tanah terbesar di Kecamatan Leuwidamar adalah penggunaan tanah padang yang terdiri dari ilalang dan padang rumput dengan luas 91,94 km<sup>2</sup> atau sekitar 52% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Kemudian penggunaan tanah terbesar ke dua adalah penggunaan tanah persawahan dengan luas 28,34 km<sup>2</sup> atau sekitar 16% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar, namun paling dominan berada di Desa Kanekes, Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut Raya, dan Desa Sangkanwangi.

Sebagai kecamatan yang dikembangkan sebagai kawasan perkebunan, penggunaan tanah perkebunan merupakan jenis penggunaan tanah terluas ketiga dengan luas 19,84 km<sup>2</sup> atau sekitar 11,09% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar. Desa-desa yang memiliki perkebunan terluas berada di Desa Cisimeut, Desa Lebak Parahiang, Desa Leuwidamar, Desa Wantisari, Desa Jalupang Mulya, Desa Nayagati, dan Margawangi.

Kemudian berikutnya adalah penggunaan tanah hutan dengan luas 20,72 km<sup>2</sup> atau sekitar 11,73% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar yang tersebar di Desa Kanekes. Penggunaan tanah selanjutnya ialah permukiman dengan luas 3,7 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,1% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar yang tersebar di seluruh kecamatan. Ladang pertanian kering semusim terdapat seluas 9,51 km<sup>2</sup> atau sekitar 5,38% dari luas wilayah Kecamatan Leuwidamar, terdapat di Desa Wantisari, Desa Leuwidamar, Desa Jalupang Mulya, Desa Cisimeut, Desa Sangkanwangi, Desa Margawangi, Desa Cisimeut Raya, Desa Bojong Menteng, dan Desa Cibungur. Dan penggunaan tanah yang terakhir adalah perairan darat yaitu Sungai Ci Ujung yang memiliki persentase 1,7%. Jika dirinci luasan terbesar jenis penggunaan tanahnya, akan didapatkan padang, persawahan, perkebunan, hutan setelah itu permukiman, dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat masih bergantung pada alam.

Tabel 4.6. Luas dan Persentase Penggunaan Tanah

No.	Penggunaan Tanah	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Hutan	20,72	11,73
2	Perkebunan	19,84	11,09
3	Padang	91,94	52
4	Permukiman	3,7	2,1
5	Persawahan	28,34	16
6	Pertanian kering semusim	9,51	5,38
7	Perairan Darat	3,01	1,7

Sumber: Pengolahan Data Bappeda Kabupaten Lebak, 2010





Gambar 4.5 Penggunaan Tanah Pertanian di Desa Sangkanwangi

Sumber : Dokumentasi pribadi

Penggunaan tanah yang masih alami mendominasi Kecamatan Leuwidamar, luas penggunaan tanah terbangun hanya seluas  $3,7 \text{ km}^2$  dari total luas wilayah yaitu  $176,61 \text{ km}^2$ . Penggunaan tanah yang masih alami tersebut dipengaruhi oleh topografi wilayah yang berbukit-bukit dan kemiringan lereng yang curam. Hal ini menyebabkan perumahan yang terbentuk membuat pola yang mengelompok, dimana penduduk membuat suatu kelompok-kelompok rumah yang jaraknya berjauhan dengan kelompok rumah lainnya akibat dari hambatan alami dimana pada lahan yang miring tidak dapat dibangun suatu perumahan besar layaknya pada daerah yang datar.

Bila dilihat dari kehidupan ekonomi, sosial, dan budayanya, pola persebaran rumah yang menyebar biasanya terbentuk sebagai akibat dari mata pencaharian penduduk Kecamatan Leuwidamar yang sebagian besar di bidang pertanian. Kebanyakan dari petani di daerah pedesaan bertempat tinggal dekat dengan sawah atau kebun yang mereka miliki agar memudahkan kegiatan bertani yang dilakukan setiap hari. Bagi petani yang mengerjakan sawah bersama atau menyewa lahan milik orang lain biasanya jarak tempat tinggalnya dengan lahan pertanian atau kebun lebih jauh dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sendiri. Hal ini yang membuat pola rumah menjadi tersebar karena dipengaruhi oleh lokasi mata pencaharian penduduk.

Ci Ujung merupakan sungai yang terpanjang yang mengalir di Kabupaten Lebak, dan 12 desa yang berada Kecamatan Leuwidamar dialiri oleh sungai tersebut beserta anak-anak sungainya. Pola persebaran rumah yang memanjang terbentuk akibat rumah yang dibangun dengan mengikuti aliran sungai, Ci Ujung baik sungai tersebut digunakan sebagai alat transportasi, maupun sebagai lokasi mata pencaharian, misalnya bagi pencari ikan sungai. Selain mengikuti aliran Ci Ujung, pola persebaran rumah memanjang pada Kecamatan Leuwidamar juga terbentuk di sekitar Jalan Raya Leuwidamar, Jalan Muncang – Leuwidamar, dan Jalan Muncang – Cibologer, sebab pada konsepnya pola persebaran rumah mengikuti jaringan jalan terbentuk karena kebutuhan penduduk akan aksesibilitas menuju lokasi kerja, dimana semakin dekat dengan jaringan jalan maka semakin tinggi aksesibilitasnya.

Tabel 4.7. Luas Permukiman Per Desa

No.	Desa	Luas Permukiman (km <sup>2</sup> )	Persentase %
1	Wantisari	0,514	13,90
2	Leuwidamar	0,222	5,99
3	Jalupang Mulya	0,452	12,22
4	Cibungur	0,382	10,33
5	Cisimeut	0,404	10,93
6	Lebak Parahiang	0,349	9,43
7	Sangkanwangi	0,159	4,30
8	Margawangi	0,305	8,25
9	Cisimeut Raya	0,184	4,97
10	Bojong Menteng	0,153	4,14
11	Nayagati	0,230	6,22
12	Kanekes	0,345	9,32
<b>Total</b>		3,700	100

Sumber: Pengolahan Data Survey Lapangan

Tabel 4.7 menunjukkan luas permukiman yang terdapat pada tiap desa di Kecamatan Leuwidamar, dapat dilihat bahwa wilayah permukiman terluas berada di Desa Wantisari dengan luas 0,514 km<sup>2</sup> atau sekitar 13,9% dari total luas seluruh wilayah permukiman di Kecamatan Leuwidamar. Luas permukiman terbesar kedua adalah pada Desa Jalpung Mulya dengan luas 0,452 km<sup>2</sup>, kemudian terluas ketiga pada Desa Cisimeut dengan luas 0,404 km<sup>2</sup>. Kemudian diikuti Desa Cibungur dengan luas 0,382 km<sup>2</sup>, Desa Lebak Parahiang dengan luas 0,349 km<sup>2</sup>, Desa Kanekes dengan luas 0,345 km<sup>2</sup>, Desa Margawangi dengan luas 0,305 km<sup>2</sup>, Desa Nayagati dengan luas 0,23 km<sup>2</sup>, Desa Leuwidamar dengan luas 0,22 km<sup>2</sup>, Desa Cisimeut Raya dengan luas 0,184 km<sup>2</sup>, dan Desa Sangkanwangi dengan luas 0,16 km<sup>2</sup>. Luas Permukiman terkecil terdapat pada Desa Bojong Menteng dengan luas 0,153 km<sup>2</sup> atau sekitar 4,14% dari total seluruh luas permukiman.

Tabel 4.8. Jumlah Bangunan Rumah Menurut Jenisnya di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Permanen	Semi Permanen	Tidak Permanen	Jumlah
1	Kanekes	0	0	2.696	2.696
2	Nayagati	264	242	537	1.043
3	Bojong Menteng	523	52	324	899
4	Cisimeut	172	51	835	1.058
5	Margawangi	95	24	244	363
6	Sangkanwangi	216	99	432	747
7	Jalupang Mulya	125	31	617	773
8	Leuwidamar	234	86	582	902
9	Cibungur	384	107	705	1.196
10	Lebak Parahiang	230	38	413	681
11	Wantisari	608	104	120	832
12	Cisimeut Raya	308	68	458	834
Total		3.159	902	7.963	12.024

Sumber: Kantor Kecamatan Leuwidamar

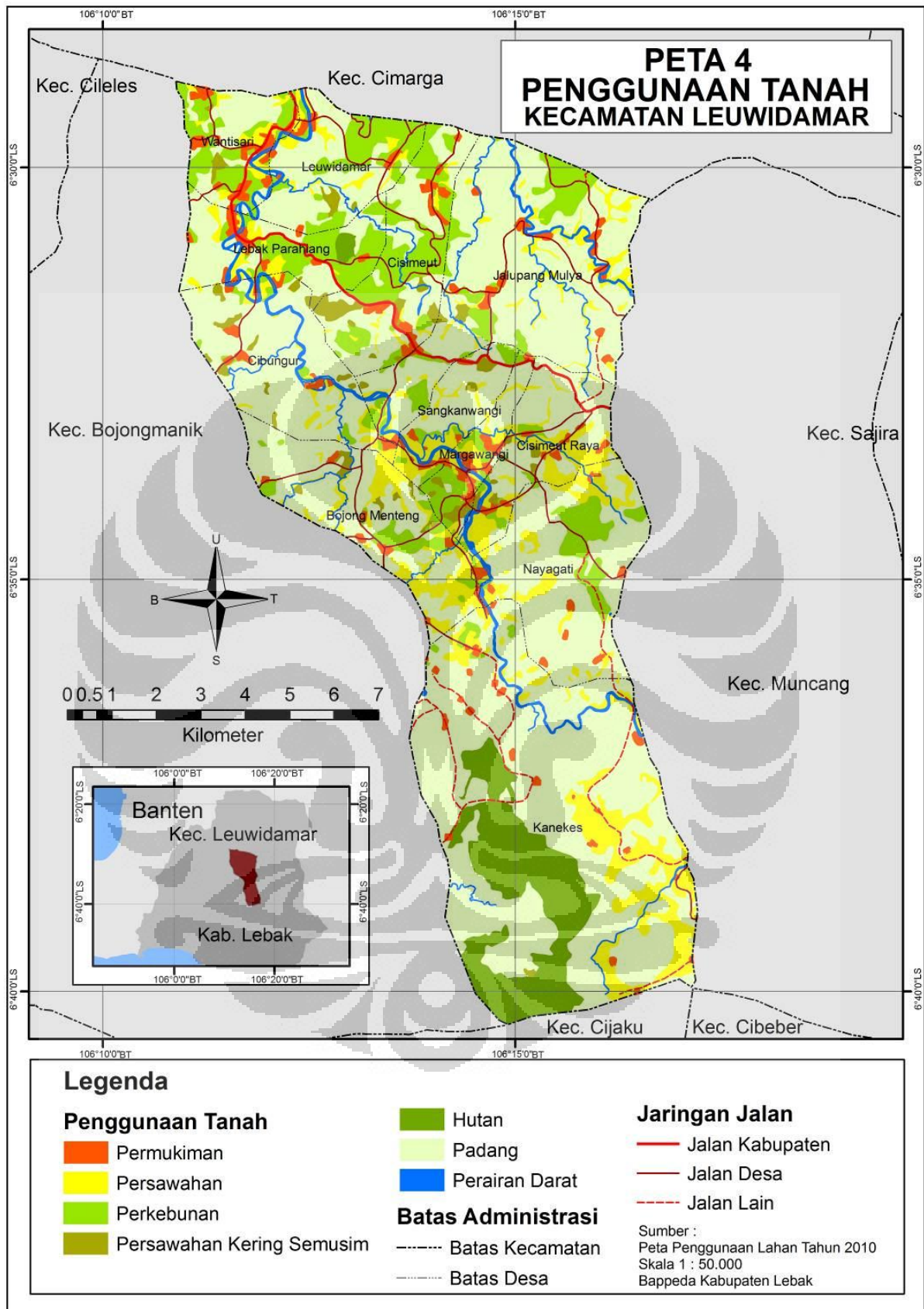
Jumlah jenis bangunan rumah tidak permanen terdapat sebesar 66,2% dari keseluruhan jumlah total bangunan rumah yang ada atau sebesar 7.963 buah. Hal ini menjadi sorotan dimana Kecamatan Leuwidamar termasuk ke dalam daerah rawan kejadian gerakan tanah sementara lebih dari setengah jumlah total bangunan rumah merupakan bangunan tidak permanen. Desa Kanekes sebagai desa asal Suku Baduy yang tradisional memiliki 2.696 buah bangunan rumah tidak permanen dan tidak satu pun terdapat bangunan permanen maupun semi permanen, sebab bangunan rumah yang terdapat disana merupakan rumah panggung adat Baduy yang sudah mengikuti tradisi adatnya secara turun-temurun.



Gambar 4.6 Rumah Panggung Suku Baduy di Desa Kanekes

Sumber : Dokumentasi pribadi

Sementara itu, selain Desa Wantisari dan Desa Bojong Menteng, 10 desa lainnya memiliki jumlah bangunan rumah tidak permanen lebih besar dibandingkan dengan jumlah bangunan permanen, suatu hal yang cukup memprihatinkan. Jumlah jenis bangunan permanen di Kecamatan Leuwidamar adalah sebesar 3.159 buah atau sebesar 26,3% dari total jumlah keseluruhan bangunan rumah. Yang terakhir adalah jenis bangunan rumah semi permanen dengan jumlah paling kecil yaitu sebesar 902 buah atau sebesar 7,5% dari total jumlah keseluruhan bangunan rumah.



Gambar 4.7 Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Leuwidamar

#### 4.4 Aksesibilitas

Jarak tempuh antara Kecamatan Leuwidamar dengan ibukota Kabupaten Lebak yaitu Kecamatan Rangkasbitung dapat ditempuh melalui transportasi darat dengan menggunakan angkutan reguler (empat roda) sejauh 20 kilometer. Namun, jarak yang tidak terlampau jauh tersebut tidak diimbangi dengan aksesibilitas yang memadai.

Dilihat dari fungsi jalannya, Kecamatan Leuwidamar tidak terjangkau oleh jalan arteri bahkan oleh jalan kolektor, namun apabila dilihat dari klasifikasi status jalan, pada Kecamatan Leuwidamar terdapat jalan kabupaten dan jalan desa. Jalan kabupaten sepanjang 15,1 km hanya menjangkau Desa Wantisari, Desa Lebak Parahiang, Desa Cisimeut, Desa Jalupang Mulya, Desa Sangkanwangi, Desa Margawangi, dan Desa Cisimeut Raya. Jalan desa sepanjang 68,84 km menjangkau hampir seluruh kecamatan kecuali pada Desa Kanekes, sedangkan jalan setapak sepanjang 26,58 km paling banyak ditemukan di Desa Kanekes dan Desa Nayagati.

Dengan melihat panjang jalan pada setiap desa tersebut, maka dapat diketahui bahwa desa yang memiliki aksesibilitas cukup baik adalah Desa Wantisari, Desa Lebak Parahiang, Desa Cisimeut, Desa Jalupang Mulya, Desa Sangkanwangi, Desa Margawangi, dan Desa Cisimeut Raya. Desa lain yang dapat dikatakan memiliki aksesibilitas yang kurang baik antara lain Desa Leuwidamar, Desa Cibungur, Desa Nayagati, dan Desa Bojong Menteng. Sedangkan Desa Kanekes memiliki aksesibilitas yang buruk, sebab butuh waktu berjam-jam berjalan kaki menyusuri jalan setapak untuk menjangkau daerah perumahan. Sebenarnya hal ini adalah wajar saja mengingat perumahan yang terdapat di pedalaman Desa Kanekes adalah perkampungan Suku Baduy yang terkenal masih menjaga adat istiadatnya yang sangat tradisional.



Tabel 4.9. Panjang Jaringan Jalan

No.	Status Jalan	Panjang (km)
1	Jalan Kabupaten	15,1
2	Jalan Desa	68,84
3	Jalan lain	26,58

Sumber: Pengolahan Data Bappeda Kabupaten Lebak, 2010

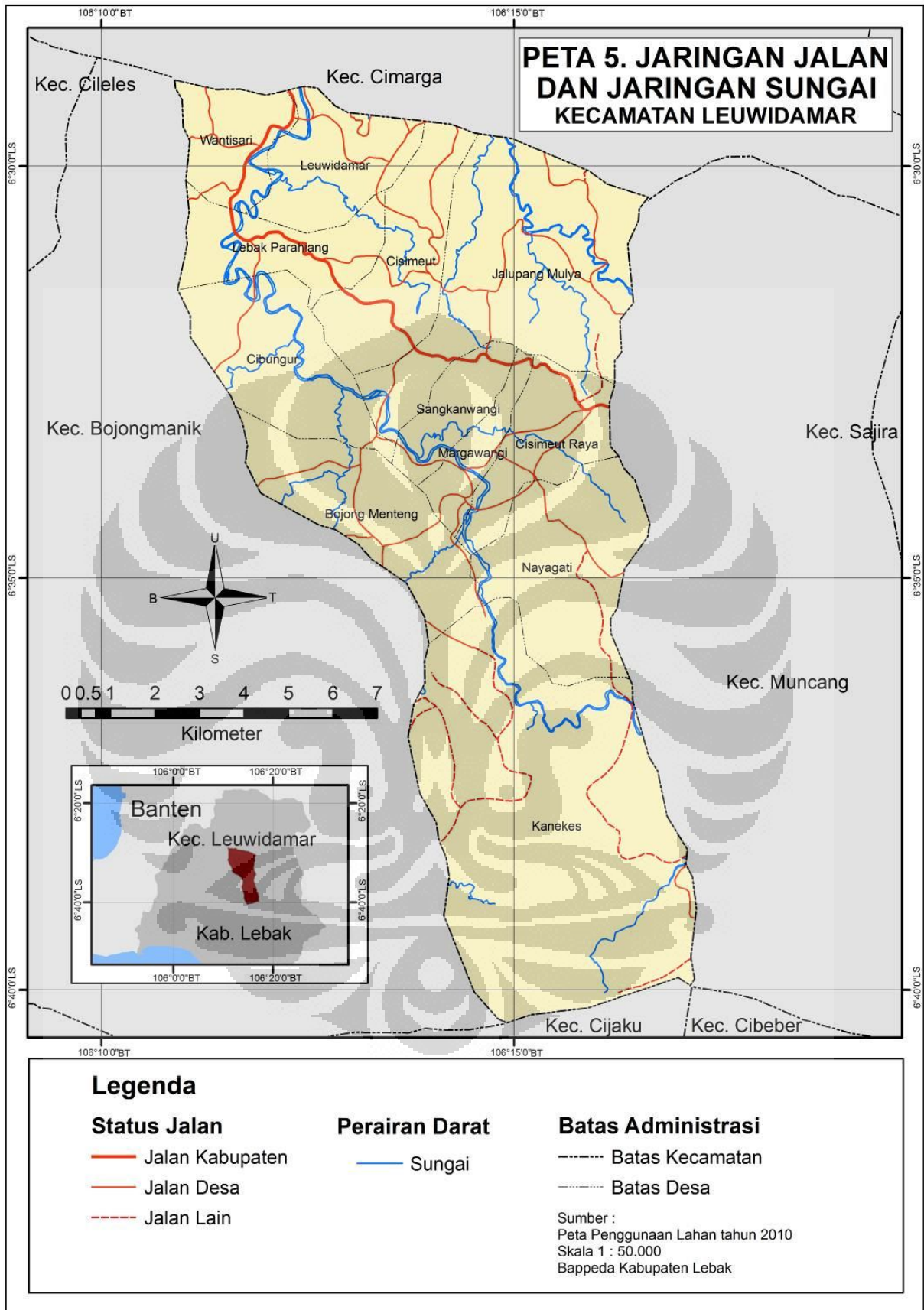
Transportasi umum yang menjangkau Kecamatan Leuwidamar masih sangat minim, terminal pun hanya terdapat di Ciboleger yaitu sebuah perkampungan di Desa Bojong Menteng. Berikut ini adalah daftar kendaraan umum yang beroperasi di Kecamatan Leuwidamar :

- Minibus jenis Colt jurusan Rangkasbitung – Ciboleger, rute dari terminal Aweh menuju terminal Ciboleger. Waktu operasi pukul 06.00 – 15.00.
- Minibus jenis Colt jurusan Rangkasbitung – Parigi, rute dari terminal Aweh menuju terminal Parigi. Waktu operasi pukul 06.00 – 15.00.
- Angkutan Umum jenis mobil Carry nomor trayek 07 jurusan Kalijaga – Cirende, rute dari stasiun kereta api Rangkasbitung menuju Cirende. Waktu operasi pukul 06.00 – 20.00.



Gambar 4.8 Angkutan Umum Jurusan Rangkasbitung – Ciboleger

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.9 Peta Jaringan Jalan dan Jaringan Sungai Kecamatan Leuwidamar



Kerapatan jalan pada masing-masing desa mempengaruhi mobilitas penduduk dalam kaitannya dengan mata pencaharian. Tingkat aksesibilitas dapat dihitung dari lebar dan panjang jalan, frekuensi dan jumlah kendaraan umum yang melewati jaringan jalan, maupun dari kerapatan jalan yang diperoleh dari panjang jalan per hektar area. Berikut ini adalah perhitungan kerapatan jalan Kecamatan Leuwidamar per desa dalam bentuk tabel:

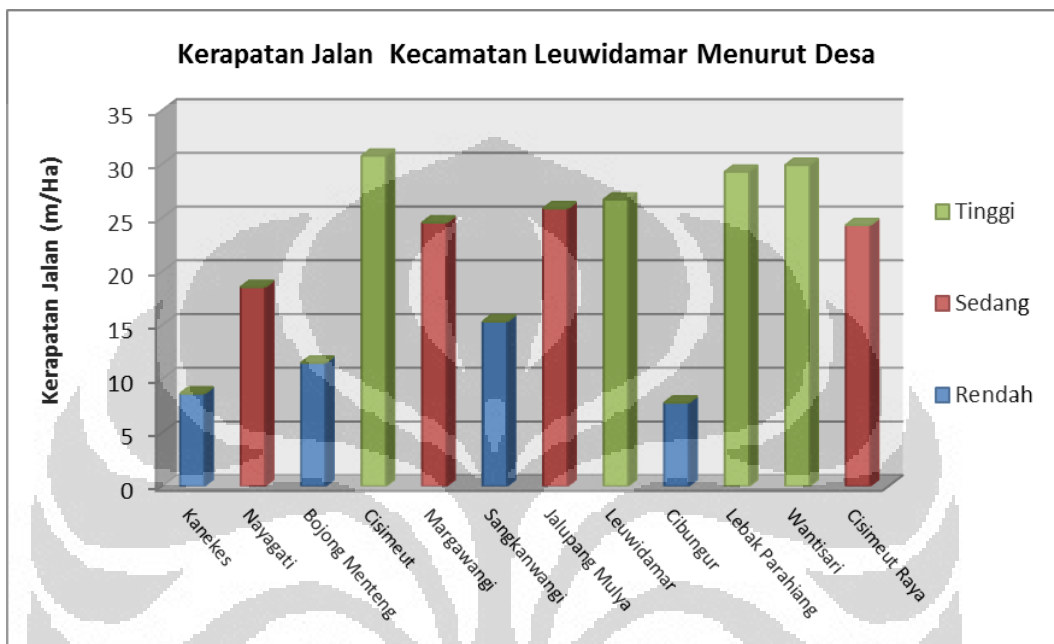
Tabel 4.10. Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar Menurut Desa

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)	Panjang Jalan (m)	Kerapatan Jalan (m/Ha)	Klasifikasi
1	Kanekes	5.100	43.998	8,6	Rendah
2	Nayagati	1.500	27.808	18,5	Sedang
3	Bojong Menteng	1.501	17.248	11,5	Rendah
4	Cisimeut	1.120	34.445	30,8	Tinggi
5	Margawangi	850	20.861	24,5	Sedang
6	Sangkanwangi	1.280	19.628	15,3	Rendah
7	Jalupang Mulya	1.415	36.586	25,9	Sedang
8	Leuwidamar	912	24.337	26,7	Tinggi
9	Cibungur	1.240	9.645	7,8	Rendah
10	Lebak Parahiang	900	26.341	29,3	Tinggi
11	Wantisari	663	19.821	29,9	Tinggi
12	Cisimeut Raya	1.180	28.674	24,3	Sedang

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

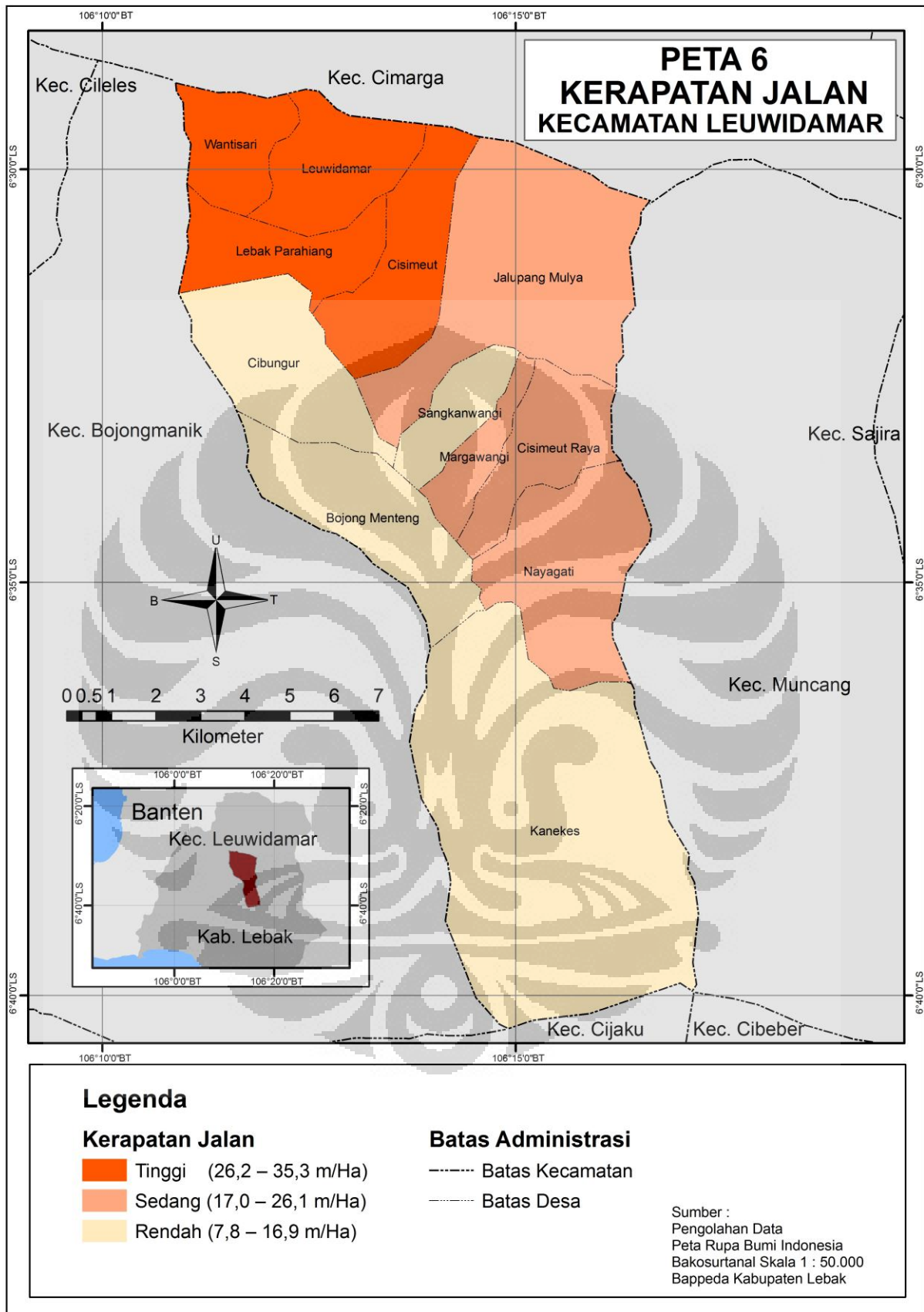
Kerapatan jalan terbesar terdapat pada Desa Cisimeut sebesar 30,8 m/Ha, selanjutnya diikuti oleh Desa Wantisari sebesar 29,9 m/Ha. Urutan selanjutnya yaitu Desa Lebak Parahiang sebesar 29,3 m/Ha, Desa Leuwidamar sebesar 26,7 m/Ha, Desa Jalupang Mulya sebesar 25,9 m/Ha, Desa Margawangi sebesar 24,5 m/Ha, Desa Cisimeut Raya sebesar 24,3 m/Ha, Desa Nayagati sebesar 18,5 m/Ha, Desa Sangkanwangi sebesar 15,3 m/Ha, Desa Bojong Menteng sebesar 11,5 m/Ha, Desa Kanekes sebesar 8,6 m/Ha dan kerapatan jalan terkecil terdapat pada Desa Cibungur sebesar 7,8

m/Ha. Kerapatan jalan di Kecamatan Leuwidamar dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu klasifikasi rendah pada kerapatan jalan 7,8 – 16,9 m/Ha, klasifikasi sedang pada kerapatan jalan 17,0 – 26,1 m/Ha, dan klasifikasi tinggi pada kerapatan jalan 26,2 – 35,3 m/ Ha.



Gambar 4.10 Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar Menurut Desa

Persebaran kerapatan jalan di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 7. Kerapatan jalan tinggi terdapat pada Desa Cisimeut, Desa Leuwidamar, Desa Lebak Parahiang, dan Desa Wantisari. Untuk kerapatan jalan sedang terdapat pada Desa Nayagati, Desa Margawangi, Desa Jalupang Mulya, dan Desa Cisimeut Raya. Dan kerapatan jalan rendah di Kecamatan Leuwidamar terdapat pada Desa Kanekes, Desa Bojong Menteng, Desa Sangkanwangi, dan Desa Cibungur.



Gambar 4.11 Peta Kerapatan Jalan Kecamatan Leuwidamar

#### 4.5 Kependudukan

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kecamatan Leuwidamar (angka sementara) adalah 50.430 jiwa yang terdiri atas 25.890 penduduk laki-laki dan 24.540 penduduk perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut, Desa Kanekes, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati merupakan 3 Desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu masing-masing 11.034 jiwa, 5.053 jiwa, dan 4.558 jiwa. Desa yang jumlah penduduknya terkecil adalah Desa Margawangi dengan jumlah penduduk 1.545 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah 176,61 km<sup>2</sup> (data hasil Pemetaan 2009) yang dihuni oleh 50.430 jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Leuwidamar adalah sebesar 285,54 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 diketahui laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Leuwidamar adalah sebesar 2,06 % pertahun.

Tabel 4.11. Jumlah Penduduk, Luas Desa, dan Kepadatannya di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Kanekes	11.034	51,00	216,4
2	Nayagati	4.558	15,00	303,9
3	Bojong Menteng	3.493	15,01	232,7
4	Cisimeut	5.053	11,20	451,2
5	Margawangi	1.545	8,50	181,8
6	Sangkanwangi	3.042	12,80	237,7
7	Jalupang Mulya	3.094	14,15	218,7
8	Leuwidamar	3.996	9,12	438,2
9	Cibungur	4.493	12,40	362,3
10	Lebak Parahiang	2.787	9,00	309,7
11	Wantisari	3.656	6,63	551,4
12	Cisimeut Raya	3.679	11,80	311,8
Total		50.430	176,61	285,5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2010

Jika dilihat per desa, Desa Wantisari merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sebesar 551,6 jiwa/ km<sup>2</sup>, yang berarti dalam setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah di Desa Wantisari terdapat rata-rata sekitar 552 penduduk. Desa Cisimeut, dan Desa Leuwidamar juga memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi (diatas 400 jiwa/km<sup>2</sup>). Sedangkan Desa Margawangi memiliki kepadatan penduduk terendah, yaitu 181,8 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 4.12. Jumlah Keluarga, Penduduk per Desa Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Keluarga	Penduduk			Sex Ratio
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Kanekes	2.878	5.547	5.487	11.034	101
2	Nayagati	1.372	2.367	2.191	4.558	108
3	Bojong Menteng	1.039	1.806	1.687	3.493	107
4	Cisimeut	1.231	2.684	2.369	5.053	113
5	Margawangi	452	799	746	1.545	107
6	Sangkanwangi	897	1.513	1.529	3.042	99
7	Jalupang Mulya	888	1.647	1.447	3.094	114
8	Leuwidamar	1.257	2.069	1.927	3.996	107
9	Cibungur	1.313	2.294	2.199	4.493	104
10	Lebak Parahiang	833	1.425	1.362	2.787	105
11	Wantisari	1.020	1.866	1.790	3.656	104
12	Cisimeut Raya	1.234	1.873	1.806	3.679	104
Total		14.414	25.890	24.540	50.430	106

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2010

Perbandingan jumlah laki-laki terhadap jumlah perempuan atau Sex Ratio di Kecamatan Leuwidamar adalah sebesar 106% yang berarti jumlah penduduk laki-laki 6% lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Desa Jalupang Mulya memiliki sex ratio tertinggi dibandingkan dengan 11 desa lainnya, yaitu sebesar 114%, sementara Desa Sangkanwangi memiliki sex ratio terendah, yaitu sebesar 99%.

#### 4.6 Ekonomi, Sosial dan Budaya

Pertanian dan perkebunan merupakan potensi ekonomi yang paling menonjol dan sudah diberdayakan, selain itu juga merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Kecamatan Leuwidamar. Kecamatan Leuwidamar merupakan wilayah pengembangan komoditas buah durian, tanaman buah-buahan yang dikembangkan di Kecamatan Leuwidamar pada umumnya disesuaikan dengan kondisi tanah setempat terutama agroekologi. Hal ini diharapkan agar pertumbuhan tanaman buah-buahan tersebut dapat lebih optimal sehingga diharapkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Terhitung pada tahun 2010 terdapat 10.393 buah pohon durian yang dikembangkan dengan hasil panen 6.548 kuintal buah durian. Selain itu, Tercapainya hasil produksi pertanian baik komoditas padi, palawija maupun hortikultura didukung oleh berbagai faktor, antara lain berfungsinya penyuluhan pertanian, terbangunnya kelembagaan petani berupa kelompok tani.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus dikembangkan di Kecamatan Leuwidamar. Penataan obyek wisata terus dilakukan guna meningkatkan kenyamanan pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam di Kecamatan Leuwidamar. Budaya Kaolotan Baduy yang terdapat di Desa Kanekes merupakan obyek pariwisata unggulan di Kecamatan Leuwidamar, jumlah wisatawan nusantara sebesar 1097 pengunjung di tahun 2006, 1022 pengunjung di tahun 2007, dan 2875 pengunjung di tahun 2008, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 34 pengunjung di tahun 2006, 37 pengunjung di tahun 2007, dan 67 pengunjung di tahun 2008.

Desa Kanekes merupakan desa dengan usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga terbanyak di Kecamatan Leuwidamar. Usaha industri kecil yang terdapat di Kecamatan Leuwidamar antara lain industri kerajinan dari kulit, kerajinan dari kayu, kerajinan dari logam dan logam mulia, kerajinan anyaman, kerajinan kain tenun, kerajinan makanan dan lainnya. Permasalahan yang kerap dihadapi oleh para pengusaha atau pengrajin industri kecil antara lain adalah keterbatasan pengetahuan dan

keterampilan dalam teknik produksi dan manajemen usaha. Namun, potensi sumber daya alam di Kecamatan Leuwidamar dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bentuk pertahanan dari keterbatasan teknologi dan modal usaha serta jaringan pemasaran yang belum meluas.

Walaupun Kecamatan Leuwidamar kerap disebut memiliki wilayah tertinggal, unit kegiatan koperasi tetap berjalan secara rutin. Koperasi sebagai soko guru ekonomi memiliki peran strategis dalam mengembangkan struktur perekonomian daerah guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Leuwidamar. Jumlah koperasi yang terdapat di Kecamatan Leuwidamar di tahun 2008 adalah 18 dengan rincian 11 koperasi aktif dan 7 koperasi yang sudah tidak aktif. Di bidang pendidikan, terhitung terdapat 5 buah TK, 35 buah SD/MI, 8 buah SLTP/MTs dan 5 buah SMA/MA yang tersebar di Kecamatan Leuwidamar di tahun 2010.

Tabel 4.13. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
di Kecamatan Leuwidamar Tahun 2010

No	Desa	Petani	Buruh Tani	PNS	Industri	Perdagangan	Lainnya	Jumlah
1	Kanekes	2.531	3.214	0	24	25	62	5.856
2	Nayagati	1.099	866	12	117	150	105	2.349
3	Bojong Menteng	481	620	21	98	125	459	1.804
4	Cisimeut	616	820	17	105	108	666	2.332
5	Margawangi	185	112	4	48	27	188	564
6	Sangkanwangi	480	383	15	125	101	377	1.481
7	Jalupang Mulya	568	424	18	65	57	385	1.517
8	Leuwidamar	640	614	35	38	127	473	1.927
9	Cibungur	742	716	18	87	232	502	2.297
10	Lebak Parahiang	401	385	59	48	203	232	1.328
11	Wantisari	676	650	23	68	209	245	1.871
12	Cisimeut Raya	573	467	12	88	167	405	1.712
Total		8.992	9.271	234	911	1.531	4.099	25.038

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan Leuwidamar memang sangat bergantung pada hasil alam, sebab 73% dari penduduk Leuwidamar bermatapencarian di bidang pertanian, baik sebagai petani yang menggarap lahannya sendiri maupun sebagai buruh tani yang menggarap tanah milik orang lain. Sisanya penduduk bermatapencarian di bidang perdagangan yang menjual kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pokok, di bidang industri sebagai buruh pabrik, dan ada pula yang menjadi PNS yang bekerja di instansi pemerintah maupun sebagai guru yang mengajar di sekolah negeri.



Gambar 4.12 Berdagang Sebagai Salah Satu Mata Pencarian Penduduk

Sumber : Dokumentasi pribadi



## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pola Persebaran Rumah Perdesaan di Kecamatan Leuwidamar**

Pada Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang tergolong ke dalam wilayah perdesaan, ditemukan tiga pola persebaran rumah yaitu memanjang, mengelompok, dan menyebar. Pola persebaran rumah tersebut terbentuk dan tersebar di seluruh kecamatan yang terbagi ke dalam 12 desa. Pola rumah terbentuk karena berbagai faktor, baik faktor-faktor tersebut bersifat geografis secara fisik maupun bersifat sosial.

Wilayah administrasi Kecamatan Leuwidamar secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 1 pada bagian lampiran, sedangkan untuk melihat persebaran wilayah rumah antar desa dan penggunaan tanah lainnya dapat dilihat pada Peta 4. Kepadatan wilayah rumah didapat dari luas administrasi dibagi luas wilayah rumah, maka wilayah rumah terpadat terdapat di bagian barat laut Kecamatan Leuwidamar tepatnya berada di Desa Wantisari, sedangkan wilayah rumah terjarang terdapat di bagian selatan Kecamatan leuwidamar atau tepatnya berada di Desa Kanekes.

Untuk menentukan pola rumah pada Kecamatan Leuwidamar dapat dilakukan dengan melihat persebaran antar rumah dilihat dari jarak dan keteraturannya. Rumah pada peta penggunaan lahan merupakan wilayah rumah yang sudah dideliniasi, sehingga tidak dapat dilihat jarak dan keteraturan antar rumahnya. Oleh sebab itu, diperlukan citra satelit untuk melihat wilayah rumah secara detail sehingga memudahkan dalam mendeliniasi dan menentukan pola rumahnya. Tiap bangunan rumah dapat terlihat dengan jelas, juga penggunaan tanah yang terdapat di sekitarnya.

Objek penelitian atau unit analisis yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelompok rumah pada Kecamatan Leuwidamar yang telah diketahui pola rumahnya. Kelompok rumah tersebut ditentukan pola rumahnya dan dideliniasi melalui citra satelit yang bersumber dari Google Earth kemudian dikelompokkan dan dihitung luasnya. Pada Kecamatan Leuwidamar terdapat 41 unit analisis yang dibagi ke dalam tiga pola rumah, yaitu pola rumah

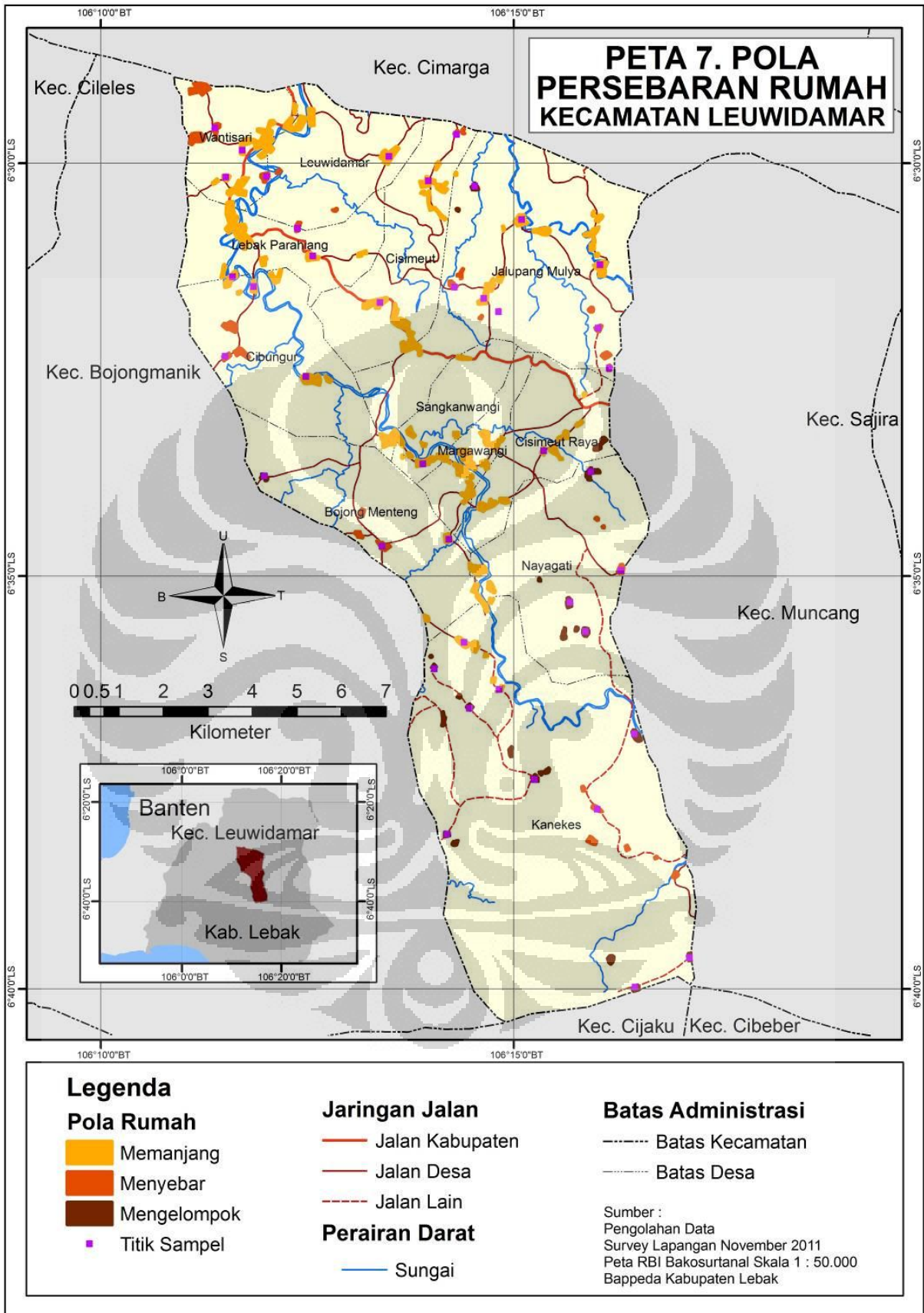
mengelompok, menyebar, dan memanjang. Satu buah unit analisis mungkin berada pada lebih dari satu wilayah administrasi desa apabila lokasinya berada di batas desa dan masih dalam satu kelompok rumah.

Persebaran dan pola rumah unit analisis dapat dilihat pada Peta 7 dalam bagian lampiran. Rumah dengan pola memanjang terdapat pada seluruh desa di Kecamatan Leuwidamar, paling padat terdapat di bagian barat laut kecamatan tepatnya pada Desa Wantisari dan Desa Lebak Parahiang mengikuti ruas Jalan Raya Leuwidamar hingga melewati Desa Cisimeut. Sementara itu rumah berpola memanjang yang mengikuti aliran Ci Ujung, paling padat terdapat di Desa Margawangi hingga ke Desa Nayagati. Rumah berpola mengelompok tersebar di dataran tinggi yang terdapat di Desa Jalupang Mulya, Desa Bojong Menteng, dan Desa Nayagati, namun paling banyak terdapat di bagian selatan Kecamatan Leuwidamar, yaitu tepatnya pada Desa Kanekes. Sedangkan rumah berpola menyebar terdapat di Desa Kanekes, Desa Jalupang Mulya, Desa Cibungur, Desa Bojong Menteng, Desa Nayagati, Desa Wantisari, dan Desa Lebak Parahiang.

Tabel 5.1. Jumlah dan Luas Pola Persebaran Rumah

No.	Pola Persebaran Rumah	Jumlah Unit Analisis	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Memanjang	17	2,77	74,86
2	Mengelompok	12	0,35	9,46
3	Menyebar	12	0,58	15,67
Total		41	3,7	100

Sumber: Pengolahan Data Survey Lapangan



Gambar 5.1. Peta Pola Persebaran Rumah Kecamatan Leuwidamar

Peta 7 memberikan gambaran mengenai perbandingan masing-masing luas pola rumah yang terdapat di Kecamatan Leuwidamar. Berdasarkan data yang dihasilkan, dari keseluruhan kelompok pola rumah unit analisis dengan pola rumah memanjang memiliki jumlah paling banyak yaitu 17 unit analisis, sedangkan untuk pola rumah mengelompok dan pola rumah menyebar masing-masing berjumlah 12 unit analisis. Untuk luasan dari tiap kelompok pola rumah luas terbesar dimiliki oleh pola rumah memanjang yaitu 74,86% dari seluruh luas rumah atau sekitar 2,77 km<sup>2</sup>. Kemudian luas terbesar kedua dimiliki oleh pola rumah menyebar yaitu 15,67% dari seluruh luas rumah atau sekitar 0,58 km<sup>2</sup>. Yang terkecil adalah pola rumah mengelompok yaitu 9,46% dari seluruh luas rumah atau sekitar 0,35 km<sup>2</sup>. Terbentuknya pola rumah selain disebabkan oleh kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, tentunya dipengaruhi oleh kondisi fisik dari Kecamatan Leuwidamar sendiri, sehingga membentuk pola-pola rumah yang persebarannya bergantung pada topografi wilayah.

## **5.2 Hubungan Pola Persebaran Rumah Perdesaan Kecamatan Leuwidamar Dengan Kondisi Fisik Wilayah**

Kondisi geografi suatu daerah akan berpengaruh terhadap distribusi atau persebaran rumah. Faktor-faktor fisik daerah yang berpengaruh tersebut di antaranya adalah ketinggian wilayah, kemiringan lereng, jaringan jalan, dan perairan darat. Pertumbuhan perumahan selain dipengaruhi kondisi geografi yang telah ada juga dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor geografi yang mungkin terjadi. Akibatnya pertumbuhan perumahan bisa tetap maupun mengalami perubahan ukuran, yaitu bisa mengelompok, menyebar, maupun memanjang. Bentuk rumah yang satu dengan yang lain bisa saja berbeda-beda karena disebabkan oleh keadaan fisiknya, sehingga membentuk suatu pola-pola rumah, berikut ini akan dijelaskan ada atau tidak adanya perbedaan karakteristik fisik pada masing-masing pola persebaran rumah perdesaan yang terdapat di Kecamatan Leuwidamar.

### 5.2.1 Hubungan Pola Rumah Dengan Ketinggian Wilayah

Kecamatan Leuwidamar berada pada klasifikasi ketinggian wilayah rendah yaitu dengan ketinggian < 100 mdpl, wilayah pertengahan dengan ketinggian 100 – 500 mdpl, dan wilayah pegunungan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl. Pada tiap unit analisis berjumlah 41 buah yang mewakili wilayah rumah di Kecamatan Leuwidamar, diambil data mengenai ketinggian wilayah baik pada rumah berpola memanjang, mengelompok, maupun menyebar. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ketinggian wilayah berpengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran rumah di Kecamatan Leuwidamar.

Tabel 5.2. Pola Rumah dan Wilayah Ketinggian

No.	Wilayah Ketinggian	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	< 100 mdpl	20%	0%	2%
2	100 - 500 mdpl	22%	24%	5%
3	500 - 1000 mdpl	0%	5%	0%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Hasil overlay Peta 2 dan Peta 7 memberikan gambaran bahwa pada pola rumah memanjang wilayah rendah dengan ketinggian < 100 mdpl memiliki persentase 20%, diikuti oleh wilayah pertengahan dengan ketinggian 100 – 500 mdpl sebesar 22% dan yang paling kecil adalah wilayah pegunungan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl sebesar 0%. Pada pola rumah mengelompok wilayah pertengahan dengan ketinggian 100 – 500 mdpl memiliki persentase 24%, diikuti wilayah pegunungan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl sebesar 5% dan yang paling kecil adalah wilayah rendah dengan ketinggian < 100 mdpl sebesar 0%. Pada pola rumah menyebar wilayah pertengahan dengan ketinggian 100 – 500 mdpl memiliki persentase paling besar

yaitu 27%, diikuti oleh wilayah rendah dengan ketinggian < 100 mdpl sebesar 2% dan yang paling kecil adalah wilayah pegunungan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl sebesar 0%.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.410 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	28.189	4	.000
Linear-by-Linear Association	13.833	1	.000
N of Valid Cases	41		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.619	.000
N of Valid Cases	41	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.2. Hubungan Antara Pola Rumah dan Ketinggian

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,000 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara pola rumah dengan ketinggian adalah 0,000 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan ketinggian, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,619.

Hal tersebut menggambarkan bahwa ketinggian wilayah mempengaruhi terbentuknya pola rumah pada Kecamatan Leuwidamar. Rumah berpola memanjang terdapat pada ketinggian <100 mdpl dan ketinggian 100 – 500 mdpl dimana rumah tersebut terbentuk karena mengikuti ruas jalan atau sungai besar yang kebanyakan terdapat pada ketinggian tersebut, dengan kata lain wilayah ketinggian dengan ruas jalan yang jumlahnya mencukupi membentuk pola rumah yang

memanjang. Sementara itu pola rumah memanjang tidak ditemukan pada ketinggian 500 – 1000 mdpl, sebab pada wilayah pegunungan di Kecamatan Leuwidamar tersebut jarang ditemukan jaringan jalan.

Rumah berpola mengelompok sebagian besar terdapat pada ketinggian 100 – 500 mdpl, dan sebagian kecil sekali terdapat pada ketinggian 500 – 1000 mdpl. Wilayah ketinggian tersebut didominasi oleh penggunaan tanah sawah, kebun dan hutan yang masih dijaga kelestariannya sehingga membentuk rumah-rumah yang jaraknya berjauhan antara yang satu dengan yang lain. Tidak ditemukan rumah berpola mengelompok pada ketinggian < 100 mdpl, sebab di daerah rendah cenderung lebih padat sehingga membentuk rumah yang lebih besar dan mengikuti ruas jaringan jalan atau aliran sungai.

Yang terakhir adalah rumah berpola menyebar yang hampir seluruhnya berada pada ketinggian 100 – 500 mdpl dan sebagian kecil terdapat pada ketinggian < 100 mdpl. Tidak terdapat rumah berpola menyebar pada ketinggian 500 – 1000 mdpl, hal ini disebabkan oleh kebutuhan rasa aman dan kemudahan aksesibilitas yang tidak terdapat pada wilayah pegunungan. Pada pola rumah yang menyebar antara satu rumah dengan rumah yang lain terpisah oleh lahan pertanian. Pada wilayah ketinggian lebih rendah jumlah ruas jalan lebih mencukupi dan juga akan mendapatkan rasa aman lebih karena penduduk lebih padat, sehingga membangun sebuah rumah yang terpisah dari rumah-rumah lainnya tidak akan menjadi suatu masalah bagi penduduk.

### **5.2.2 Hubungan Pola Rumah Dengan Kemiringan Lereng**

Topografi Kecamatan Leuwidamar sangat bervariasi, kemiringan lereng berkisar dari mulai datar (0 – 2%), agak miring (2 – 8%), miring (8 – 15%), agak curam (15 – 30%), curam (30 – 50%), hingga sangat curam atau terjal (>50%) Pada tiap unit analisis berjumlah 41 buah yang mewakili wilayah rumah di Kecamatan Leuwidamar, diambil data mengenai kemiringan lereng baik pada rumah berpola memanjang, mekelompok, maupun menyebar. Hal

tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi apakah kemiringan lereng mempengaruhi terbentuknya pola rumah yang terdapat di Kecamatan Leuwidamar.

Tabel 5.3. Pola Rumah dan Kemiringan Lereng

No.	Kemiringan Lereng	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	0 – 2%	10%	0%	0%
2	2 – 8%	17%	5%	7%
3	8 – 15%	10%	5%	12%
4	15 – 30%	5%	15%	10%
5	30 – 50%	0%	5%	0%
6	>50%	0%	0%	0%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Rumah berpola memanjang paling banyak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng agak miring (2 – 8%) dengan persentase 17%, diikuti oleh wilayah dengan kemiringan lereng miring (8 – 15%) dan kemiringan lereng datar (0 – 2%) dengan persentase sama yaitu 10%. Rumah berpola memanjang yang berada wilayah dengan kemiringan lereng agak curam (15 – 30%) hanya sebesar 5%, dan tidak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng yang curam (30 – 50%) dan sangat curam atau terjal (>50%). Selanjutnya rumah berpola mengelompok paling banyak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng agak curam (15 – 30%) dengan persentase 15%, diikuti oleh kemiringan lereng agak miring (2 – 8%), miring (8 – 15%), dan curam (30–50%) yang ketiganya memiliki persentase sama yaitu 5% namun tidak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng datar (0–2%) dan sangat curam atau terjal (>50%).

Kemudian rumah berpola menyebar paling banyak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng miring (8 – 15%) dengan persentase 12%, diikuti oleh wilayah dengan kemiringan lereng agak curam



(15 – 30%) dengan persentase 10% dan wilayah dengan kemiringan lereng agak miring (2 – 8%) sebesar 7%, dan tidak terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng yang datar (0 – 2%), curam (30 – 50%) dan sangat curam atau terjal (>50%).

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.225 <sup>a</sup>	8	.014
Likelihood Ratio	20.438	8	.009
Linear-by-Linear Association	5.806	1	.016
N of Valid Cases	41		

a. 15 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .63.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.565	.014
N of Valid Cases	41	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.3. Hubungan Antara Pola Rumah dan Kemiringan Lereng

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,014 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara pola rumah dengan kemiringan lereng adalah 0,014 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan kemiringan lereng, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,565.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kemiringan lereng suatu wilayah mempengaruhi terbentuknya pola rumah di Kecamatan Leuwidamar. Pola rumah memanjang terbentuk pada wilayah dengan kemiringan lereng datar (0 – 2%), agak miring (2 – 8%) dan miring (8 – 15%). Jaringan jalan dibuat mengikuti garis ketinggian atau dengan kata lain menaik secara perlahan dari tempat yang datar menuju tempat yang lebih tinggi sehingga tidak melewati lereng yang curam, akibatnya

rumah dengan pola memanjang yang mengikuti jaringan jalan tidak terbentuk pada lereng yang curam.

Begitu pula dengan pola rumah yang terbentuk akibat mengikuti aliran sungai. Sungai yang disekitarnya dikelilingi oleh rumah adalah sungai yang lebar dengan arus yang tenang, biasanya terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng yang datar sampai dengan miring. Sungai yang berada pada lereng yang curam kebanyakan adalah anak sungai yang sempit dengan aliran kecil, sehingga tidak memungkinkan terbentuknya suatu pola rumah memanjang yang mengikuti aliran sungai pada daerah tersebut.

Rumah dengan pola mengelompok di Kecamatan Leuwidamar kebanyakan terdapat pada wilayah dengan kemiringan lereng agak curam (15 – 30%), pada wilayah dengan kemiringan lereng yang lain selisih perbedaannya kecil. Walaupun demikian, satu-satunya pola rumah yang terbentuk pada lereng yang curam (30 – 50%) hanyalah pola mengelompok ini. Wilayah dengan topografi yang curam tidak memungkinkan penduduk untuk membentuk rumah dengan ukuran yang besar, sehingga pada wilayah tersebut hanya dapat dibentuk suatu rumah kecil yang letaknya berjauhan dengan rumah lainnya. Pada wilayah dengan kemiringan lereng lebih datar bentuk rumah akan berbeda, jumlah dan ukurannya lebih besar, mendekati ruas jalan, dan berdekatan satu sama lainnya.

Pola rumah menyebar paling banyak terbentuk pada wilayah dengan kemiringan lereng miring (8 – 15%), agak curam (15 – 30%) dan agak miring (2 – 8%). Rumah dengan pola menyebar dengan lokasi antar rumah yang terpisah – pisah terbentuk karena keinginan penduduk untuk memiliki rumah yang letaknya dekat dengan lahan pertaniannya, sementara penggunaan tanah untuk pertanian pada tidak memungkinkan dibuat pada lahan yang curam dan terjal.

### 5.2.3 Hubungan Pola Rumah Dengan Jaringan Jalan

Terdapatnya jaringan jalan menentukan tingkat aksesibilitas pada suatu wilayah. Begitu pula dalam membangun wilayah rumah tentunya aksesibilitas menjadi salah satu faktor untuk menentukan dimana rumah itu akan dibangun. Dari 41 buah unit analisis diambil data mengenai jarak rumah dengan jaringan jalan dan kemudian akan diidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara rumah dengan pola memanjang, rumah dengan pola mengelompok, dan rumah dengan pola menyebar mengenai jaraknya dengan jaringan jalan selain itu juga untuk mengetahui apakah jaringan jalan memiliki kaitan dengan terbentuknya pola rumah di Kecamatan Leuwidamar.

Tabel 5.4. Pola Rumah dan Jarak Dengan Jaringan Jalan

No.	Jarak Dengan Jaringan Jalan	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	1 – 500 m	39%	17%	17%
2	501 – 1000 m	2%	5%	5%
3	1001 – 1500 m	0%	2%	5%
4	1501 – 2000 m	0%	2%	2%
5	2000 – 2500 m	0%	2%	0%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Berdasarkan data yang dihasilkan dari overlay Peta 5 dan Peta 7, pada rumah berpola memanjang jarak yang paling dominan dengan jaringan jalan adalah 1 – 500 meter dengan persentase 39%. Sementara itu pada rumah berpola mengelompok 17% dari jumlah rumahnya berjarak 1 – 500 meter dengan jaringan jalan, 5% berjarak 501 – 1000 meter dengan jaringan jalan, dan masing-masing 2% berjarak 1001 – 1500 meter, 1501 – 2000 meter, dan 2001 – 2500 meter dengan jaringan jalan. Dan terakhir rumah berpola menyebar 17% dari jumlah rumahnya berjarak 1 – 500 meter dengan jaringan jalan, masing-masing 5% berjarak 501 – 1000 meter dan 1001 – 1500 meter dengan jaringan

jalan, dan 2% berjarak 1501 – 2000 meter dengan jaringan jalan. Jaringan jalan menurut status jalannya pada Kecamatan Leuwidamar dapat dilihat pada Peta 5.

Jaringan jalan merupakan faktor dominan terbentuknya pola rumah memanjang, namun tidak menutup kemungkinan memiliki jarak berdekatan dengan rumah berpola mengelompok maupun menyebar. Jarak yang bervariasi terhadap jaringan jalan terdapat pada rumah berpola mengelompok, dari yang terdekat yaitu 1 – 500 meter hingga yang terjauh dalam rentang 1501 – 2000 meter.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.143 <sup>a</sup>	8	.040
Likelihood Ratio	19.592	8	.012
Linear-by-Linear Association	3.588	1	.058
N of Valid Cases	41		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.532	.040
N of Valid Cases	41	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.4. Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Dengan Jaringan Jalan

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,040 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara pola rumah dan jarak dengan jaringan jalan adalah 0,040 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dan jarak dengan jaringan jalan, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,532.

Hubungan tersebut disebabkan oleh topografi Kecamatan Leuwidamar yang telah dijabarkan sebelumnya, dimana rumah berpola mengelompok kebanyakan terbentuk pada wilayah tinggi dengan kemiringan lereng yang curam yang mengakibatkan tingkat aksesibilitas pada wilayah tersebut rendah, sehingga membuat jarak cukup jauh dengan jaringan jalan. Ketiga pola rumah didominasi oleh rentang jarak 1 – 500 meter dengan jaringan jalan, sebab setiap rumah pasti membutuhkan dan memiliki akses menuju ke lokasi lain.

#### 5.2.4 Hubungan Pola Rumah Dengan Perairan Darat

Perairan darat pada Kecamatan Leuwidamar dimanfaatkan sebagai lalu lintas transportasi sederhana contohnya untuk jalur getek kayu, sebagai sarana transportasi usaha perdagangan kayu, memancing, dan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Data mengenai jarak rumah dengan perairan darat diambil untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara rumah dengan pola memanjang, mengelompok, dan menyebar, juga mengetahui apakah perairan darat memiliki kaitan dengan pola rumah di Kecamatan Leuwidamar.

Tabel 5.5. Pola Rumah dan Jarak Dengan Perairan Darat

No.	Jarak Dengan Perairan Darat	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	1 – 500 m	29%	25%	12%
2	501 – 1000 m	2%	7%	2%
3	1001 – 1500 m	5%	5%	7%
4	1501 – 2000 m	2%	2%	5%
5	2000 – 2500 m	2%	0%	2%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Berdasarkan data yang dihasilkan dari overlay Peta 5 dan Peta 7 dapat dilihat bahwa pada rumah berpola memanjang jarak yang paling dominan dengan perairan darat adalah 1 – 500 meter dengan persentase 29%. Pada rumah berpola mengelompok 15% dari jumlah rumahnya berjarak 1 – 500 meter dengan perairan darat, 7% berjarak 501 – 1000 meter dengan perairan darat, 5% berjarak 1001 – 1500 meter dengan perairan darat, dan 2% berjarak 1501 – 2000 meter dengan perairan darat. Pada rumah berpola menyebar 12% dari jumlah rumahnya berjarak 1 – 500 meter dengan perairan darat, 2% berjarak 501 – 1000 meter dengan perairan darat, 7% berjarak 1001 – 1500 meter dengan perairan darat, 5% berjarak 1501 – 2000 meter dengan perairan darat, dan 2% berjarak 2001 – 2500 meter dengan perairan darat.

Perairan darat pada Kecamatan Leuwidamar dapat dilihat pada Peta 5. Perairan darat merupakan salah satu faktor pembentuk pola rumah memanjang, tetapi tidak menutup kemungkinan memiliki jarak berdekatan dengan rumah berpola mengelompok maupun menyebar.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.681 <sup>a</sup>	8	.047
Likelihood Ratio	17.803	8	.023
Linear-by-Linear Association	6.347	1	.012
N of Valid Cases	41		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .63.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.526	.047
N of Valid Cases	41	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.5. Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Dengan Perairan Darat

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,047 yang dapat diartikan bahwa probabilitas ( $p$ ) antara pola rumah dan jarak dengan perairan darat adalah 0,047 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dan jarak dengan perairan darat, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,526.

Pengaruh perairan darat terhadap terbentuknya pola rumah di Kecamatan Leuwidamar lebih kecil bila dibandingkan dengan pengaruh dari variabel fisik lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jarak rumah dengan perairan darat yang bervariasi pada rumah berpola mengelompok dan menyebar. Penduduk pada rumah berpola mengelompok di daerah dataran tinggi dan lereng curam kurang memanfaatkan perairan darat di sekitar tempat tinggal mereka untuk kebutuhan sehari-hari, disebabkan oleh wujud fisik dari perairan darat itu sendiri yang tidak mendukung, misalnya berupa anak sungai dengan aliran yang kecil. Begitu pula pada rumah berpola menyebar yang sebagian penduduknya tidak menggantungkan hidup kepada perairan darat yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka. Berbeda dengan perairan darat yang berada di sekitar rumah berpola memanjang, wujud perairan darat berupa sungai lebar dengan arus tenang yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, dan kebutuhan penduduk sehari-hari seperti mencuci dan mandi.

### **5.3 Mobilitas Penduduk dan Kaitannya Dengan Pola Persebaran Rumah Perdesaan**

Rumah dengan pola memanjang, mengelompok, maupun menyebar memiliki karakteristik fisik masing-masing seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Bervariasinya kondisi fisik pada masing-masing pola rumah tersebutlah yang menimbulkan pertanyaan apakah terdapat perbedaan mobilitas penduduk dalam kegiatan sehari-hari. Yang menarik dari Kecamatan Leuwidamar adalah dominasi mata pencaharian penduduk di bidang pertanian, meskipun terdapat mata pencaharian di bidang lain, jumlahnya tidak dapat

menyeimbangi jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian. Masyarakat Kecamatan Leuwidamar setiap hari melakukan pergerakan dari tempat tinggalnya menuju lokasi mata pencaharian. Lokasi mata pencaharian penduduk berbeda-beda, ada yang dekat dengan tempat tinggal seperti petani dan pedagang yang lokasi sawah atau warungnya dekat dengan rumah, ada pula yang jauh dari tempat tinggal misalnya penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai kantoran yang jauh jaraknya dari rumah dan kebanyakan berpusat di Kecamatan Rangkasbitung.

Mobilitas yang berkait dengan mata pencaharian tidak sebatas dalam bepergian ke lokasi tempat kerja, tetapi juga termasuk ketika penduduk menjual hasil pertaniannya, membeli bahan baku untuk barang dagangannya, membeli peralatan dan kebutuhan pertanian, dan apapun yang dilakukan untuk mendukung kegiatan mata pencaharian yang digeluti. Oleh sebab itu mobilitas pada tiap-tiap penduduk pastinya akan berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya. Dari 41 orang responden diambil data mengenai mobilitas penduduk pada tiap-tiap pola rumah berkait dengan mata pencaharian dan akan diidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara rumah dengan pola memanjang, rumah dengan pola mengelompok, dan rumah dengan pola menyebar dilihat dari jenis mata pencaharian, jenis mobilitas, intensitas mobilitas, sarana transportasi, jarak mobilitas, dan durasi mobilitas. Dengan demikian akan diketahui apakah terdapat hubungan antara masing-masing bentuk pola rumah perdesaan di Kecamatan Leuwidamar yaitu memanjang, mengelompok, dan menyebar, dengan mobilitas penduduk yang dilakukan dalam rangka mendukung mata pencaharian utamanya.

Tabel 5.6. Pola Rumah dan Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	Bertani	29%	17%	22%
2	Berdagang	2%	7%	5%
3	PNS	10%	5%	2%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan



Hampir dari seluruh penduduk yang bermatapencaharian di bidang pertanian menggarap lahan pertaniannya yang masih berada di dalam wilayah administratif desa tempat tinggal mereka. Begitu pula dengan penduduk yang bermatapencaharian di bidang perdagangan yang membuka warung atau toko kelontong yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dan bahan pokok di sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan bagi penduduk yang bekerja sebagai PNS, lokasi kerja tergantung dari jenis kepegawaian yang digelutinya. Misalnya, berdasarkan data di atas pegawai negeri yang bekerja sebagai guru di sekolah negeri lokasi kerjanya tidak sampai keluar wilayah administratif Kecamatan Leuwidamar, berbeda dengan pegawai negeri yang bekerja pada instansi pemerintah dengan lokasi kerja di Kecamatan Rangkasbitung. Persebaran mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Peta 8. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani hampir ditemukan di seluruh desa kecuali Desa Bojong Menteng dan Desa Nayagati, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai PNS dan pedagang tersebar di seluruh Kecamatan Leuwidamar namun dengan persentase kecil.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari Peta 8, dapat dilihat bahwa pada rumah berpola memanjang mata pencaharian penduduknya adalah bertani dengan persentase 29%, kemudian 2% dengan berdagang, dan 10% sebagai PNS. Sementara itu pada rumah berpola mengelompok sebesar 17% penduduknya bermatapencaharian dengan bertani, 7% dengan berdagang, dan 5% sebagai PNS. Dan yang terakhir pada rumah berpola menyebar sebesar 22% penduduknya bermatapencaharian dengan bertani, 5% dengan berdagang, dan 2% sebagai PNS.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.186 <sup>a</sup>	4	.269
Likelihood Ratio	6.967	4	.138
N of Valid Cases	41		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.90.

### Symmetric Measures

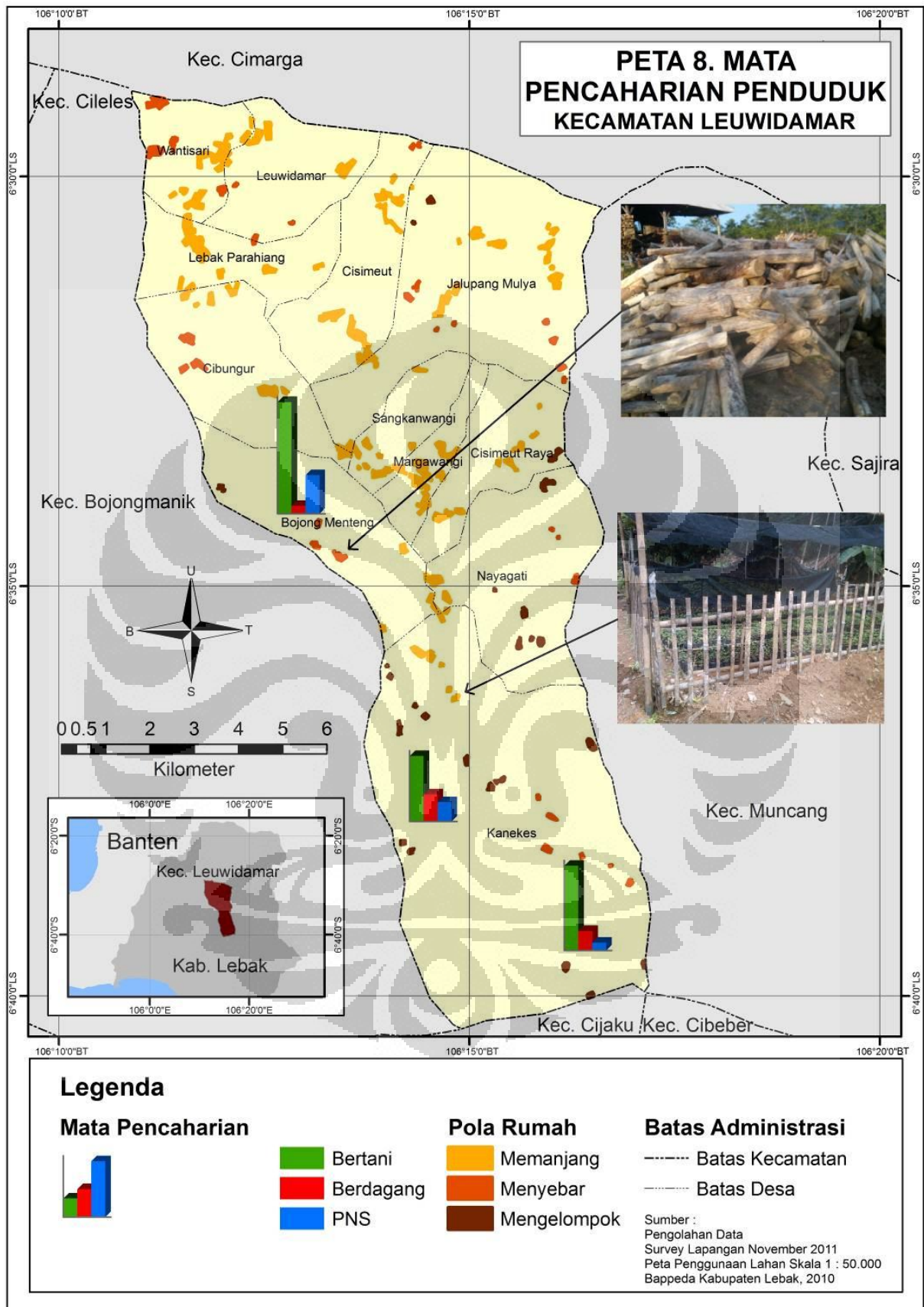
	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.335	.269
N of Valid Cases	41	

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.6. Hubungan Antara Pola Rumah dan Mata Pencaharian Penduduk

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,269 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara pola rumah dengan mata pencaharian penduduk adalah 0,269 atau  $p > 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  diterima atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan mata pencaharian penduduk, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,335.

Sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa mata pencaharian penduduk baik yang berasal dari rumah berpola memanjang, mengelompok, dan memanjang didominasi di bidang pertanian, di peringkat kedua terdapat bidang perdagangan, dan yang terakhir adalah profesi pegawai negeri sipil. Dengan kata lain, pola rumah yang berbeda-beda tidak mempengaruhi penduduk Kecamatan Leuwidamar dalam memilih pekerjaan dalam bermatapencaharian, atau sebaliknya bahwa mata pencaharian penduduk tidak mempengaruhi terbentuknya pola rumah perdesaan yang bervariasi di Kecamatan Leuwidamar.



Gambar 5.7. Peta Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Leuwidamar

### 5.3.1 Jenis Mobilitas Penduduk

Kecamatan Leuwidamar merupakan daerah dengan kriteria pedesaan dimana sebagian besar dari mata pencaharian penduduknya adalah di bidang pertanian, sisanya adalah pada bidang industri, perdagangan, dan pegawai negeri sipil. Jenis mobilitas penduduk yang terdapat berdasarkan data survey yang diambil menunjukkan bahwa penduduk melakukan mobilitas harian, yang artinya mobilitas dalam kaitannya dengan mata pencaharian penduduk dilakukan tidak lebih dari satu hari atau tidak lebih dari dua puluh empat jam.

Tabel 5.7. Jenis Mobilitas Penduduk

No.	Jenis Mobilitas	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	Harian	42%	29%	29%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

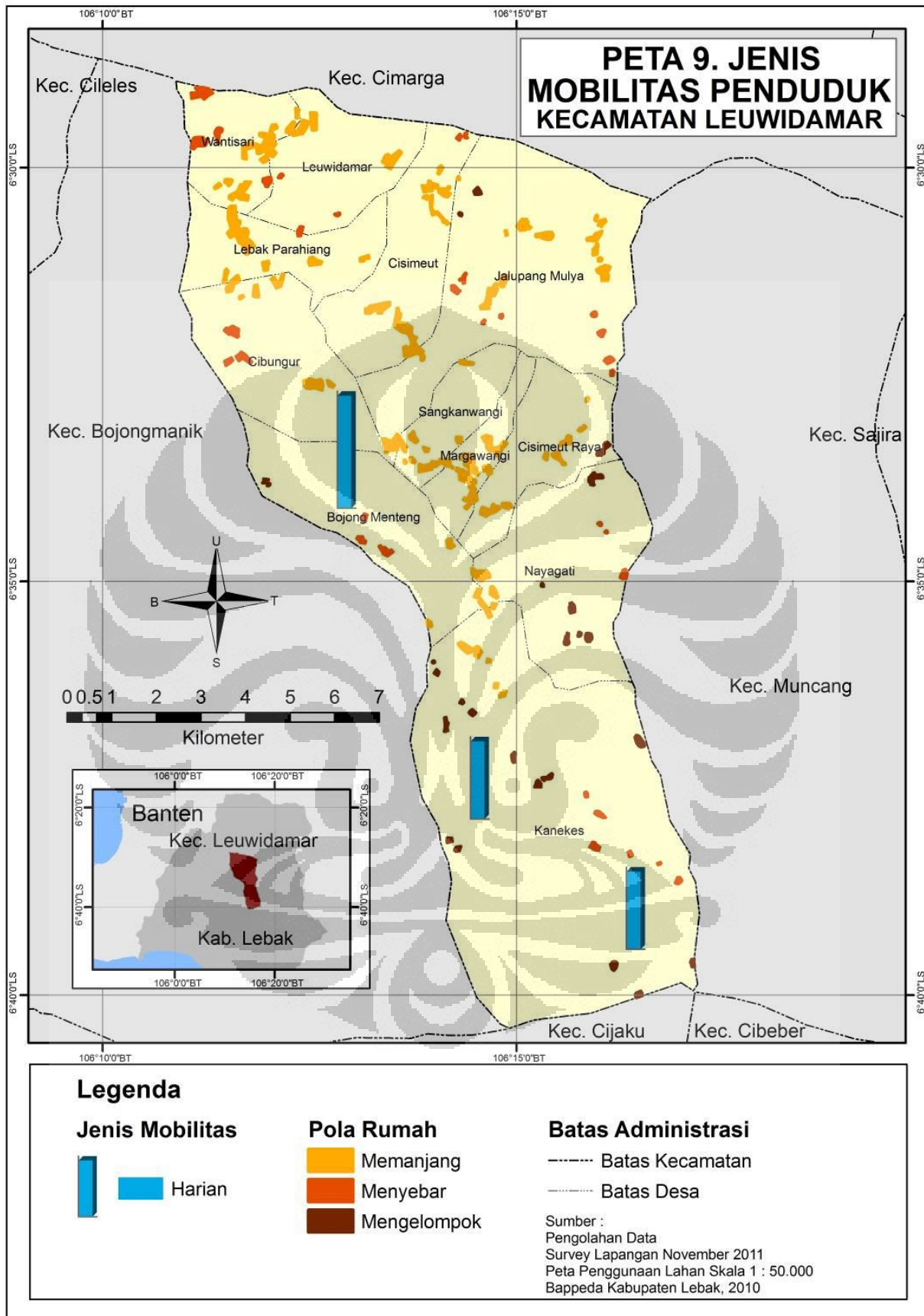
Penduduk yang bekerja sebagai petani atau buruh tani melakukan mobilitas harian ke ladang atau kebunnya yang biasanya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Penduduk yang bekerja sebagai PNS juga melakukan mobilitas harian dari tempat tinggal mereka yang kebanyakan arahnya menuju ibukota Kabupaten Lebak, yaitu Kecamatan Rangkasbitung. Setiap hari kerja, mereka berangkat kerja menuju kantornya pada pagi hari dan pulang pada sore harinya ke rumah mereka di Kecamatan Leuwidamar.

Sementara itu, penduduk yang bermatapencaharian di bidang perdagangan, industri, maupun sebagai guru, juga melakukan mobilitas harian yang bedanya jarak antara tempat tinggal mereka dengan lokasi kerja tidak jauh dan tidak sampai keluar Kecamatan Leuwidamar atau letaknya berada di sekitar tempat tinggal penduduk. Namun mobilitas yang dilihat pada penduduk yang bermatapencaharian dengan berdagang adalah ketika mereka melakukan bepergian dengan tujuan membeli pasokan barang dagangan untuk dijual. Sebab, penduduk yang

bekerja sebagai pedagang memiliki toko atau warung yang letaknya dekat dengan tempat tinggal atau tepat di samping rumahnya. Penduduk yang memiliki jabatan di instansi pemerintahan, misalnya Kepala Desa, Ketua RT, Ketua RW, yang melakukan rapat koordinasi dengan perwakilan wilayah administrasi lain juga melakukan mobilitas harian.

Tidak terdapat perbedaan jenis mobilitas penduduk pada masing-masing pola rumah, baik pola memanjang, mengelompok, maupun menyebar. Seluruhnya tidak melebihi satu hari atau dua puluh empat jam. Oleh sebab itu, tidak diperlukan analisis kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut, karena data hasil survey lapang memperlihatkan adanya keseragaman jenis mobilitas yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Leuwidamar.

Persebaran jenis mobilitas penduduk di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 9. Rumah-rumah yang tersebar di seluruh desa, baik yang berpola memanjang, mengelompok, dan menyebar melakukan mobilitas jenis harian. Hal tersebut menggambarkan bahwa pola rumah yang bervariasi tidak berpengaruh terhadap jenis mobilitas yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Leuwidamar.



Gambar 5.8. Peta Jenis Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar

### 5.3.2 Intensitas Mobilitas Penduduk

Jumlah mobilitas yang dilakukan oleh penduduk dalam kaitannya dengan mata pencaharian tentunya berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan yang digeluti oleh masing-masing penduduk. Tetapi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, profesi penduduk baik pada rumah berpola memanjang, mengelompok, maupun menyebar didominasi oleh petani, pedagang, dan PNS dengan perbandingan persentase mata pencaharian pada tiap pola rumah yang tidak besar, maka mata pencaharian tidak dijadikan klasifikasi dalam menentukan intensitas mobilitas yang dilihat dari jumlah mobilitas yang dilakukan penduduk selama sebulan. Klasifikasi dibuat menurut pola rumah sesuai unit analisisnya.

Tabel 5.8. Intensitas Mobilitas Penduduk Berdasarkan Jumlah Bepergian per Bulan

No.	Intensitas Mobilitas	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebarkan
1	Sangat Jarang (4 – 8)	5%	7%	10%
2	Jarang (9 – 13)	7%	6%	12%
3	Cukup Sering (14 – 18)	10%	10%	5%
4	Sering (19 – 23)	13%	4%	2%
5	Sangat Sering (24 – 28)	6%	2%	0%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Klasifikasi dibagi menjadi sangat jarang (4 – 8 kali sebulan), jarang (9 – 13 kali sebulan), cukup sering (14 – 18 kali sebulan), sering (19 – 23 kali sebulan), dan sangat sering (24 – 28 kali sebulan). Persentase intensitas mobilitas penduduk pada rumah berpola memanjang yaitu sangat jarang (4 – 8 kali sebulan) sebesar 5%, jarang (9 – 13 kali sebulan) sebesar 7%, cukup sering (14 – 18 kali sebulan) sebesar 10%, sering (19 – 23 kali sebulan) sebesar 13%, dan sangat sering (24 – 28 kali sebulan) sebesar 6%. Kemudian persentase

intensitas mobilitas penduduk pada rumah berpola mengelompok yaitu sangat jarang (4 – 8 kali sebulan) sebesar 7%, jarang (9 – 13 kali sebulan) sebesar 6%, cukup sering (14 – 18 kali sebulan) sebesar 10%, sering (19 – 23 kali sebulan) sebesar 4%, dan sangat sering (24 – 28 kali sebulan) sebesar 2%. Persentase intensitas mobilitas penduduk pada rumah berpola menyebar yaitu sangat jarang (4 – 8 kali sebulan) sebesar 10%, jarang (9 – 13 kali sebulan) sebesar 12%, cukup sering (14 – 18 kali sebulan) sebesar 5%, sering (19 – 23 kali sebulan) sebesar 2%, dan sangat sering (24 – 28 kali sebulan) sebesar 0%.

Persebaran intensitas mobilitas penduduk di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 10. Intensitas mobilitas paling sering dilakukan oleh penduduk yang berada di bagian utara Kecamatan Leuwidamar, mencakup Desa Wantisari, Desa Lebak Parahiang, Desa Cibungur, Desa Cisimeut, dan Desa Jalupang Mulya. Sedangkan intensitas mobilitas paling jarang dilakukan oleh penduduk yang berada di bagian selatan hingga ke tengah Kecamatan Leuwidamar, mencakup Desa Kanekes, Desa Sangkanwangi dan Desa Margawangi. Intensitas mobilitas penduduk kemudian dianalisis sesuai dengan pola rumah yang terdapat pada masing-masing wilayah rumahnya.

Penduduk yang berasal pada rumah berpola memanjang memiliki intensitas mobilitas paling dominan yaitu cukup sering (14 – 18 kali sebulan) dan sering (19 – 23 kali sebulan), hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat aksesibilitas pada rumah berpola memanjang sehingga memudahkan penduduk untuk bepergian dan meningkatkan jumlah mobilitas. Penduduk pada rumah berpola mengelompok memiliki intensitas paling dominan yaitu cukup sering (14 – 18 kali sebulan) sedangkan intensitas sering (19 – 23 kali sebulan) dan sangat sering (24 – 28 kali sebulan) persentasenya hanya 2%, disebabkan oleh rendahnya tingkat aksesibilitas pada rumah berpola mengelompok.

Yang terakhir adalah penduduk pada rumah berpola menyebar memiliki mobilitas paling dominan yaitu sangat jarang (4 – 8 kali sebulan) dan jarang (9 – 13 kali sebulan), sebab kebanyakan dari



penduduk memiliki lahan bermatapencaharian di dekat tempat tinggalnya atau karena jarak antar rumah yang saling berjauhan, membuat penduduk dari rumah berpola menyebar jarang melakukan mobilitas ke tempat lain.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.050 <sup>a</sup>	8	.030
Likelihood Ratio	19.861	8	.011
N of Valid Cases	41		

a. 15 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.542	.030
N of Valid Cases	41	

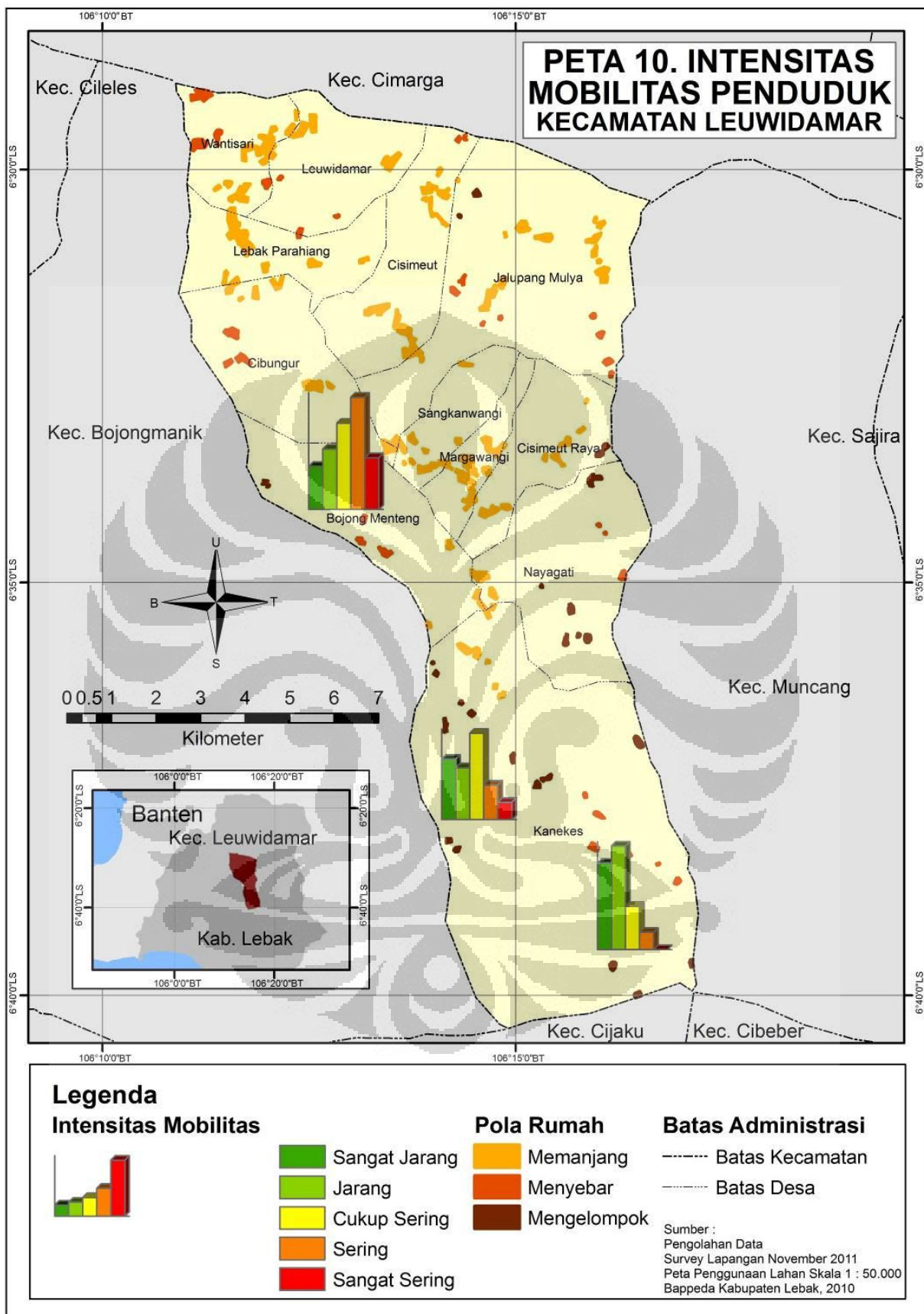
a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.9. Hubungan Antara Pola Rumah dan Intensitas Mobilitas Penduduk

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,030 yang dapat diartikan bahwa probabilitas ( $p$ ) antara pola rumah dengan intensitas mobilitas penduduk adalah 0,030 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan intensitas mobilitas penduduk, dan nilai dari Koefisien Kontingensi sebesar 0,542.

Hal tersebut menggambarkan bahwa apabila diurutkan menurut pola rumahnya, intensitas mobilitas paling sering dilakukan oleh penduduk yang berasal dari rumah memanjang, kemudian oleh penduduk dari rumah berpola mengelompok, dan yang paling jarang dilakukan oleh penduduk yang berasal dari rumah berpola menyebar.



Gambar 5.10. Peta Intensitas Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar

### 5.3.3 Jarak Mobilitas Penduduk

Mobilitas yang dilakukan penduduk Kecamatan Leuwidamar memiliki jarak yang bervariasi tergantung pada lokasi kerja masing-masing penduduk. Petani menggarap lahan yang berjarak tidak jauh dari rumahnya, jarak sawah garapan dengan rumah penduduk tidak sampai lima kilometer. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pedagang berbelanja ke ibukota kabupaten yaitu Kecamatan Rangkasbitung dengan jarak 25 kilometer dari Kecamatan Leuwidamar. Sedangkan pegawai negeri sipil yang bekerja pada instansi pemerintah juga melakukan mobilitas ke Kecamatan Rangkasbitung yang merupakan pusat pemerintahan kabupaten, berbeda dengan pegawai negeri yang bekerja sebagai guru di sekolah negeri yang lokasi kerjanya tidak jauh tempat tinggal atau tidak sampai keluar Kecamatan Leuwidamar.

Tabel 5.9. Jarak Mobilitas Penduduk

No.	Jarak Mobilitas	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	0,1 – 10,0 km	34%	17%	22%
2	10,1 – 20,0 km	0%	2%	2%
3	20,1 – 30,0 km	5%	5%	2%
4	30,1 – 40,0 km	2%	2%	2%
5	40,1 – 50,0 km	0%	2%	0%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Klasifikasi dibagi menjadi 5 kelas, yaitu 0,1 – 10,0 km, 10,1 – 20,0 km, 20,1 – 30,0 km, 30,1 – 40,0 km, dan 40,1 – 50,0 km. Jarak mobilitas penduduk pada rumah berpola memanjang yaitu klasifikasi 0,1 – 10,0 km sebesar 34%, diikuti oleh klasifikasi jarak 10,1 – 20,0 km sebesar 0%, klasifikasi 20,1 – 30,0 km sebesar 5%, klasifikasi 30,1 – 40,0 km sebesar 2%, dan klasifikasi 40,1 – 50,0 km sebesar 0%. Kemudian persentase jarak mobilitas penduduk pada rumah berpola mengelompok yaitu klasifikasi 0,1 – 10,0 km sebesar 17%, diikuti oleh

klasifikasi jarak 10,1 – 20,0 km sebesar 2%, klasifikasi 20,1 – 30,0 km sebesar 5%, klasifikasi 30,1 – 40,0 km sebesar 2%, dan klasifikasi 40,1 – 50,0 km sebesar 2%. Dan yang terakhir adalah persentase jarak mobilitas penduduk pada rumah berpola menyebar yaitu klasifikasi 0,1 – 10,0 km sebesar 22%, diikuti oleh klasifikasi jarak 10,1 – 20,0 km sebesar 2%, klasifikasi 20,1 – 30,0 km sebesar 2%, klasifikasi 30,1 – 40,0 km sebesar 2%, dan klasifikasi 40,1 – 50,0 km sebesar 0%.

Persebaran jarak mobilitas penduduk di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 12. Jarak mobilitas penduduk dengan klasifikasi 0,1 – 10,0 km terlihat dominan dan tersebar di seluruh desa di Kecamatan Leuwidamar dibandingkan dengan klasifikasi jarak lainnya. Kemudian dilakukan analisis jarak mobilitas menurut pola rumahnya, baik penduduk yang berasal dari rumah yang berpola memanjang, mengelompok, maupun menyebar paling banyak melakukan mobilitas dengan rentang jarak 0,1 – 10 km.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.932 <sup>a</sup>	8	.031
Likelihood Ratio	17.163	8	.028
N of Valid Cases	41		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.541	.031
N of Valid Cases	41	

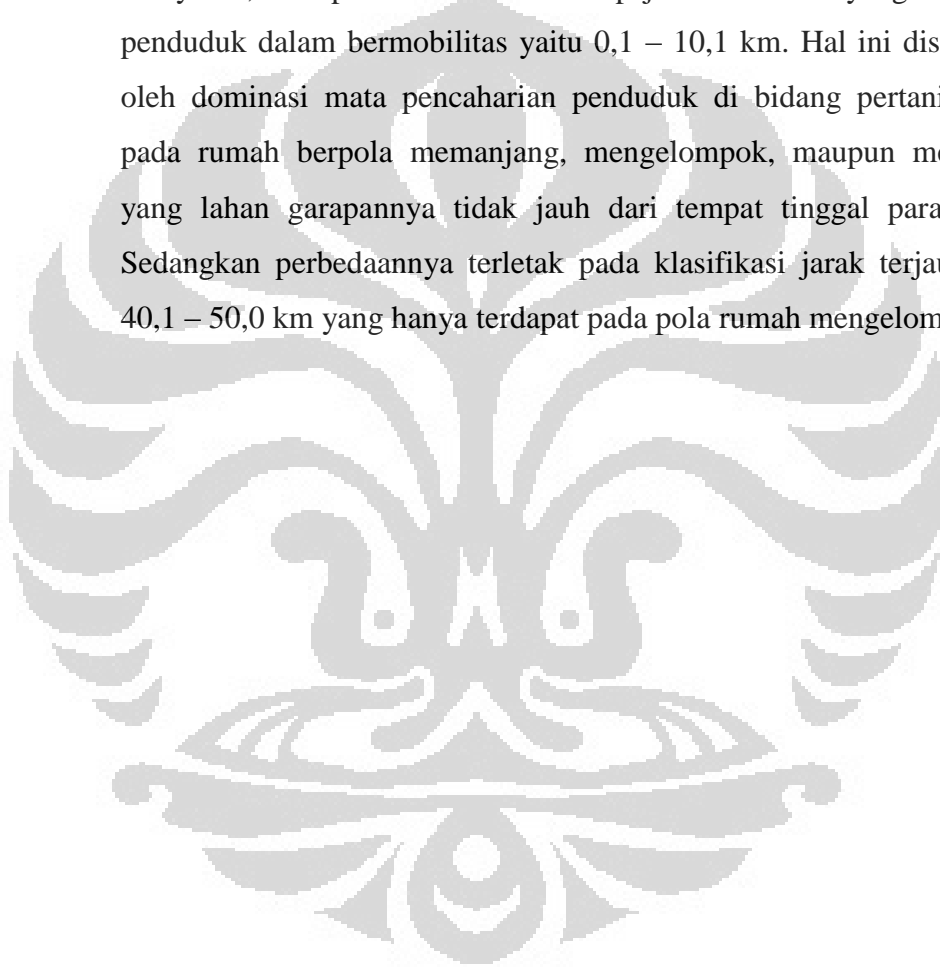
a. Not assuming the null hypothesis.

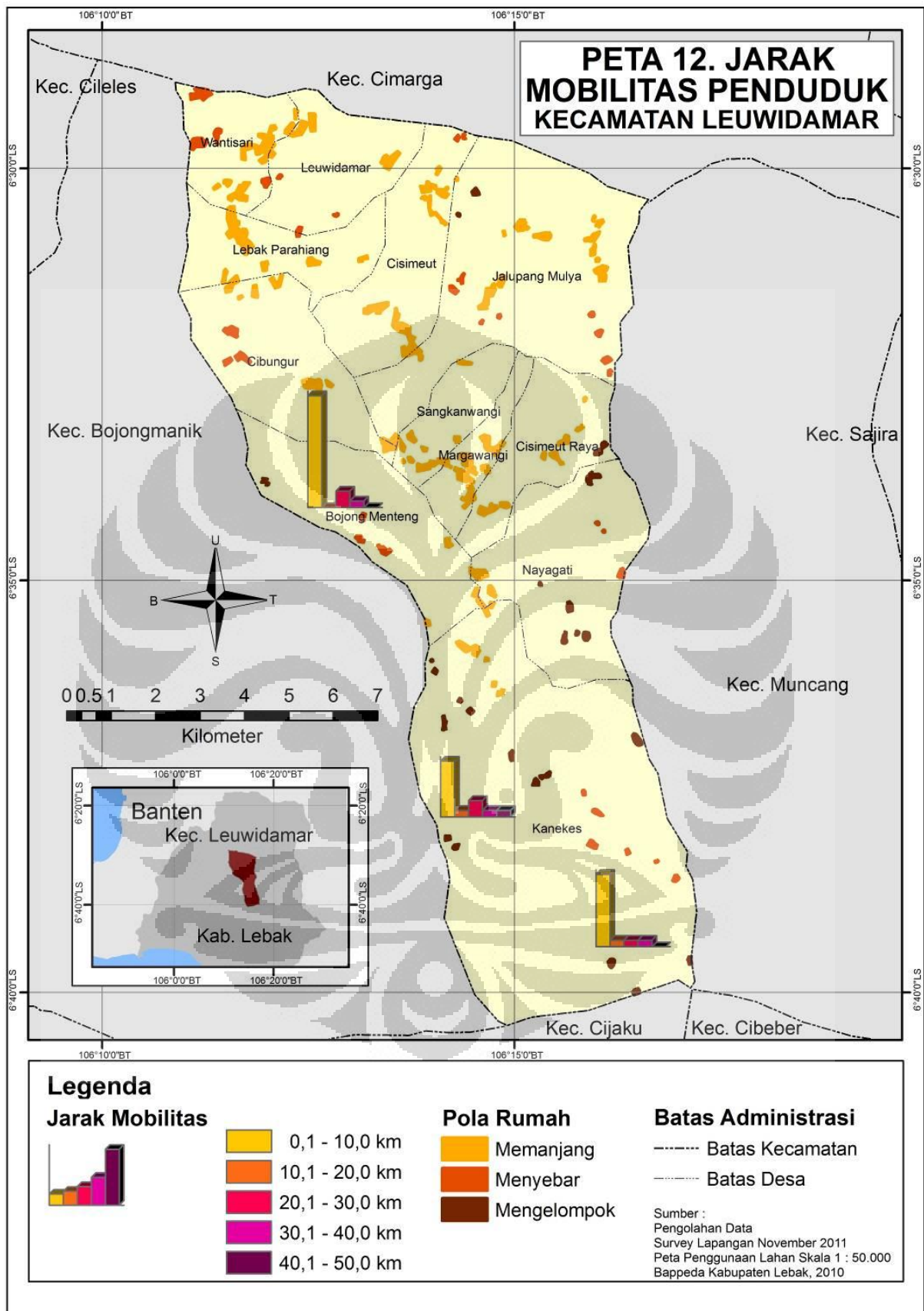
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.11. Hubungan Antara Pola Rumah dan Jarak Mobilitas Penduduk

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,031 yang dapat diartikan bahwa probabilitas ( $p$ ) antara pola rumah dengan jarak mobilitas penduduk adalah 0,031 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan jarak mobilitas penduduk, dan nilai dari Koefisien Kontingensi sebesar 0,541.

Pada rumah berpola memanjang, mengelompok, maupun menyebar, terdapat kesamaan terhadap jarak dominan yang dilakukan penduduk dalam bermobilitas yaitu 0,1 – 10,1 km. Hal ini disebabkan oleh dominasi mata pencaharian penduduk di bidang pertanian baik pada rumah berpola memanjang, mengelompok, maupun menyebar, yang lahan garapannya tidak jauh dari tempat tinggal para petani. Sedangkan perbedaannya terletak pada klasifikasi jarak terjauh yaitu 40,1 – 50,0 km yang hanya terdapat pada pola rumah mengelompok.





Gambar 5.12. Peta Jarak Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar

### 5.3.4 Sarana Transportasi Penduduk

Dalam melakukan mobilitas yang berkaitan dengan mata pencaharian, penduduk menggunakan sarana transportasi dalam mendukung kegiatannya tersebut. Kecamatan Leuwidamar dengan topografinya yang berbukit membatasi kendaraan umum yang bertrayek pada daerah tersebut. Tidak semua desa di Kecamatan Leuwidamar dilewati oleh kendaraan umum, oleh sebab itu kebanyakan dari penduduk menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor untuk menjangkau lokasi yang jauh jaraknya. Sementara itu penduduk yang lokasi kerjanya dekat dengan tempat tinggal dapat berjalan kaki menuju lokasi tujuannya tersebut.

Tabel 5.10. Sarana Transportasi Penduduk Dalam Bermobilitas

No.	Sarana Transportasi	Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	Jalan Kaki	24%	20%	20%
2	Kendaraan Umum	5%	2%	2%
3	Sepeda Motor	12%	7%	7%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Kebanyakan dari penduduk yang daerah tujuan bepergiannya masih di dalam wilayah administratif desa mereka tinggal berjalan kaki dalam melakukan mobilitas. Sementara itu penduduk yang daerah tujuan bepergiannya berada jauh dari tempat tinggalnya menggunakan sepeda motor atau naik kendaraan umum untuk sampai di lokasi tujuannya. Waktu tempuh bervariasi antara penduduk yang bermobilitas dengan jalan kaki, mengendarai sepeda motor, ataupun naik kendaraan umum. Menurut penduduk waktu tempuh tergantung pada jarak dan medan yang dilalui, namun pastinya waktu tempuh penduduk yang bepergian dengan kendaraan bermotor lebih singkat dibandingkan dengan yang berjalan kaki.

Sebesar 24% penduduk yang tinggal di rumah berpola memanjang berjalan kaki dalam bermobilitas, 5% naik kendaraan umum dan 12% mengendarai sepeda motor. Pada rumah berpola mengelompok 20% penduduknya berjalan kaki dalam bermobilitas, 2% naik kendaraan umum, dan 7% mengendarai sepeda motor. Dan yang terakhir adalah penduduk pada rumah berpola menyebar 20% penduduknya berjalan kaki dalam bermobilitas, 2% naik kendaraan umum, dan 7% mengendarai sepeda motor.

Persebaran sarana transportasi penduduk dalam bermobilitas yang berkaitan dengan mata pencaharian di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 11. Penduduk yang berjalan kaki dalam bermobilitas tersebar di seluruh desa di Kecamatan Leuwidamar, sedangkan sarana transportasi kendaraan pribadi berupa sepeda motor hampir di seluruh kecamatan, kecuali oleh penduduk Desa Kanekes. Penduduk yang menggunakan kendaraan umum adalah penduduk yang tempat tinggalnya dekat dengan terminal, misalnya terminal Ciboleger di Desa Bojong Menteng. Ataupun penduduk yang tinggal di daerah dengan tingkat aksesibilitas tinggi, baik karena dilewati oleh kendaraan umum ataupun karena kerapatan jalan di daerah tempat tinggalnya tinggi.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asy mp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.115 <sup>a</sup>	4	.191
Likelihood Ratio	7.166	4	.127
N of Valid Cases	41		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.59.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.360	.191
N of Valid Cases	41	

a. Not assuming the null hypothesis.

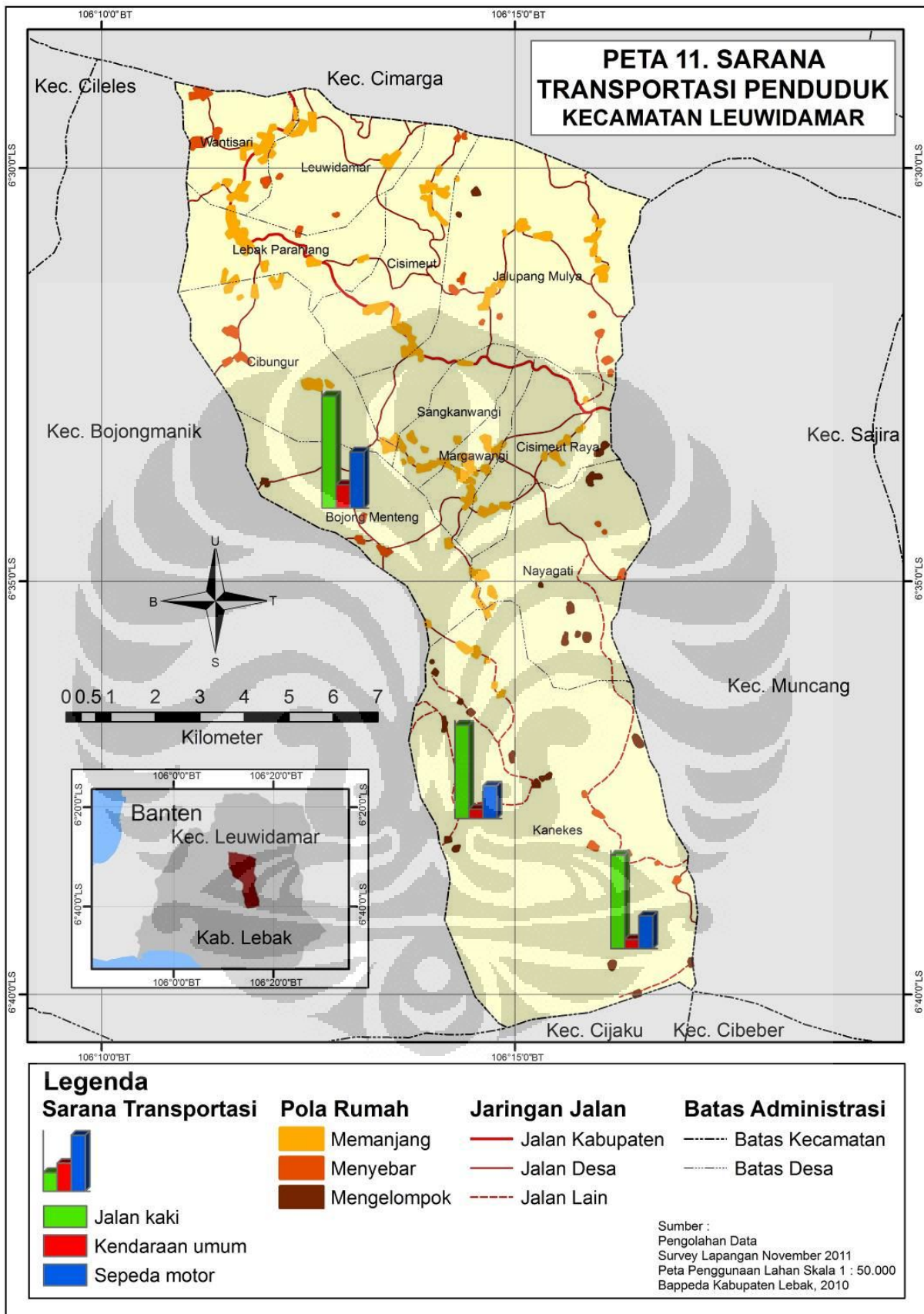
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.13. Hubungan Antara Pola Rumah dan Sarana Transportasi Penduduk



Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,191 yang dapat diartikan bahwa probabilitas ( $p$ ) antara pola rumah dengan sarana transportasi penduduk adalah 0,191 atau  $p > 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  diterima atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan sarana transportasi penduduk, dan nilai Koefisien Kontingensi sebesar 0,360.

Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penduduk yang berasal dari rumah berpola memanjang, mengelompok, dan menyebar mengenai sarana transportasi. Dominasi jarak menuju lokasi kerja yang tidak jauh membuat penduduk memilih untuk berjalan kaki menuju lokasi tujuannya. Karena minimnya kendaraan umum yang bertrayek di Kecamatan Leuwidamar akhirnya untuk menjangkau jarak jauh penduduk harus menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor.



Gambar 5.14. Peta Sarana Transportasi Penduduk Kecamatan Leuwidamar

### 5.3.5 Durasi Mobilitas Penduduk

Mobilitas yang berkait dengan mata pencaharian tidak sebatas dalam bepergian ke lokasi tempat kerja, tetapi juga termasuk ketika penduduk menjual hasil pertaniannya, membeli bahan baku untuk barang dagangannya, membeli peralatan pertanian, dan apapun dilakukan untuk mendukung kegiatan mata pencaharian yang digeluti.

Data mengenai durasi mobilitas diambil dari penduduk dan akan diidentifikasi apakah terdapat perbedaan durasi mobilitas penduduk yang terdapat pada rumah dengan pola memanjang, rumah dengan pola mengelompok, dan rumah dengan pola menyebar. Selain dari lamanya berkegiatan di daerah tujuan mobilitas, durasi juga dihitung dengan menambahkan waktu tempuh dari tempat tinggal menuju daerah tujuan dan waktu tempuh ketika pulang dari daerah tujuan menuju tempat tinggalnya kembali.

Tabel 5.11. Durasi Mobilitas Penduduk

No.	Durasi Mobilitas	Jumlah Unit Analisis Pola Rumah		
		Memanjang	Mengelompok	Menyebar
1	2,1 – 8,0 jam	24%	10%	10%
2	8,1 – 14,0 jam	25%	15%	15%
3	14,1 – 20,0 jam	2%	5%	5%

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan

Penduduk yang melakukan mobilitas dengan tujuan bepergian ke ladang memiliki jam kerja yang bervariasi, dari penduduk yang jam kerjanya 5 jam hingga penduduk yang jam kerjanya 12 jam. Lamanya jam kerja bergantung kepada kegiatan yang dilakukan penduduk yang bekerja sebagai petani tersebut di ladangnya. Sementara itu pedagang yang melakukan mobilitas ke pasar untuk membeli barang dagangan hanya membutuhkan 2 – 3 jam untuk berbelanja dalam rangka memasok barang dagangan mereka, dan pegawai negeri sipil memiliki jam kerja dari 4 – 10 jam di kantor atau di sekolah negeri bagi guru.

Klasifikasi durasi mobilitas dibagi menjadi 2,1 - 8,0 jam, 8,1 - 14,0 jam, dan 14,1 - 20,0 jam. Durasi mobilitas penduduk pada rumah berpola memanjang yaitu klasifikasi 2,1 - 8,0 jam sebesar 24%, klasifikasi 8,1 - 14,0 jam sebesar 15%, dan klasifikasi 14,1 - 20,0 jam sebesar 2%. Kemudian persentase durasi mobilitas penduduk rumah berpola mengelompok yaitu klasifikasi 2,1 - 8,0 jam sebesar 10%, klasifikasi 8,1 - 14,0 jam sebesar 15%, dan klasifikasi 14,1 - 20,0 jam sebesar 5%. Dan yang terakhir adalah persentase durasi mobilitas penduduk pada rumah berpola menyebar yaitu klasifikasi 2,1 - 8,0 jam sebesar 10%, klasifikasi 8,1 - 14,0 jam sebesar 15%, dan klasifikasi 14,1 - 20,0 jam sebesar 5%.

Persebaran durasi mobilitas penduduk dalam bermobilitas di Kecamatan leuwidamar dapat dilihat pada Peta 13. Klasifikasi durasi mobilitas 8,1 - 14,0 jam terlihat paling dominan, tersebar di seluruh desa pada Kecamatan Leuwidamar. Sedangkan klasifikasi durasi mobilitas, 2,1 - 8,0 jam tersebar di seluruh kecamatan kecuali pada Desa Cibungur, Desa Sangkanwangi dan Desa Margawangi.

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.778 <sup>a</sup>	4	.044
Likelihood Ratio	10.394	4	.034
N of Valid Cases	41		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.27.

#### Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.439	.044
N of Valid Cases	41	

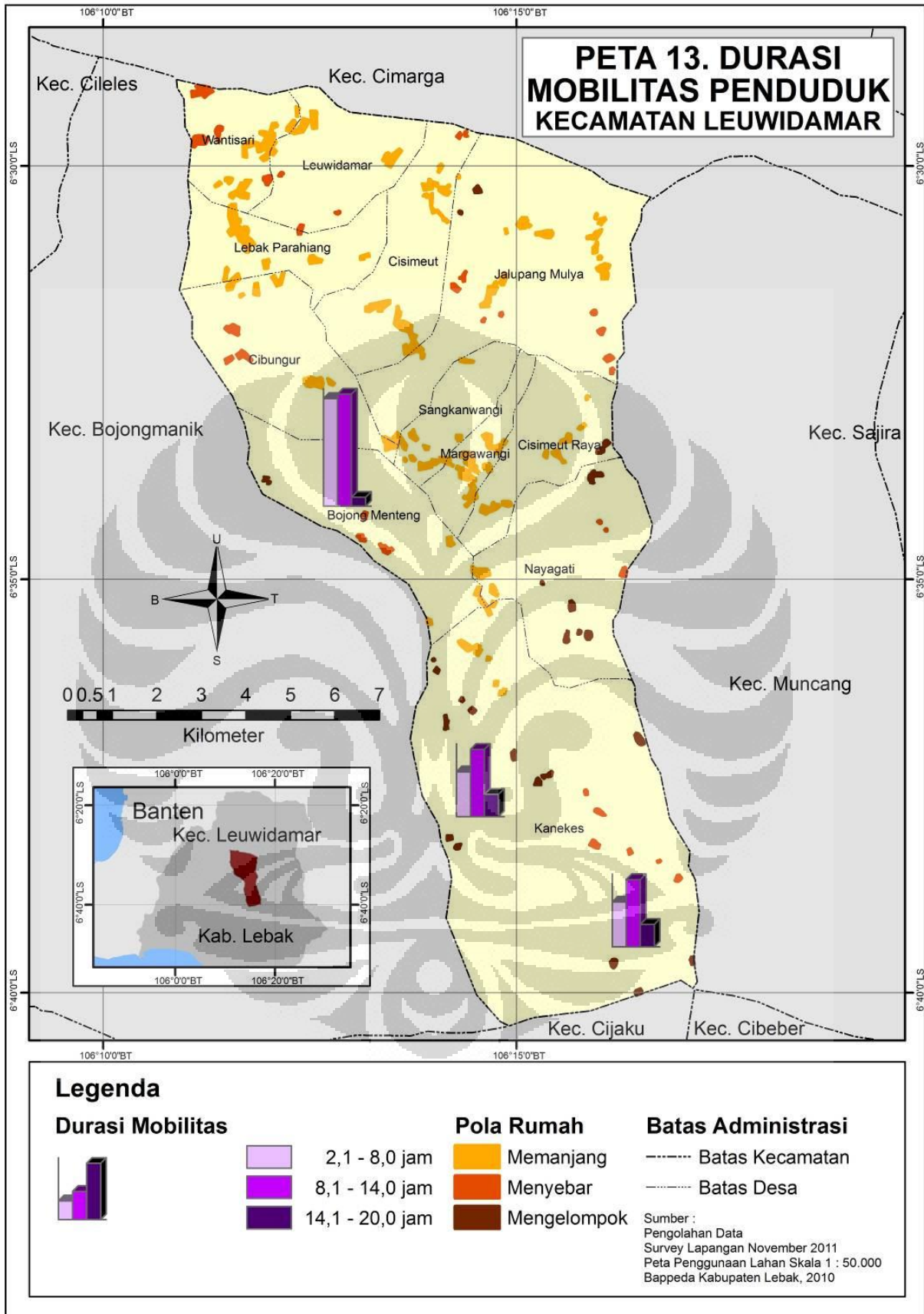
a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Gambar 5.15. Hubungan Antara Pola Rumah dan Durasi Mobilitas Penduduk

Pada *output* Chi Square Test didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,044 yang dapat diartikan bahwa probabilitas ( $p$ ) antara pola rumah dengan durasi mobilitas penduduk adalah 0,044 atau  $p \leq 0,05$ ; Maka pengambilan kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola rumah dengan durasi mobilitas penduduk, dan nilai dari Koefisien Kontingensi sebesar 0,439.

Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara durasi mobilitas 14,1 - 20,0 jam yang dilakukan oleh penduduk yang berasal dari rumah berpola memanjang, mengelompok dan menyebar. Persentase durasi mobilitas 14,1 - 20,0 jam paling kecil sendiri terdapat pada rumah berpola memanjang. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat aksesibilitas sehingga untuk mencapai daerah tujuan mobilitas tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu juga disebabkan oleh jam kerja penduduk yang tidak sampai setengah hari. Sedangkan durasi mobilitas pada penduduk yang berasal dari rumah berpola mengelompok dan menyebar hanya memperlihatkan selisih persentase klasifikasi yang kecil.



Gambar 5.16. Peta Durasi Mobilitas Penduduk Kecamatan Leuwidamar

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Kondisi fisik Kecamatan Leuwidamar berpengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran rumah. Pola memanjang paling banyak terbentuk pada wilayah rendah dan wilayah pertengahan dengan kemiringan lereng datar hingga miring. Kemudian pola mengelompok paling banyak terbentuk pada wilayah pertengahan dengan kemiringan lereng agak curam dan merupakan satu-satunya pola rumah yang terdapat di wilayah pegunungan. Sementara itu pola menyebar paling banyak ditemukan pada wilayah pertengahan dengan kemiringan lereng agak miring hingga agak curam. Lokasi jaringan jalan dan perairan darat berpengaruh besar terhadap terbentuknya pola memanjang, sedangkan pada pola mengelompok dan menyebar pengaruhnya tidak terlalu besar.

Penduduk Kecamatan Leuwidamar yang sebagian besar bekerja sebagai petani, baik yang berada pada rumah berpola memanjang, mengelompok maupun menyebar melakukan mobilitas jenis harian. Jarak mobilitas yang paling banyak terdapat pada penduduk yang berasal dari ketiga pola persebaran rumah tidak sampai 10 kilometer, sebagian besar sama-sama dilewati dengan berjalan kaki. Perbedaan terdapat pada intensitas mobilitas, penduduk dari rumah berpola memanjang paling sering melakukan mobilitas, diikuti oleh penduduk dari rumah berpola mengelompok, dan yang paling jarang adalah penduduk dari rumah berpola menyebar. Perbedaan selanjutnya terdapat pada durasi mobilitas penduduk dari pola rumah memanjang yang lebih singkat dibandingkan dengan durasi mobilitas penduduk dari rumah berpola lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, Alvin L. 1972. *Seventy Years of Rural Sociology in The United States: Abstracts of Articles, and Bulletin Bibliography*. New York : Essay Press.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1987. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia.
- Carter, Harold. 1990. *Urban and Rural Settlement*. New York : Longman.
- Clout, D. Hugh. 1972. *Rural Geography : An Introductory Survey*. Oxford : Pergamon Press.
- Daljoeni, N. 1997. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Alumni.
- Desaunettes, J R. 1977. *Catalogue of Landforms for Indonesia: Examples of Physiographic Approach to Land Evaluation for Agriculture Development*. Bogor : Soil Research Institute.
- Haining, Robert. 1982. " Describing and Modeling Rural Settlement Maps". *Journal : Annals of the Association of American Geographers, Vol. 72, No. 2 (Jun., 1982), pp.211-223.*
- Hefner, Robert W. 1988. "Commuting Mobility of Village Residents: A Study in Boyolali Regency, Central Java". *Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 22, No. 2 (Sep., 1991), pp.396-39.*
- Hilman, Maman. 2010. *Rancangan Kegiatan Pembelajaran: Perancangan Perumahan*. Bandung : FPTK UPI.
- Kartono, H, S. Raharjo dan I Made Sandy. 1989. *Esesnsi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Kerlinger, Fred N. and Elazar E. Pedhazur. 1973. *Multiple Regression In Behavorial*. New York : Research Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Kiefer, Wayne E. 1972. "An Agricultural Settlement Complex in Indiana". *Journal : Annals of the Association of American Geographers, Vol. 62, No. 3 (Sep., 1972), pp.487-506.*
- Komarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta : Yayasan Realestat Indonesia.



- Kuswartojo, Tjuk. 1997. *Perumahan dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Dikti.
- Melanie, Marrian. 1997. *Struktur Permukiman Kotip Cimahi dan Kotip Depok*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Peter, Daniel. 1989. *The Geography of Settlement*. London : Oliver & Boyd Publisher.
- Rinuwat, Thomas A.W. 1997. *Kajian Desa-desa Tertinggal di Kabupaten Bantul Dalam Kaitannya Dengan Tingkat Penghasilan Penduduk dan Kondisi Fisik Wilayah*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia: Geografi Regional*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Sumaatmaja, Nursid. 1981. *Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 2000. *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Paper diseminarkan pada Simposium Pokok-pokok Masalah kebijakan Mobilitas Penduduk, Urbanisasi dan Transmigrasi. Jakarta, 25-26 Mei 2000.
- Tukiran. 2002. *Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan Lintas Disiplin*. UGM : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan.
- Uliyah. 2001. *Pola Permukiman di Kota Bekasi*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Umar, Syahril. 1991. *Struktur Permukiman di Kotamadya Bukittingi*. Depok : Jurusan Geografi FMIPA UI.
- UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.
- UU No.21 Tahun 1992 tentang Pelayaran.
- UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- UU No.38 Tahun 2004 tentang Jalan.



# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**KUISIONER SURVEY LAPANGAN**

<b>A</b>		<b>Identitas Responden</b>	
1	No. responden		
2	Tanggal wawancara	.....	Nov 2011
3	Nama responden		
4	Jenis kelamin	P / L	
5	Usia	.....	tahun
6	Jabatan		
7	Lama menjabat	.....	tahun
<b>B</b>		<b>Kondisi Tempat Tinggal</b>	
1	No. Unit Analisis		
2	Koordinat		
3	Bentuk rumah		
4	Bahan bangunan		
5	Desa		
6	Lama tinggal	.....	tahun
7	Alasan tinggal di lokasi ini		
<b>C</b>		<b>Mobilitas Responden</b>	
1	Mata pencaharian utama sampingan		

2	Lama menggeluti pekerjaan	.....	bulan / tahun
3	Lokasi tujuan bepergian dalam bermatapencaharian	desa / kecamatan / kabupaten	.....
4	Jumlah rekan kerja	.....	orang
5	Bentuk kerja sama		
6	Frekuensi bepergian	..... /hari, .....	/minggu, .....
7	Jenis mobilitas	harian / musiman	
8	Transportasi yang digunakan	jalan kaki / mobil / motor / sepeda / lain-lain .....	
9	Kepemilikan transportasi	pribadi / sewa / pinjam / kendaraan umum / lain-lain.....	
10	Jarak tempuh	.....	km
11	Waktu tempuh	.....	jam
12	Lama bepergian di lokasi kerja	.....	jam
13	Hambatan dalam bepergian	jarak / aksesibilitas / cuaca / biaya ongkos / politik / lain-lain.....	
14	Yang dilakukan saat bekerja		
15	Keahlian lain yang dimiliki		

**LAMPIRAN 2**  
**DATA SURVEY LAPANGAN**

**Tabel 1. Data fisik sampel**

No. UN	Desa	Pola Perumahan	Koordinat (X)	Koordinat (Y)	Wilayah Ketinggian (mdpl)	Kemiringan Lereng	Jarak Dengan Jaringan Jalan (m)	Jarak Dengan Perairan Darat (m)
1	Wantisari	Memanjang	632157	9281658	< 100	2-8%	20	22
2	Wantisari	Memanjang	631792	9281059	< 100	2-8%	5	30
3	Lebak Parahiang	Memanjang	631936	9278835	< 100	15-30%	6	500
4	Cibungur	Memanjang	632403	9278613	< 100	0-2%	4	7
5	Cisimeut	Memanjang	635221	9278247	100-500	2-8%	6	300
6	Cisimeut	Memanjang	636311	9280966	100-500	0-2%	4	1500
7	Jalupang Mulya	Memanjang	640136	9279082	< 100	0-2%	4	7
8	Jalupang Mulya	Memanjang	637538	9278334	100-500	2-8%	5	1200
9	Sangkanwangi	Memanjang	636170	9274646	< 100	8-15%	9	20
10	Bojong Menteng	Memanjang	636747	9272962	100-500	2-8%	20	50
11	Jalupang Mulya	Memanjang	638386	9280096	< 100	8-15%	10	30
12	Kanekes	Memanjang	637081	9270657	100-500	8-15%	5	1000
13	Kanekes	Memanjang	637860	9269607	100-500	15-30%	3	400
14	Nayagati	Mengelompok	639790	9270896	100-500	15-30%	800	1000

(Lanjutan Tabel 1)

No. UN	Desa	Pola Perumahan	Koordinat (X)	Koordinat (Y)	Wilayah Ketinggian (mdpl)	Kemiringan Lereng	Jarak Dengan Jaringan Jalan (m)	Jarak Dengan Perairan Darat (m)
15	Kanekes	Mengelompok	638644	9267593	100-500	30-50%	50	2000
16	Kanekes	Mengelompok	640875	9262950	500-1000	15-30%	50	1000
17	Kanekes	Mengelompok	642092	9263607	500-1000	15-30%	40	2500
18	Kanekes	Menyebar	640041	9266925	100-500	15-30%	30	2500
19	Kanekes	Mengelompok	636692	9266377	100-500	2-8%	20	1800
20	Kanekes	Mengelompok	637197	9269187	100-500	15-30%	15	2000
21	Kanekes	Mengelompok	640874	9268607	100-500	30-50%	700	100
22	Kanekes	Mengelompok	636416	9270069	100-500	15-30%	50	800
23	Bojong Menteng	Menyebar	635255	9272808	100-500	2-8%	10	1500
24	Bojong Menteng	Mengelompok	632634	9274383	100-500	15-30%	15	1000
25	Cisimeut Raya	Memanjang	638868	9274934	100-500	2-8%	10	500
26	Nayagati	Mengelompok	639917	9274461	100-500	2-8%	1500	20
27	Jalupang Mulya	Menyebar	640334	9276772	100-500	8-15%	1200	700
28	Cibungur	Menyebar	631767	9277058	100-500	15-30%	10	200
29	Cibungur	Memanjang	633567	9276601	< 100	0-2%	2500	1
30	Jalupang Mulya	Menyebar	636883	9278590	100-500	8-15%	10	300

(Lanjutan Tabel 1)

No. UN	Desa	Pola Perumahan	Koordinat (X)	Koordinat (Y)	Wilayah Ketinggian (mdpl)	Kemiringan Lereng	Jarak Dengan Jaringan Jalan (m)	Jarak Dengan Perairan Darat (m)
31	Nayagati	Mengelompok	639446	9271550	100-500	8-15%	1000	1200
32	Nayagati	Menyebar	640586	9272258	100-500	15-30%	15	1200
33	Lebak Parahiang	Memanjang	633728	9279295	100-500	8-15%	20	1800
34	Lebak Parahiang	Menyebar	633388	9279910	< 100	2-8%	1600	1700
35	Wantisari	Menyebar	631553	9282160	100-500	8-15%	10	1900
36	Jalupang Mulya	Mengelompok	637343	9280843	100-500	8-15%	1800	50
37	Jalupang Mulya	Menyebar	637866	9278036	100-500	15-30%	1100	1200
38	Jalupang Mulya	Menyebar	640090	9277667	100-500	2-8%	600	300
39	Wantisari	Menyebar	632696	9281071	100-500	8-15%	700	200
40	Leuwidamar	Memanjang	635433	9281513	100-500	2-8%	15	2500
41	Cisimeut	Menyebar	636941	9281999	100-500	8-15%	20	1700

**Tabel 2. Identitas responden**

<b>No. UN</b>	<b>Pola Perumahan</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Lama Menjabat</b>
1	Memanjang	3/11/2011	Rudi	L	52 tahun	Ketua RT	2 tahun
2	Memanjang	3/11/2011	Sigit	L	43 tahun	Warga	-
3	Memanjang	3/11/2011	Fitri	P	54 tahun	Ketua RT	9 bulan
4	Memanjang	3/11/2011	M. Parno	L	50 tahun	Warga	-
5	Memanjang	11/11/2011	Karna	L	50 tahun	Kepala Desa Cisimeut	2 tahun
6	Memanjang	12/11/2011	Agung	L	53 tahun	Ketua RT	3 tahun
7	Memanjang	13/11/2011	M. Bakti	L	47 tahun	Ketua RT	11 bulan
8	Memanjang	12/11/2011	Enhar	L	51 tahun	Kepala Desa Jalupang Mulya	1 tahun
9	Memanjang	4/11/2011	Pulung Mugni	L	48 tahun	Kepala Desa Sangkanwangi	1,5 tahun
10	Memanjang	9/11/2011	Subani	L	52 tahun	Warga	-
11	Memanjang	13/11/2011	Rayhan	L	51 tahun	Ketua RT	4 bulan
12	Memanjang	7/11/2011	Dainah	L	52 tahun	Kepala Desa Kanekes	15 tahun
13	Memanjang	7/11/2011	Sarpin	L	40 tahun	Kaur Pemerintahan Desa Kanekes	3 tahun
14	Mengelompok	5/11/2011	Corry	P	45 tahun	Ketua RT	1 tahun
15	Mengelompok	7/11/2011	Sapri	L	49 tahun	Ketua RT	1,5 tahun

(Lanjutan Tabel 2)

<b>No. UN</b>	<b>Pola Perumahan</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Lama Menjabat</b>
16	Mengelompok	8/11/2011	Amir	L	50 tahun	Ketua RW	3 tahun
17	Mengelompok	8/11/2011	Ijom	L	39 tahun	Warga	-
18	Menyebar	8/11/2011	Juli	L	50 tahun	Ketua RW	2 tahun
19	Mengelompok	7/11/2011	Salim	L	27 tahun	Warga	-
20	Mengelompok	7/11/2011	Pulung	L	30 tahun	Warga	-
21	Mengelompok	8/11/2011	Sarman	L	32 tahun	Warga	-
22	Mengelompok	7/11/2011	Atek	L	45 tahun	Ketua RW	5 tahun
23	Menyebar	9/10/2011	Rumsiyah	P	39 tahun	Ketua RT	1 tahun
24	Mengelompok	9/11/2011	Sunaryo	L	37 tahun	Ketua RT	1,5 tahun
25	Memanjang	5/11/2011	Aman	L	52 tahun	Koodinator Statistik Kec. Leuwidamar	3 tahun
26	Mengelompok	5/11/2011	Marti	P	46 tahun	Warga	-
27	Menyebar	13/11/2011	Agus	L	51 tahun	Ketua RW	10 bulan
28	Menyebar	4/11/2011	Ina	P	48 tahun	Ketua RT	3 tahun
29	Memanjang	4/11/2011	Rohman	L	46 tahun	Ketua RT	3 bulan



(Lanjutan Tabel 2)

<b>No. UN</b>	<b>Pola Perumahan</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Lama Menjabat</b>
30	Menyebar	12/11/2011	Yulia	P	47 tahun	Ketua RW	3 tahun
31	Mengelompok	5/11/2011	M. Ibing	L	42 tahun	Warga	-
32	Menyebar	5/11/2011	Muhemin	L	50 tahun	Kepala Desa Nayagati	3 tahun
33	Memanjang	11/11/2011	Hikmayati	P	47 tahun	Ketua RT	4 bulan
34	Menyebar	11/11/2011	Eem	L	39 tahun	Warga	-
35	Menyebar	3/11/2011	H. Sapuri	L	53 tahun	Kepala Desa Wantisari	1,5 tahun
36	Mengelompok	12/11/2011	Ismayanti	P	53 tahun	Ketua RT	10 bulan
37	Menyebar	12/11/2011	Ade	L	39 tahun	Warga	-
38	Menyebar	13/11/2011	M. Rizky	L	53 tahun	Ketua RW	2,5 tahun
39	Menyebar	3/11/2011	Dimas	L	48 tahun	Ketua RT	3 tahun
40	Memanjang	12/11/2011	Ukar	L	52 tahun	Kepala Desa Leuwidamar	1 tahun
41	Menyebar	12/11/2011	Rahmat	L	38 tahun	Warga	-

**Tabel 3. Tempat tinggal responden**

No. UN	Pola Perumahan	Koordinat (X)	Koordinat (Y)	Desa	Bentuk Rumah	Bahan Bangunan	Lama Tinggal	Alasan Tinggal
1	Memanjang	632157	9281658	Wantisari	Rumah Deret	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
2	Memanjang	631792	9281059	Wantisari	Rumah Deret	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
3	Memanjang	631936	9278835	Lebak Parahiang	Rumah Tunggal	Bata Bersemen	2 tahun	Mutasi pekerjaan
4	Memanjang	632403	9278613	Cibungur	Rumah Tunggal	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
5	Memanjang	635221	9278247	Cisimeut	Rumah Deret	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
6	Memanjang	636311	9280966	Cisimeut	Rumah Tunggal	Bata Bersemen	6 tahun	Mutasi pekerjaan
7	Memanjang	640136	9279082	Jalupang Mulya	Rumah Deret	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
8	Memanjang	637538	9278334	Jalupang Mulya	Rumah Deret	Bata Bersemen	7 tahun	Ikut suami/istri
9	Memanjang	636170	9274646	Sangkanwangi	Rumah Deret	Bata Bersemen	1,5 tahun	Mutasi pekerjaan
10	Memanjang	636747	9272962	Bojong Menteng	Rumah Deret	Bata Bersemen	19 tahun	Ikut suami/istri
11	Memanjang	638386	9280096	Jalupang Mulya	Rumah Tunggal	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
12	Memanjang	637081	9270657	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
13	Memanjang	637860	9269607	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
14	Mengelompok	639790	9270896	Nayagati	Rumah Tunggal	Bata Bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
15	Mengelompok	638644	9267593	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy

(Lanjutan Tabel 3)

No. UN	Pola Perumahan	Koordinat (X)	Koordinat (Y)	Desa	Bentuk Rumah	Bahan Bangunan	Lama Tinggal	Alasan Tinggal
16	Mengelompok	640875	9262950	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
17	Mengelompok	642092	9263607	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
18	Menyebar	640041	9266925	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
19	Mengelompok	636692	9266377	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
20	Mengelompok	637197	9269187	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
21	Mengelompok	640874	9268607	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
22	Mengelompok	636416	9270069	Kanekes	Rumah Panggung Baduy	Kayu beratap Rumpia	Seumur hidup	Adat Baduy
23	Menyebar	635255	9272808	Bojong Menteng	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
24	Mengelompok	632634	9274383	Bojong Menteng	Rumah Deret	Bata bersemen	12 tahun	Ikut suami/istri
25	Memanjang	638868	9274934	Cisimeut Raya	Rumah Deret	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
26	Mengelompok	639917	9274461	Nayagati	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
27	Menyebar	640334	9276772	Jalupang Mulya	Rumah Tunggal	Bata bersemen	6 tahun	Mutasi pekerjaan
28	Menyebar	631767	9277058	Cibungur	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
29	Memanjang	633567	9276601	Cibungur	Rumah Deret	Bata bersemen	4 tahun	Mutasi pekerjaan
30	Menyebar	636883	9278590	Jalupang Mulya	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
31	Mengelompok	639446	9271550	Nayagati	Rumah Deret	Bata bersemen	2 tahun	Mutasi pekerjaan
32	Menyebar	640586	9272258	Nayagati	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga

(Lanjutan Tabel 3)

<b>No. UN</b>	<b>Pola Perumahan</b>	<b>Koordinat (X)</b>	<b>Koordinat (Y)</b>	<b>Desa</b>	<b>Bentuk Rumah</b>	<b>Bahan Bangunan</b>	<b>Lama Tinggal</b>	<b>Alasan Tinggal</b>
33	Memanjang	633728	9279295	Lebak Parahiang	Rumah Deret	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
34	Menyebar	633388	9279910	Lebak Parahiang	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
35	Menyebar	631553	9282160	Wantisari	Rumah Tunggal	Bata bersemen	17 tahun	Ikut suami/istri
36	Mengelompok	637343	9280843	Jalupang Mulya	Rumah Deret	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
37	Menyebar	637866	9278036	Jalupang Mulya	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
38	Menyebar	640090	9277667	Jalupang Mulya	Rumah Tunggal	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
39	Menyebar	632696	9281071	Wantisari	Rumah Tunggal	Bata bersemen	12 tahun	Ikut suami/istri
40	Memanjang	635433	9281513	Leuwidamar	Rumah Deret	Bata bersemen	Seumur hidup	Ikut keluarga
41	Menyebar	636941	9281999	Cisimeut	Rumah Tunggal	Bata bersemen	10 tahun	Ikut suami/istri

**Tabel 4. Data mobilitas responden**

No. UN	Pola Perumahan	Mata Pencaharian		Lama Menggeluti	Lokasi Bekerja	Jumlah Rekan Kerja	Bentuk Kerja Sama	Tujuan Bepergian	Jumlah Bepergian 1 Bulan	Daerah Tujuan
		Utama	Lainnya							
1	Memanjang	Bertani	-	20 tahun	Desa Wantisari	3	Berladang	Ke ladang	20	Desa Wantisari
2	Memanjang	Bertani	-	9 tahun	Desa Wantisari	3	Berladang	Ke ladang	16	Desa Wantisari
3	Memanjang	PNS	-	3 tahun	Kec, Rangkasbitung	0	-	Ke kantor	20	Kec. Rangkasbitung
4	Memanjang	Bertani	-	4,5 tahun	Desa Cibungur	3	Berladang	Ke ladang	16	Desa Cibungur
5	Memanjang	Bertani	-	12 tahun	Desa Cisimeut	5	Berladang	Ke ladang	16	Desa Cisimeut
6	Memanjang	Guru	-	3 tahun	Desa Cisimeut	6	Mengajar	Ke sekolah	20	Desa Cisimeut
7	Memanjang	Bertani	-	18 tahun	Desa Jalupang Mulya	2	Berladang	Ke ladang	16	Desa Jalupang Mulya
8	Memanjang	Bertani	Kades Jalupang Mulya	4 tahun	Desa Jalupang Mulya	5	Buruh tani	Ke ladang	12	Desa Jalupang Mulya
9	Memanjang	Bertani	Kades Sangkanwangi	4 tahun	Desa Sangkanwangi	4	Buruh tani	Ke ladang	8	Desa Sangkanwangi
10	Memanjang	Bertani	Berkebun	1,5 tahun	Desa Bojong Menteng	0	Berladang	Ke ladang	16	Desa Bojong Menteng
11	Memanjang	Bertani	-	5 tahun	Desa Jalupang Mulya	3	Berladang	Ke ladang	16	Desa Jalupang Mulya
12	Memanjang	Berdagang	Kades Kanekes	15 tahun	Kec. Leuwidamar	3	Berdagang	Ke kantor	16	Kec. Leuwidamar
13	Memanjang	Bertani	-	3 tahun	Kec. Leuwidamar	3	Buruh tani	Ke kantor	20	Kec. Leuwidamar
14	Mengelompok	Berdagang	-	3,5 tahun	Desa Nayagati	3	Berdagang	Membeli dagangan	4	Kec. Rangkasbitung
15	Mengelompok	Bertani	Berdagang	36 tahun	Desa Kanekes	9	Berladang	Ke ladang	4	Desa Kanekes
16	Mengelompok	Bertani	Membuat gula aren	35 tahun	Desa Kanekes	3	Berladang	Ke ladang	12	Desa Kanekes

(Lanjutan Tabel 4)

No. UN	Pola Perumahan	Mata Pencaharian		Lama Menggeluti	Lokasi Bekerja	Jumlah Rekan Kerja	Bentuk Kerja Sama	Tujuan Bepergian	Jumlah Bepergian 1 Bulan	Daerah Tujuan
		Utama	Lainnya							
17	Mengelompok	Bertani	Usaha kayu	24 tahun	Kecamatan Cimarga	4	Berladang	Ke ladang	12	Kec. Cimarga
18	Menyebar	Bertani	Berdagang	30 tahun	Desa Kanekes	5	Berladang	Ke ladang	4	Desa Kanekes
19	Mengelompok	Bertani	-	15 tahun	Desa Kanekes	3	Berladang	Ke ladang	28	Desa Kanekes
20	Mengelompok	Bertani	Berkebun	5 tahun	Desa Kanekes	2	Berkebun	Ke ladang	16	Desa Kanekes
21	Mengelompok	Usaha kayu	Bertani	5 tahun	Desa Kanekes	5	Berladang	Menjual kayu	8	Kec. Kalideres
22	Mengelompok	Bertani	Berdagang	20 tahun	Desa Kanekes	4	Berladang	Ke ladang	16	Desa Kanekes
23	Menyebar	Berdagang	-	2 tahun	Desa Bojong Menteng	0	-	Membeli dagangan	8	Kec. Rangkasbitung
24	Mengelompok	Berdagang	-	12 tahun	Desa Bojong Menteng	1	Berdagang	Membeli dagangan	4	Kec. Rangkasbitung
25	Memanjang	PNS	Bertani	3 tahun	Kec.Rangkasbitung	15	Sensus	Ke kantor	16	Kec. Rangkasbitung
26	Mengelompok	Bertani	-	7,5 tahun	Desa Nayagati	3	Berladang	Ke ladang	16	Desa Nayagati
27	Menyebar	PNS	-	2,5 tahun	Kec. Rangkasbitung	0	-	Ke kantor	16	Kec. Rangkasbitung
28	Menyebar	Bertani	-	13 tahun	Desa Cibungur	2	Berladang	Ke ladang	16	Desa Cibungur
29	Memanjang	PNS	-	2 tahun	Kec.Rangkasbitung	0	-	Ke kantor	16	Kec. Rangkasbitung
30	Menyebar	Bertani	Berdagang	14 tahun	Desa Jalupang Mulya	4	Berladang	Ke ladang	16	Desa Jalupang Mulya
31	Mengelompok	PNS	-	3 tahun	Kec. Rangkasbitung	0	-	Ke kantor	20	Kec. Rangkasbitung

(Lanjutan Tabel 4)

No. UN	Pola Perumahan	Mata Pencaharian		Lama Menggeluti	Lokasi Bekerja	Jumlah Rekan Kerja	Bentuk Kerja Sama	Tujuan Bepergian	Jumlah Bepergian 1 Bulan	Daerah Tujuan
		Utama	Lainnya							
32	Menyebar	Bertani	Kades Nayagati	20 tahun	Desa Nayagati	4	Buruh tani	Ke ladang	12	Desa Nayagati
33	Memanjang	Bertani	-	6 tahun	Desa Lebak Parahiang	4	Berladang	Ke ladang	16	Desa Lebak Parahiang
34	Menyebar	Bertani	Berdagang	7 tahun	Desa Lebak Parahiang	3	Berladang	Ke ladang	12	Desa Lebak Parahiang
35	Menyebar	Berdagang	Kades Wantisari	7 tahun	Desa Wantisari	1	Berdagang	Membeli dagangan	8	Kec. Rangkasbitung
36	Mengelompok	PNS	-	6 tahun	Kec. Rangkasbitung	0	-	Ke kantor	12	Kec. Rangkasbitung
37	Menyebar	Bertani	Berdagang	12 tahun	Desa Jalupang Mulya	3	Berladang	Ke ladang	12	Desa Jalupang Mulya
38	Menyebar	Bertani	-	8 tahun	Desa Jalupang Mulya	4	Berladang	Ke ladang	12	Desa Jalupang Mulya
39	Menyebar	Bertani	-	3 tahun	Desa Wantisari	2	Berladang	Ke ladang	12	Desa Wantisari
40	Memanjang	Bertani	Kades Leuwidamar	6 tahun	Desa Leuwidamar	3	Buruh tani	Ke ladang	20	Desa Leuwidamar
41	Menyebar	Bertani	-	11 tahun	Desa Cisimeut	4	Berladang	Ke ladang	12	Desa Cisimeut

**Tabel 5. Data mobilitas responden (2)**

No. UN	Pola Perumahan	Jenis Mobilitas	Transportasi	Kepemilikan Kendaraan	Jarak Tempuh (km)	Waktu Tempuh (jam)	Lama Bekerja (jam)	Durasi Mobilitas (jam)	Yang Dilakukan Selama Bekerja	Hambatan Dalam Bepergian	Keahlian Lain Yang Dimiliki
1	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	3	1	5	7	Berladang	-	-
2	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	4	2	5	9	Berladang	Aksesibilitas	-
3	Memanjang	Harian	Motor	Pribadi	24	1	6	8	Bekerja di kantor	Aksesibilitas	-
4	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	2.5	0.5	8	9	Berladang	-	-
5	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	2.5	1.5	10	13	Berladang	-	-
6	Memanjang	Harian	Motor	Pribadi	1	0.17	6	6.3	Mengajar	-	-
7	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	2.5	1	5	7	Berladang	-	-
8	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	1.5	0.5	7	8	Berladang	-	-
9	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	1.5	1	6	8	Berladang	-	-
10	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	0.2	0.08	5	5.2	Berladang	Aksesibilitas	Kerajinan tangan
11	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	1.5	0.5	6	7	Berladang	-	-
12	Memanjang	Harian	Mobil	Umum	10	1	4	6	Rapat, koordinasi	Aksesibilitas	-
13	Memanjang	Harian	Mobil, motor	Umum	3	0.5	5	6	Sensus penduduk	Aksesibilitas	-
14	Mengelompok	Harian	Mobil	Umum	30	1.5	2	5	Menjual keb, sehari-hari	-	-
15	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	3	1	10	12	Berladang	Aksesibilitas	Kerajinan tangan
16	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	5	2	5	9	Berladang	-	Kerajinan tangan



(Lanjutan Tabel 5)

No. UN	Pola Perumahan	Jenis Mobilitas	Transportasi	Kepemilikan Kendaraan	Jarak Tempuh (km)	Waktu Tempuh (jam)	Lama Bekerja (jam)	Durasi Mobilitas (jam)	Yang Dilakukan Selama Bekerja	Hambatan Dalam Bepergian	Keahlian Lain Yang Dimiliki
17	Mengelompok	Harian	Motor	Pribadi	5	1	5	7	Berladang	Biaya ongkos	Bermain musik
18	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	2	0.5	10	11	Berladang	Aksesibilitas	Kerajinan tangan
19	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	0.2	0.17	10	10.3	Berladang	-	Mengolah gula aren
20	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	2	1	6	8	Berkebun	-	Mengolah gula aren
21	Mengelompok	Harian	Truk	Sewa	50	4	10	18	Berdagang kayu	Cuaca	Bermain musik
22	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	3	1	5	7	Berladang	Aksesibilitas	Bermain musik
23	Menyebar	Harian	Motor	Pribadi	20	0.5	10	11	Berdagang cinderamata	Aksesibilitas	Menyanyi dan menari
24	Mengelompok	Harian	Motor	Umum	38	1.5	10	13	Berdagang barang pokok	Aksesibilitas	-
25	Memanjang	Harian	Motor	Pribadi	30	1	5	7	Sensus kependudukan	Aksesibilitas	-
26	Mengelompok	Harian	Jalan kaki	-	3	1.5	9	12	Berladang	-	-
27	Menyebar	Harian	Motor	Pribadi	34	1.5	3	6	Bekerja di kantor	Aksesibilitas	-
28	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	4	2	7	11	Berladang	-	-
29	Memanjang	Harian	Motor	Pribadi	36	1.5	5	8	Bekerja di kantor	-	-
30	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	2.5	1	2	4	Berladang	-	-
31	Mengelompok	Harian	Motor	Pribadi	29	1.5	6	9	Bekerja di kantor	Aksesibilitas	-
32	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	4	2	9	13	Berladang	Aksesibilitas	-
33	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	2.5	1	3	5	Berladang	-	Bermain musik

(Lanjutan Tabel 5)

No. UN	Pola Perumahan	Jenis Mobilitas	Transportasi	Kepemilikan Kendaraan	Jarak Tempuh (km)	Waktu Tempuh (jam)	Lama Bekerja (jam)	Durasi Mobilitas (jam)	Yang Dilakukan Selama Bekerja	Hambatan Dalam Bepergian	Keahlian Lain Yang Dimiliki
34	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	2	1	6	8	Berladang	-	-
35	Menyebar	Harian	Mobil	Pribadi	28	1	10	12	Menjual keb. sehari-hari	Aksesibilitas	-
36	Mengelompok	Harian	Motor	Pribadi	15	0.5	5	6	Bekerja di kantor	-	-
37	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	1.5	1	2	4	Berladang	-	-
38	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	2.5	1.5	6	9	Berladang	-	-
39	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	3	1	5	7	Berladang	-	-
40	Memanjang	Harian	Jalan kaki	-	2	1.5	3	6	Berladang	-	-
41	Menyebar	Harian	Jalan kaki	-	3	1.5	8	11	Berladang	-	-